



Kode Mapel : 803GF000

MODUL GURU PEMBELAJAR MATAPELAJARAN PLB TUNAGRAHITA KELOMPOK KOMPETENSI I

PEDAGOGIK:

PEMANFAATAN PENILAIAN UNTUK KEPENTINGAN PEMBELAJARAN

PROFESIONAL:

PEMBELAJARAN VOKASIONAL SEDERHANA

Penulis

Dr. Iding Tarsidi, M. Pd; 081321132490; idingtarsidi@rocketmail.com

Penelaah

Dr. Zaenal Alimin, M.Ed.; 081320689559; alimin@upi.edu

Ilustrator

Adhi Arsandi, S.Ikom; 0815633751; adhi_arsandi@gmail.com

Cetakan Pertama, 2016

Copyright @ 2016

Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Taman Kanak-Kanak dan Pendidikan Luar Biasa, Direktorat Guru dan Tenaga Kependidikan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang mengcopy sebagian atau keseluruhan isi buku ini untuk kepentingan komersial tanpa izin tertulis dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

KATA SAMBUTAN

Peran Guru Profesional dalam proses pembelajaran sangat penting sebagai kunci keberhasilan belajar siswa. Guru profesional adalah guru yang kompeten membangun proses pembelajaran yang baik sehingga dapat menghasilkan pendidikan yang berkualitas. Hal tersebut menjadikan guru sebagai komponen yang menjadi fokus perhatian pemerintah pusat maupun pemerintah daerah dalam peningkatan mutu pendidikan terutama menyangkut kompetensi guru.

Pengembangan profesionalitas guru melalui program Guru Pembelajar merupakan upaya peningkatan kompetensi untuk semua guru. Sejalan dengan hal tersebut, pemetaan kompetensi guru telah dilakukan melalui uji kompetensi guru (UKG) untuk kompetensi pedagogik dan profesional pada akhir tahun 2015. Hasil UKG menunjukkan peta kekuatan dan kelemahan kompetensi guru dalam penguasaan pengetahuan. Peta kompetensi guru tersebut dikelompokkan menjadi 10 (sepuluh) kelompok kompetensi. Tindak lanjut pelaksanaan UKG diwujudkan dalam bentuk pelatihan guru paska UKG melalui program Guru Pembelajar. Tujuannya untuk meningkatkan kompetensi guru sebagai agen perubahan dan sumber belajar utama bagi peserta didik. Program Guru Pembelajar dilaksanakan melalui pola tatap muka, daring (online), dan campuran (blended) tatap muka dengan online.

Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK), Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Kelautan Perikanan Teknologi Informasi dan Komunikasi (LP3TK KPTK), dan Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Kepala Sekolah (LP2KS) merupakan Unit Pelaksana Teknis di lingkungan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan yang bertanggung jawab dalam mengembangkan perangkat dan melaksanakan peningkatan kompetensi guru sesuai bidangnya. Adapun perangkat pembelajaran yang dikembangkan tersebut adalah modul untuk program Guru Pembelajar tatap muka dan Guru Pembelajar daring untuk semua mata pelajaran dan kelompok kompetensi. Dengan modul ini diharapkan program Guru Pembelajar memberikan sumbangan yang sangat besar dalam peningkatan kualitas kompetensi guru.

Mari kita sukseskan program Guru Pembelajar ini untuk mewujudkan Guru Mulia Karena Karya.

Jakarta, Februari 2016

Direktur Jenderal

Guru dan Tenaga Kependidikan



Sumarna Surapranata, Ph.D

NIP. 195908011985032001

KATA PENGANTAR

Kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam meningkatkan kompetensi guru secara berkelanjutan, diawali dengan pelaksanaan Uji Kompetensi Guru dan ditindaklanjuti dengan Program Guru Pembelajar. Untuk memenuhi kebutuhan bahan ajar kegiatan tersebut, Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Taman Kanak-Kanak dan Pendidikan Luar Biasa (PPPPTK TK dan PLB), telah mengembangkan Modul Guru Pembelajar Pendidikan Luar Biasa yang merujuk pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.

Kedalaman materi dan pemetaan kompetensi dalam modul ini disusun menjadi sepuluh kelompok kompetensi. Setiap modul meliputi pengembangan materi kompetensi pedagogik dan profesional bagi guru Sekolah Luar Biasa. Modul dikembangkan menjadi 5 ketunaan, yaitu tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa dan autis. Setiap modul meliputi pengembangan materi kompetensi pedagogik dan profesional. Subtansi modul ini diharapkan dapat memberikan referensi, motivasi, dan inspirasi bagi peserta dalam mengeksplorasi dan mendalami kompetensi pedagogik dan profesional guru Sekolah Luar Biasa.

Kami berharap modul yang disusun ini dapat menjadi bahan rujukan utama dalam pelaksanaan Guru Pembelajar Pendidikan Luar Biasa. Untuk pengayaan materi, peserta disarankan untuk menggunakan referensi lain yang relevan. Kami mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah berperan aktif dalam penyusunan modul ini.



Bandung, Februari 2016

Kepala,

Drs. Sam Yhon, M.M.

NIP. 195812061980031003

DAFTAR ISI

KATA SAMBUTAN	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vii
A. Latar Belakang.....	1
B. Tujuan.....	2
C. Peta Kompetensi	3
D. Ruang Lingkup.....	4
E. Saran Cara Penggunaan Modul	4
KOMPETENSI PEDAGOGIK:.....	7
KEGIATAN PEMBELAJARAN1	9
MENGGUNAKAN INFORMASI HASIL PENILAIAN, EVALUASI UNTUK KEPENTINGAN PEMBELAJARANDAN MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN.....	9
A. Tujuan.....	9
B. Indikator Pencapaian Kompetensi	9
C. Uraian Materi.....	9
D. Aktivitas Pembelajaran	19
E. Latihan/ Kasus /Tugas	19
F. Rangkuman	20
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut	21
KEGIATAN PEMBELAJARAN 2	23
MENGGUNAKAN INFORMASI HASIL PENILAIAN DAN EVALUASI UNTUK MERANCANG PROGRAM REMEDIALDAN /ATAU PENGAYAAAN.....	23
A. Tujuan.....	23
B. Indikator Pencapaian Kompetensi	23
C. Uraian Materi.....	23
E. Latihan/ Kasus /Tugas	39
F. Rangkuman	40

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut	42
MENGUNAKAN INFORMASI HASIL PENILAIAN UNTUK KEPENTINGAN PEMBELAJARAN.....	42
DAN KEPADA PEMANGKU KEPENTINGAN	42
A. Tujuan.....	42
B. Indikator Pencapaian Kompetensi	42
C. Uraian Materi.....	43
D. Aktivitas Pembelajaran	51
E. Latihan/ Kasus /Tugas	52
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut.....	53
KEGIATAN PEMBELAJARAN 4	55
KOMPETENSI PROFESIONAL: MENGGUNAKAN PRINSIP-PRINSIP PENGEMBANGAN KETERAMPILAN VOKASIONAL SEDERHANA BAGI PESERTA DIDIK TUNAGRAHITA.....	55
A. Tujuan	55
B. Indikator Pencapaian Kompetensi	55
C. Uraian Materi	55
D. Aktivitas Pembelajaran	62
E. Tugas/Kasus	63
F. Rangkuman.....	63
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut.....	64
KOMPETENSI PROFESIONAL:.....	66
KEGIATAN PEMBELAJARAN 5.....	68
MENENTUKAN TEKNIK/STRATEGI PENGEMBANGAN KETERAMPILAN VOKASIONAL SEDERHANA BAGI PESERTA DIDIK TUNAGRAHITA	68
A. Tujuan	68
B. Indikator Pencapaian Kompetensi	68
C. Uraian Materi.....	68
D. Aktivitas Pembelajaran	105

Petunjuk Kerja:	105
E. Latihan/Kasus/Tugas	106
F. Rangkuman	106
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut	109
KEGIATAN PEMBELAJARAN 6.....	111
KOMPETENSI PROFESIONAL:.....	111
PROSEDUR PENGEMBANGAN KETERAMPILAN	
VOKASIONAL SEDERHANA BAGI PESERTA DIDIK	
TUNAGRAHITA BERBASISBEHAVIORAL	111
A. Tujuan	111
B. Indikator Pencapaian Kompetensi	111
C. Uraian Materi	111
D. Aktivitas Pembelajaran.....	130
E. Latihan/Kasus/Tugas	131
F. Rangkuman.....	131
KUNCI JAWABAN	135
EVALUASI	144
PENUTUP	152
DAFTAR PUSTAKA	153
GLOSARIUM	155

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Penghitungan Ketuntasan Belajar	12
Tabel 1. 2 Penghitungan Nilai KD	12
Tabel 1. 3 Kriteria Penentuan Ketuntasan Belajar	14
Tabel 3.1 Rentang Nilai.....	52



PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran bagi anak tunagrahita memiliki kekhasan tersendiri sebagai dampak dari adanya hambatan faktor kecerdasan secara signifikan. Kondisi ini memberikan dampak baik terhadap anak yang bersangkutan maupun terhadap guru. Dampak bagi anak diantaranya dalam pembelajarannya. Kondisi ini berimplikasi terhadap tuntutan kompetensi guru SLB tunagrahita, diantaranya terkait dengan fungsi atau perannya sebagai evaluator terhadap proses dan hasil belajar peserta didik. Dalam konteks ini guru dituntut untuk memiliki kemampuan diantaranya memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran, serta kemampuan menggunakan prinsip, teknik/strategi dan prosedur pengembangan keterampilan vokasional sederhana pada anak tunagrahita.

Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (*Continuing Professional Development*) merupakan salah satu faktor penentu utama dari peningkatan kinerja guru, yang dilaksanakan berdasarkan profil kinerja guru sebagai hasil dari uji kompetensi guru., sekaligus juga sebagai penentu jenjang pelatihan yang harus diikuti oleh guru dalam rangka melaksanakan tugas profesional sebagai guru pembelajar anak tunagrahita yang berkualitas. Kegiatan diklat Guru Pembelajar SLB Tunagrahita ini merupakan kegiatan keprofesian yang wajib dilakukan guru secara terus menerus, agar kompetensinya tetap terjaga dan terus ditingkatkan.

Dalam upaya meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional guru SLB tunagrahita, maka pembahasan dalam Modul Diklat Guru Pembelajar SLB Tunagrahita ini sebagai berikut: untuk kompetensi pedagogik mencakup: aspek-aspek: penggunaan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk menentukan ketuntasan belajar, merancang program remedial dan/atau pengayaan, mengkomunikasikan hasil penilaian dan evaluasi pembelajaran kepada pemangku kepentingan, serta memanfaatkan informasi hasil penilaian dan evaluasi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas

pembelajaran. Sedangkan untuk kompetensi profesional pembahasannya mencakup: prinsip-prinsip, teknik/strategi, dan prosedur pengembangan keterampilan vokasional sederhana.

Penyajian materi Modul Diklat Guru Pembelajar SLB Tunagrahita ini diupayakan secara sistematis, melalui kegiatan-kegiatan pembelajaran dengan harapan memberikan kemudahan bagi peserta diklat untuk mempelajari materi-materi di dalamnya.

B. Tujuan

Secara umum tujuan yang ingin dicapai dari pembelajaran Modul Diklat Guru Pembelajar SLB Tunagrahita ini adalah agar peserta diklat memiliki kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai guru. Berkenaan dengan penguasaan kompetensi pedagogik, diharapkan peserta diklat (guru SLB tunagrahita) memiliki pengetahuan, pemahaman dan kemampuan: menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran, mampu mengkomunikasikannya kepada pemangku kepentingan, dan memanfaatkannya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Adapun berkenaan dengan kompetensi profesional, peserta diklat (guru SLB tunagrahita) diharapkan memiliki pengetahuan, pemahaman dan kemampuan untuk menerapkan prinsip, pendekatan, metode teknik/strategi, dan prosedur pengembangan keterampilan vokasional sederhana bagi anak tunagrahita.

Secara khusus tujuan yang ingin dicapai dari Modul Diklat Guru Pembelajar SLB Tunagrahita ini sebagai berikut:

Kompetensi Pedagogik:

1. Mampu menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk menentukan ketuntasan belajar (ketercapaian target mutu yang telah ditetapkan dalam KTSP dan menindaklanjuti hasil evaluasi ketercapaian target mutu).
2. Mampu menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk merancang program pengajaran remedial dan /atau pengayaan.
3. Mampu menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi kepada pemangku kepentingan (laporan hasil penilaian kepada kepala sekolah dan orang tua/wali).

Kompetensi Profesional:

1. Mampu menerapkan: prinsip-prinsip belajar dalam pengembangan prosedur pengembangan keterampilan vokasional sederhana bagi anak

tunagrahita.

2. Mampu menerapkan:teknik/strategi pengembangan keterampilan vokasional sederhana bagi anak tunagrahita.
3. Mampu menggunakan prosedur pengembangan keterampilan vokasional sederhana bagi anak tunagrahita.

C. Peta Kompetensi

Pemetaan kompetensi yang dikembangkan dalam modul diklat pembelajar Guru SLB Tunagrahita Kelompok Kompetensi lini sebagai berikut:

1. Kompetensi Utama (KU) Pedagogik

- Kompetensi Inti (KI): Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran
- Standar Kompetensi Guru (SKG):
- Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran (menentukan ketuntasan belajar)
- Menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk merancang program remedial dan/atau pengayaan,
- Menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi kepada pemangku kepentingan (membuat laporan hasil penilaian kepada kepala sekolah dan orang tua/wali).

2. Kompetensi Utama (KU) Profesional:

- Memahami dan mampu menerapkan prinsip-prinsip belajar dalam pengembangan keterampilan vokasional sederhana bagi anak tunagrahita.
- Memahami dan mampu menerapkan teknik/strategi pengembangan keterampilan vokasional sederhana bagi anak tunagrahita.
- Memahami dan mampu menerapkan prosedur pengembangan

keterampilan vokasional sederhana bagi anak tunagrahita.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup materi ini yang dibahas pada modul Diklat Pembelajar Guru SLB Tunagrahita Kelompok Kompetensi I ini mencakup kompetensi pedagogik dan profesional sebagai berikut:

1. Kompetensi Pedagogik

- Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran (menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk menentukan ketuntasan belajar)
- Menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk merancang program remedial dan /atau pengayaan
- Mengkomunikasikan hasil penilaian dan evaluasi kepada pemangku kepentingan (membuat laporan hasil penilaian kepada kepala sekolah dan orang tua/wali)

2. Kompetensi Profesional:

- Peserta diklat memiliki kemampuan: menerapkan prinsip-prinsip, teknik/strategi dan prosedur pengembangan keterampilan vokasional sederhana bagi anak tunagrahita
- Memahami dan menerapkan prinsip-prinsip belajar dalam pengembangan keterampilan vokasional sederhana pada anak tunagrahita.
- Memahami dan mampu menerapkan teknik/strategi pengembangan keterampilan vokasional sederhana pada anak tunagrahita.
- Memahami dan mampu menggunakan prosedur pengembangan keterampilan vokasional sederhana pada anak tunagrahita.

E. Saran Cara Penggunaan Modul

Untuk lebih memudahkan peserta diklat dalam memahami keseluruhan isi materi yang ada dalam modul diklat PKB grade sembilan ini, disarankan untuk memperhatikan langkah-langkah kegiatan sebagai berikut:

1. Lakukan pengecekan terhadap kelengkapan modul ini, seperti kelengkapan halaman, kejelasan hasil cetakan, serta kondisi modul secara keseluruhan.
2. Bacalah petunjuk penggunaan modul secara cermat sebelum mempelajari materi di dalamnya.
3. Pelajari peta kompetensi yang dikembangkan dalam modul ini, sehingga akan terpetakan materi yang harus dipelajari secara sistematis dan berkelanjutan dalam setiap kegiatan pembelajarannya
4. Pelajarilah modul ini secara bertahap dimulai dari materi 1 sampai dengan tuntas, termasuk didalamnya latihan dan evaluasi sebelum melangkah ke materi berikutnya.
5. Baca materi secara tuntas dalam setiap kegiatan pembelajaran dan buatlah peta konsep untuk memudahkan alur kompetensi yang dikembangkan dalam setiap kegiatan pembelajarannya.
6. Apabila ada bagian materi yang sulit untuk dipahami, lakukan diskusi dengan teman sejawat.
7. Disarankan tidak melihat kunci jawaban terlebih dahulu agar evaluasi yang dilakukan dapat mengukur tingkat penguasaan peserta terhadap materi yang disajikan.
- 8.
9. Pelajarilah keseluruhan materi modul ini secara intensif. Modul ini dirancang sebagai bahan belajar mandiri.

Selamat Mempelajari Modul ini!

KOMPETENSI PEDAGOGIK:

PEMANFAATAN PENILAIAN UNTUK KEPENTINGAN PEMBELAJARAN

KEGIATAN PEMBELAJARAN1

MENGUNAKAN INFORMASI HASIL PENILAIAN, EVALUASI UNTUK KEPENTINGAN PEMBELAJARAN DAN MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN

A. Tujuan

Setelah mempelajari materi inti dari kegiatan pembelajaran ini, peserta diklat (guru SLB tunagrahita) diharapkan memiliki pengetahuan, pemahaman dan kemampuan menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi belajar anak tunagrahita untuk kepentingan pembelajaran secara efektif.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Setelah mempelajari materi inti dari kegiatan pembelajaran ini, yaitu menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran, diharapkan peserta diklat menguasai kompetensi sebagai berikut:

1. Memahami konsep penilaian dan ketuntasan belajar
2. Mampu menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk menentukan ketuntasan belajar peserta didik tunagrahita

C. Uraian Materi

1. Konsep penilaian dan ketuntasan belajar

Penilaian dapat dimaknai sebagai suatu kegiatan menentukan nilai suatu objek (misal: baik-buruk, pandai-bodoh, lulus-gagal) sesuai dengan kriteria/tolok ukur yang ditetapkan sebelumnya. Penilaian dapat juga diartikan sebagai suatu: pemeriksaan secara terus menerus untuk mendapatkan informasi (siswa, guru, program dan PBM) untuk mengetahui tingkat perubahan siswa, ketepatan keputusan tentang gambaran siswa, dan efektivitas program (Hopkins dan Antes). Hal senada dikemukakan oleh Gronlund bahwa penilaian merupakan proses sistematis dari pengumpulan, analisis dan interpretasi informasi/data untuk menentukan sejauhmana siswa telah mencapai tujuan pembelajaran

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa penilaian sebagai proses sistematis meliputi pengumpulan informasi (angka, deskripsi verbal), analisis, interpretasi informasi untuk membuat keputusan.

Informasi atau data yang diperoleh dari kegiatan penilaian baik berupa informasi yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif dapat memberikan penjelasan atau gambaran kemampuan tentang subyek yang dinilai dalam hal ini anak tunagrahita. Agar informasi hasil penilaian dapat memberikan gambaran yang sebenarnya tentang kemampuan anak yang dinilai maka harus dilakukan dengan perencanaan yang matang, baik dari aspek substansi maupun teknis. Misalnya, mulai dari mempersiapkan kisi-kisi, menyampel materi yang sudah diajarkan, memilih bentuk dan jenis instrument yang sesuai dengan kemampuan anak, memilih bentuk dan jenis soal/tugas yang sesuai, mengadminstrasikannya dengan baik, mengolah hasil, menyimpulkan dan menginterpretasikan serta menggunakan hasil penilaian untuk kepentingan pembelajaran anak tunagrahita.

Evaluation ... as systematic process of determining the extent to which educational objectives are achieved by pupils (Gronlund, 1976). Dari definisi tersenut dapat diartikan bahwa evaluasi adalah proses sistematis untuk menentukan sejauhmana tujuan –tujuan pendidikan telah dicapai oleh siswa. Evaluasi di dalamnya mencakup kegiatan pengukuran dan penimbangan nilai (*measurement + value judgement*).

a. Penilaian Kelas dan Penilaian Autentik dalam Pembelajaran

Kegiatan penilaian dilakukan untuk mengukur dan menilai tingkat pencapaian Kompetensi Dasar. Penilaian juga digunakan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan dalam proses pembelajaran, sehingga dapat dijadikan dasar untuk pengambilan keputusan, dan perbaikan proses pembelajaran yang telah dilakukan. Oleh sebab itu perlu di dukung oleh sistem penilaian yang baik, terencana dan berkesinambungan.

Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi

informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam merancang penilaian sebagai berikut:

- 1) Penilaian diarahkan untuk mengukur pencapaian kompetensi yaitu KD-KD pada KI-3 dan KI-4.
- 2) Penilaian menggunakan acuan kriteria; yaitu berdasarkan apa yang bisa dilakukan peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran, dan bukan untuk menentukan posisi seseorang terhadap kelompoknya.
- 3) Sistem yang direncanakan adalah sistem penilaian yang berkelanjutan. Berkelanjutan dalam arti semua indikator ditagih, kemudian hasilnya dianalisis untuk menentukan KD yang telah dimiliki dan yang belum, serta untuk mengetahui kesulitan peserta didik.
- 4) Hasil penilaian dianalisis untuk menentukan tindak lanjut. Tindak lanjut berupa perbaikan proses pembelajaran berikutnya, program remedi bagi peserta didik yang pencapaian kompetensinya di bawah ketuntasan, dan program pengayaan bagi peserta didik yang telah memenuhi ketuntasan.
- 5) Sistem penilaian harus disesuaikan dengan pengalaman belajar peserta didik yang ditempuh dalam proses pembelajaran. Misalnya, jika pembelajaran menggunakan pendekatan tugas observasi lapangan maka evaluasi harus diberikan baik pada proses misalnya teknik wawancara, maupun produk berupa hasil melakukan observasi lapangan.

2. Penggunaan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk menentukan ketuntasan belajar peserta didik tunagrahita

Penilaian Kelas merupakan kegiatan guru terkait dengan pengambilan keputusan terhadap hasil belajar peserta didik yang mencerminkan pencapaian kompetensi selama proses pembelajaran tertentu. Penilaian kelas dapat dimaknai sebagai proses pengumpulan & penggunaan informasi oleh guru melalui sejumlah bukti untuk membuat keputusan tentang pencapaian hasil belajar atau kompetensi siswa. Penilaian Kelas dalam Kurikulum 2013 memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) Belajar Tuntas, (2) Otentik, (3)

Berkesinambungan, (4) Berdasarkan Acuan Kriteria / Patokan, (5) Menggunakan Berbagai Cara & Alat Penilaian.

Dalam melakukan penilaian anda dapat menempuh alur penilaian sebagai berikut:

- a. Menetapkan Indikator
- b. Memetakan SK, KD, Indikator dan Kriteria Ketuntasan Belajar
- c. Menetapkan Teknik Penilaian
- d. Membuat Alat Penilaian & Penyebaran

Berdasarkan hasil penilaian dan evaluasi tentang ketercapaian target mutu dapat digunakan guru untuk kepentingan pengajaran remedial, pengayaan dan perbaikan program

Dalam konteks pembelajaran bagi anak tunagrahita, maka tidak semua jenis-jenis penilaian tersebut di atas, dapat digunakan atau diberlakukan dalam mengukur kemajuan belajar (pencapaian tujuan dan kompetensi) mereka. Hal ini mengingat hambatan kecerdasan/intelektual yang dialaminya secara signifikan (jelas, nyata). Sehingga membawa dampak, diantaranya terhadap kemampuan belajarnya. Oleh karena itu pihak guru atau sekolah perlu memilih dan mengadaptasinya disesuaikan dengan kondisi, tingkat (berat-ringan) ketunagrahitaan, karakteristik belajar dan kebutuhan terutama peserta didik tunagrahita yang bersangkutan.

a. Belajar Tuntas

Asumsi yang digunakan dalam belajar tuntas adalah peserta didik dapat mencapai kompetensi yang ditentukan, asalkan peserta didik mendapat bantuan yang tepat dan diberi waktu sesuai dengan yang dibutuhkan. Peserta didik yang belajar lambat perlu diberi waktu lebih lama untuk materi yang sama, dibandingkan peserta didik pada umumnya.

Hal-hal yang perlu diperhatikan guru berkenaan dengan konsep belajar tuntas diantaranya sebagai berikut:

- 1) Belajar Tuntas (mastery learning): peserta didik tidak diperkenankan mengerjakan pekerjaan berikutnya, sebelum mampu menyelesaikan pekerjaan dengan prosedur yang benar, dan hasil yang baik.
- 2) “Jika peserta didik dikelompokkan berdasarkan tingkat kemampuannya untuk beberapa mata pelajaran dan diajarkan sesuai dengan karakteristik mereka, maka sebagian besar dari mereka akan mencapai ketuntasan” (John B. Carrol, A Model of School Learning).
- 3) Guru harus mempertimbangkan antara waktu yang diperlukan berdasarkan karakteristik peserta didik dan waktu yang tersedia di bawah kontrol guru (John B. Carrol)
- 4) “Peserta didik yang belajar lambat perlu waktu lebih lama untuk materi yang sama, mereka dapat berhasil jika kompetensi awal mereka terdiagnosis secara benar dan mereka diajar dengan metode dan materi yang berurutan, mulai dari tingkat kompetensi awal mereka”

b. Kriteria Ketuntasan Belajar

- 1) Per Indikator
- 2) Berdasarkan Acuan Kriteria/Patokan (PAK.PAP): Perolehan nilai atau prestasi kemampuan seorang peserta didik tidak dibandingkan dengan peserta kelompoknya, tetapi dengan kemampuan yang dimiliki sebelumnya dan kriteria/patokan yang ditetapkan.
- 3) Kriteria ketuntasan : 0% – 100%, ideal adalah 75%
- 4) Pihak sekolah dapat menetapkan sendiri dengan mempertimbangkan: kemampuan akademis siswa, kompleksitas indikator, daya dukung : guru, sarana. Dinyatakan (1) Tuntas apabila skor yang dicapai \geq kriteria ketuntasan, (2). Tuntas Indikator \rightarrow KD \rightarrow SK \rightarrow Mapel

Tabel 1.1 Penghitungan Ketuntasan Belajar

KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR	KRITERIA KETUNTASAN	NILAI PESERTA DIDIK	KETUNTASAN
	1	60%	60	TUNTAS
	2	60%	59	TAK TUNTAS
	3	55%	75	TUNTAS

Tabel 1.2 Penghitungan Nilai KD

KOMPETENSI DASAR (KD)	INDIKATOR	KRITERIA KETUNTASAN BELAJAR	NILAI SISWA	KETUNTASAN
1	1	60%	61	TUNTAS
	2	70%	80	TUNTAS
	3	60%	90	TUNTAS
2	1	70%	70	TUNTAS
	2	65%	68	TUNTAS
	3	60%	72	TUNTAS

<p>NILAI KD 1:</p> <p>= 61+80+90</p> <p>3</p> <p>= 77 ATAU 7,7</p>	<p>NILAI KD 2:</p> <p>MODE : 70</p> <p>NILAI KD :70</p>
--	---

Keterangan:

Dalam 1 KD

- 1). Jumlah Indikator yang tuntas lebih dari 50%, maka dapat melanjutkan ke KD berikutnya
- 2). Jumlah indikator belum tuntas apabila sama atau lebih dari 50%, maka mengulang KD yang Sama

Artinya, dalam menetapkan kriteria ketuntasan setiap indikator suatu KD, guru menggunakan kriteria ketuntasan yang ditetapkan oleh satuan pendidikan yang bersangkutan. Satuan pendidikan dapat menggunakan KKM di bawah kriteria ketuntasan ideal (KKI) yang ditetapkan BSNP, serta disesuaikan dengan jenis dan derajat ketunagrahitaan. Keberhasilan enguasaan kompetensi peserta didik tunagrahita sebaiknya dinyatakan dalam bentuk kuantitatif dan deskripsi kualitatif.

c. Berdasarkan acuan kriteria

Penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan. Kemampuan peserta didik tidak dibandingkan terhadap kelompoknya, tetapi dibandingkan terhadap kriteria yang ditetapkan, misalnya ketuntasan belajar minimal (KKM), yang ditetapkan oleh satuan pendidikan masing-masing dengan mempertimbangkan karakteristik kompetensi dasar yang akan dicapai, daya dukung (sarana dan guru), dan karakteristik peserta didik.

KKM diperlukan agar guru mengetahui kompetensi yang sudah dan belum dikuasai secara tuntas. Guru mengetahui sedini mungkin kesulitan peserta

didik, sehingga pencapaian kompetensi yang kurang optimal dapat segera diperbaiki. Bila kesulitan dapat terdeteksi sedini mungkin, peserta didik tidak sempat merasa frustrasi, kehilangan motivasi, dan sebaliknya peserta didik merasa mendapat perhatian yang optimal dan bantuan yang berharga dalam proses pembelajarannya.

Tabel 1. 3Kriteria Penentuan Ketuntasan Belajar

Predikat	Nilai Kompetensi		
	Pengetahuan	Keterampilan	Sikap
A	4	4	SB
A-	3.66	3.66	
B+	3.33	3.33	B
B	3	3	
B-	2.66	2.66	
C+	2.33	2.33	C
C	2	2	
C-	1.66	1.66	
D+	1.33	1.33	K
D	1	1	

Dalam konteks pembelajaran bagi peserta didik tunagrahita, maka dalam hal ketuntasan belajar dan cara menentukan ketuntasan belajarnya tidak persis sama sebagaimana yang diberlakukan kepada anak pada umumnya. Oleh karena itu perlu dimodifikasi dan disesuaikan dengan kondisi, tingkat ketunagrahitaan dan karakteristik belajar, serta kekhasan masing-masing

peserta didik. Artinya ketuntasan belajar tersebut perlu dianalisis untuk masing-masing peserta didik berdasarkan ketercapaian indikator atau tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan. Caranya, diantaranya dengan membandingkan kemampuan apa yang sudah dimiliki atau dapat dilakukan saat ini dengan kemampuan sebelumnya. Penentuan ketuntasan belajarnya lebih ke arah penggambaran kemampuan/kemajuan (yang dapat dilakukan) secara deskriptif kualitatif daripada kuantitatif

3. Peningkatan Kualitas Pembelajaran

- a. Identifikasi informasi hasil penilaian dan evaluasi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran

Penilaian dan evaluasi dilakukan pada dasarnya untuk mengetahui atau memperoleh informasi, data tentang pelaksanaan suatu program pembelajaran apakah sudah berhasil atau belum mencapai tujuan yang ditetapkan. Upaya identifikasi dapat diawali dari analisis atau telaah terhadap ketercapaian indikator atau tujuan pembelajaran yang yang dirumuskan dalam rencana program pembelajaran (RPP) Selanjutnya menindaklanjuti berdasarkan hasil penilaian dan evaluasi tersebut.

- b. Merencanakan dan meningkatkan kualitas pembelajaran

Upaya peningkatan kualitas pembelajaran lebih mengintensifkan peran dan tugas guru sebagai Planner, Designer, Manager, Educator, Fasilitator, Motivator, dan Evaluator:

- 1). Ada perencanaan program pembelajaran (RPP) yang dirancang dengan baik sesuai dengan kondisi dan karakteristik belajar peserta didik tunagrahita
- 2). Mengelola (menata) lingkungan kelas, kondisi dan suasana proses pembelajaran secara kondusif, sehingga memungkinkan peserta didik tunagrahita mau untuk belajar . Menerapkan strategi pengajaran yang diindividualisasikan (Individualized Educational/Instructional Program)

serta pembelajaran yang bersifat aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan (PAIKEM),

- 3). Melakukan asesmen kebutuhan peserta didik tunagrahita secara berkesinambungan baik dilakukan sebelum pada saat maupun sesudah pembelajaran berlangsung. Mencakup kemampuan memilih, menentukan dan memodifikasi materi, media, pendekatan, metode dan teknik atau strategi pembelajaran yang sesuai.
- 4). Merumuskan tujuan pembelajaran secara operasional yang mencakup target perubahan tingkah laku peserta didik secara holistik (afektif, psikomotor, kognitif) dengan ketercapaian target/tujuan secara terukur.
- 5). Memilih, menentukan dan memodifikasi berbagai instrument penilaian (tes dan non tes) sesuai karakteristik kebutuhan belajar peserta didik tunagrahita,
- 6). Menghidupkan budaya management berbasis sekolah secara kolaboratif antara guru, peserta didik, kepala sekolah, orang tua, dan pihak-pihak terkait lainnya dengan pendidikan tunagrahita, sehingga terjalin komunikasi, kerjasama, dan kontribusi positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran.
- 7). Memfasilitasi (memberikan kemudahan) belajar kepada peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran di kelas
- 8). Berupaya menggali dan membangkitkan minat belajar anak.
- 9). Senantiasa memberikan penghargaan (reward) dengan cara memberikan penguatan (reinforcement) baik secara verbal (pujian) maupun non verbal (acungan jempol, gesture, mimik, sentuhan fisik)
- 10). Melakukan penilaian (proses dan hasil belajar) secara objektif terhadap kemajuan atau pencapaian belajar peserta didik dengan menggunakan berbagai instrumen penilaian yang sesuai dengan kondisi dan karakteristik belajar peserta didik tunagrahita untuk.

- 11). Ada feedback terhadap pembelajaran yang sudah dilakukan apakah sudah berjalan sesuai dengan yang diharapkan atau belum. Selanjutnya menindaklanjutinya dengan menganalisis secara komprehensif terhadap komponen-komponen pembelajaran (misalnya materi, pendekatan, metode, dan teknik/strategi pembelajaran, lingkungan kelas, input peserta didik, termasuk kompetensi gurunya).

Dengan demikian diharapkan penilaian yang dilakukan oleh pihak guru, satuan pendidikan atau pemerintah (jika memungkinkan), benar-benar dapat memberikan informasi atau gambaran tentang kemampuan atau pencapaian belajar peserta didik tunagrahita yang mendekati kondisi sebenarnya (objektif).

D. Aktivitas Pembelajaran

Aktivitas pembelajaran ditujukan untuk memberikan panduan bagi anda dalam mempelajari dan mendalami materi dari kegiatan pembelajaran ini.

Petunjuk Kerja:

1. Baca kembali isi materi kegiatan pembelajaran ini, dan buatlah beberapa catatan penting dari materi tersebut
2. Semua kegiatan yang anda lakukan dalam mendalami materi pembelajaran ini dilakukan dalam kerja kelompok.
3. Jumlah anggota dalam setiap kelompok adalah 5 orang.
4. Hasil kerja kelompok harus dipresentasikan oleh perwakilan anggota kelompok dalam diskusi kelas.
5. Aktivitas anda dalam kelompok dimaksudkan untuk mendalami materi yang dibahas dalam kegiatan pembelajaran ini secara berurutan.
6. Lakukan diskusi dan pembahasan tentang isi materi yang dianggap masih belum jelas dengan rekan sejawat dalam kelompok diskusi.

E. Latihan/ Kasus /Tugas

1. Deskripsikan tentang pemanfaatan informasi hasil penilaian untuk kepentingan pembelajaran dan kualitas pembelajaran anak tunagrahita
2. Deskripsikan penggunaan informasi hasil penilaian untuk menentukan (menghitung) ketuntasan belajar peserta didik tunagrahita

F. Rangkuman

Penilaian: proses sistematis meliputi pengumpulan informasi (angka, deskripsi verbal), analisis, interpretasi informasi untuk membuat keputusan

Evaluation (Evaluasi) adalah proses sistematis untuk menentukan sejauhmana tujuan –tujuan pendidikan telah dicapai oleh siswa. Evaluasi merupakan gabungan antara kegiatan pengukuran dengan penimbangan nilai (measurement + value judgement).

Penilaian kelas dapat dimaknai sebagai proses pengumpulan & penggunaan informasi oleh guru melalui sejumlah bukti untuk membuat keputusan tentang pencapaian hasil belajar/kompetensi siswa.karakteristiknya: (1). Belajar Tuntas, (2). Otentik, (3). Berkesinambungan, (4). Berdasarkan Acuan Kriteria / Patokan, (5). Menggunakan Berbagai Cara & Alat Penilaian

Dalam merencanakan dan meningkatkan kualitas pembelajaran mencakup antara lain: adanya perencanaan program pengajaran tertulis (RPP), Pembelajaran dilakukan berdasarkan hasil asesmen, SDM/guru yang kompeten, ketercapaian target/tujuan secara terukur, memilih dan menentukan pendekatan, metode, dan teknik/strategi pembelajaran yang variatif sesuai karakteristik dan kebutuhan peserta didik, memilih dan menentukan berbagai instrument penilaian (tes dan non tes), sarana dan prasarana (alat, media) sesuai karakteristik kebutuhan belajar anak tunagrahita, lingkungan kondusif terhadap pelaksanaan pembelajaran, kolaboratif antara guru, siswa, kepala sekolah, orang tua, fasilitasi dan motivasi untuk partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran, serta ada feedback (umpan balik) terhadap kegiatan pembelajaran yang sudah dilakukan guru .

Hal-hal penting yang perlu dipertimbangkan/diperhatikan guru dalam belajar tuntas sebagai berikut: (1). Belajar Tuntas (mastery learning): peserta didik sebelumnya harus mampu menyelesaikan pekerjaan dengan prosedur yang benar dan hasil yang baik, (2). Pengelompokkan peserta didik berdasarkan tingkat kemampuannya untuk beberapa mata pelajaran dan diajarkan sesuai dengan karakteristik mereka, (3) waktu yang diperlukan berdasarkan

karakteristik peserta didik dan waktu yang tersedia di bawah kontrol guru, (4). “Mendiagnosis kompetensi awal peserta didik secara benar dan mengajar mereka metode dan materi yang berurutan, mulai dari tingkat kompetensi awal mereka.

Komponen ketuntasan belajar mencakup: per Indikator, Acuan Kriteria/Patokan: dengan rentang kriteria: 0% – 100%, skor Ideal adalah 75%. Meskipun demikian, pihak sekolah dapat menetapkan sendiri dengan pertimbangan: kemampuan akademis siswa, kompleksitas indikator, daya dukung, guru, sarana, diktakan tuntas apabila skor \geq kriteria Ketuntasan, ketuntasan Indikator \rightarrow KD \rightarrow SK \rightarrow Mapel. Apabila jumlah Indikator yang tuntas lebih dari 50%, maka dapat melanjutkan ke KD berikutnya. Apabila jumlah indikator belum tuntas sama atau lebih dari 50%, maka mengulang KD yang Sama

Dalam konteks pembelajaran bagi peserta didik tunagrahita, maka dalam hal ketuntasan belajar dan cara menentukan ketuntasan perlu dimodifikasi dan disesuaikan dengan kondisi, tingkat ketunagrahitaan dan karakteristik belajar, serta kekhasan masing-masing peserta didik. Artinya ketuntasan belajar tersebut perlu dianalisis untuk masing-masing peserta didik berdasarkan ketercapaian indikator atau tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan, dengan memperhatikan kemampuan apa yang sudah dimiliki atau dapat dilakukan dan apa yang belum mampu atau belum dapat dilakukannya. Penentuan ketuntasan belajarnya lebih ke arah penggambaran kemampuan/kemajuan secara deskriptif kualitatif daripada kuantitatif

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Apabila anda sudah dapat menjawab soal-soal latihan minimal 80%, maka anda diperbolehkan untuk melanjutkan mempelajari pada kegiatan pembelajaran selanjutnya. Namun apabila anda hanya bisa menjawab soal-soal latihan di bawah 80%, maka anda disarankan untuk mempelajari kembali materi yang telah anda pelajari.

KEGIATAN PEMBELAJARAN 2

MENGUNAKAN INFORMASI HASIL PENILAIAN DAN EVALUASI UNTUK MERANCANG PROGRAM REMEDIALDAN /ATAU PENGAYAAN

A. Tujuan

Setelah mempelajari materi ini, peserta diklat diharapkan memiliki kemampuan untuk: merencanakan program pembelajaran remedial, merencanakan program pengayaan, dan menentukan kriteria ketuntasan minimal (KKM) untuk tahun ajaran berikutnya

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Memahami konsep, tujuan, fungsi, dan prinsip pembelajaran remedial dan /atau pengayaan
2. Mampu merencanakan program pengajaran remedial
3. Mampu merencanakan program pengayaan

C. Uraian Materi

1. Konsep Pengajaran Remedial dan/atau Pengayaan

Manfaat hasil penilaian bagi guru diantaranya dapat digunakan untuk kepentingan pengajaran remedial, pengayaan, dan perbaikan program & kegiatan

Sebagaimana kita pahami bahwa proses pembelajaran merupakan kegiatan inti dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah. Melalui proses pembelajaran tersebut akan dicapai tujuan pendidikan dalam bentuk terwujudnya perubahan tingkah laku peserta didik baik dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Dalam kenyataannya tidak semua peserta didik dapat mencapai hasil belajar yang diharapkan. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Meskipun demikian, pada dasarnya setiap peserta didik dapat dibantu baik secara individual maupun kelompok untuk memperbaiki hasil

belajar yang dicapainya sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Bantuan yang diberikan dapat menggunakan berbagai pendekatan, metode, materi dan alat yang disesuaikan dengan jenis dan sifat hambatan belajar yang dialami peserta didik.

Salah satu bantuan yang dapat diberikan/dilaksanakan adalah melalui pengajaran remedial, yakni suatu bentuk pengajaran khusus yang sifatnya memperbaiki proses belajar. Pengajaran remedial digunakan untuk membantu peserta didik yang mengalami kesulitan belajar. Setiap guru sebaiknya memiliki pengetahuan dan kemampuan tentang pengajaran remedial dan dapat melaksanakannya dalam keseluruhan proses pembelajaran. Dengan demikian, para guru diharapkan memiliki pemahaman tentang konsep pengajaran remedial, proses pembelajaran, prosedur, metode, serta teknik-teknik khusus untuk penanganan suatu bidang studi tertentu.

Dilihat dari asal usul kata (etimologi), remedial berarti bersifat menyembuhkan atau membetulkan atau membuat menjadi lebih baik. Maka pengajaran remedial adalah suatu bentuk pengajaran yang bersifat menyembuhkan atau membetulkan atau membuat pengajaran menjadi lebih baik. Hal ini mengingat bahwa secara umum proses pembelajaran bertujuan agar setiap peserta didik dapat mencapai hasil belajar yang sebaik-baiknya. Jika ternyata hasil belajar yang dicapai tidak memuaskan, hal ini berarti bahwa peserta didik masih dipandang belum dapat hasil belajar yang diharapkan, sehingga masih diperlukan suatu proses pembelajaran yang dapat membantu agar tercapai hasil yang diharapkan.

Proses bantuan/pengajaran yang diberikan memiliki karakteristik khusus yang disesuaikan dengan jenis dan sifat kesulitan belajar yang dialami setiap peserta didik. Proses bantuannya lebih ditekankan kepada upaya perbaikan cara-cara belajar, cara mengajar guru, menyesuaikan/adaptasi materi pelajaran, maupun penyembuhan atau penanganan hambatan yang dihadapi. Dengan demikian, upaya penyembuhan, perbaikan atau pembetulan dalam pengajaran remedial adalah keseluruhan proses pembelajaran yang meliputi: cara belajar, metode mengajar, materi pelajaran, alat belajar dan lingkungan yang turut serta mempengaruhi proses pembelajaran. Kesulitan belajar yang dihadapi mungkin

menyangkut semua, beberapa atau satu bidang studi, atau satu kemampuan khusus dalam satu bidang studi tertentu. Perbaikan/pembetulannya mungkin mencakup sebagian besar atau sebagian kecil atau beberapa aspek tingkahlaku tertentu. Hal tersebut tergantung jenis, sifat, dan latar belakang kesulitan belajar yang dihadapi. Pengajaran remedial: dilakukan apabila nilai indikator kurang dari nilai kriteria ketuntasan belajar.

2. Pentingnya Pengajaran Remedial

Pengajaran remedial memegang peran penting dalam keseluruhan proses pembelajaran di sekolah, terutama dalam rangka mencapai hasil belajar yang memadai atau diharapkan. Ada beberapa alasan pentingnya pengajaran remedial, yaitu:

Dilihat dari sudut peserta didik, kenyataan menunjukkan bahwa masih banyak peserta didik yang belum dapat mencapai hasil belajar yang diharapkan. Hal ini ditunjukkan dengan masih banyaknya peserta didik yang mendapat nilai prestasi belajar yang masih dianggap kurang, misalnya rerata yang dicapai masih jauh di bawah kriteria yang ditetapkan. Kenyataan menunjukkan juga bahwa setiap peserta didik memiliki perbedaan individual dalam proses pembelajaran pada umumnya, guru menggunakan pendekatan yang kurang bahkan mungkin melupakan perbedaan individual, sehingga peserta didik kurang mendapat layanan pembelajaran yang optimal. Hal tersebut mengakibatkan peserta didik mengalami kesulitan belajar.

Apabila peserta didik mendapat kesempatan belajar sesuai dengan kemampuannya, besar harapan ia dapat mencapai prestasi belajar yang optimal. Atas dasar inilah pengajaran remedial diperlukan untuk membantu setiap peserta didik mendapat kesempatan memperoleh prestasi belajar yang memadai/optimal sesuai dengan kemampuannya.

Dilihat dari sisi guru, pada prinsipnya guru mempunyai tanggungjawab besar atas keseluruhan proses pembelajaran di kelas (sekolah). Artinya bahwa guru bertanggung jawab atas tercapainya tujuan pembelajaran melalui pencapaian tujuan pembelajaran atau indikator, kompetensi inti dan kompetensi umum. Atas dasar kenyataan adanya perbedaan individual, tidak semua peserta didik dapat

mencapai tujuan yang diharapkan. Bagi peserta didik yang dinilai belum berhasil mencapai tujuan, guru bertanggung jawab untuk membantunya agar dapat mencapai tujuan melalui perbaikan proses pembelajaran. Keberhasilan seorang guru terletak pada kemampuannya untuk melaksanakan proses pembelajaran yang sebaik-baiknya agar peserta didik dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kaitan ini tugas dan peran guru bukan hanya mengajar, sekaligus juga membimbing yaitu membantu peserta didik agar dapat mencapai prestasi belajar secara optimal.

Dilihat dari segi konsep pembelajaran, maka pengajaran remedial diperlukan untuk melaksanakan proses belajar yang sesungguhnya, yakni ditandai dengan perubahan tingkah laku secara keseluruhan (holistic) mencakup kognitif, afektif, dan psikomotor. Adanya kesulitan belajar yang dialami peserta didik merupakan salah satu gambaran belum tercapainya perubahan tingkah laku secara keseluruhan tadi. Oleh karena itu diperlukan proses pembelajaran khusus (dalam hal ini melalui upaya pengajaran remedial) yang dapat membantu pencapaian keutuhan perubahan tingkah laku peserta didik sebagai hasil belajar tersebut.

4. Karakteristik Pengajaran Remedial

- a. Dilakukan setelah diketahui kesulitan belajar dan kemudian diberikan pelayanan khusus sesuai dengan jenis, sifat, dan latar belakangnya.
- b. Tujuan pembelajaran (indikator) disesuaikan dengan kesulitan belajar yang dihadapi oleh peserta didik.
- c. Pendekatan, metode dan teknik atau strategi yang digunakan bersifat diferensial, yaitu disesuaikan dengan sifat, jenis, dan latar belakang kesulitan belajarnya, serta melalui pendekatan individual.
- d. Dilaksanakan melalui kerjasama atau kolaborasi antara guru dengan pihak-pihak terkait seperti ahli tes, pembimbing, dan ahli khusus dalam bidang tertentu.
- e. Alat-alat yang dipergunakan lebih variatif, karena mungkin para peserta didik tertentu lebih memerlukan alat khusus tertentu.

- f. Dalam hal evaluasi alat/instrument yang dipergunakan disesuaikan dengan tingkat kesulitan belajar yang dihadapi peserta didik, baik mengenai jenis, bentuk maupun teknik evaluasinya.

5. Tujuan Pengajaran Remedial

Secara umum tujuannya tidak berbeda dengan tujuan pengajaran biasa, yaitu agar setiap peserta didik dapat mencapai prestasi belajar sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Secara khusus pengajaran remedial bertujuan agar para peserta didik yang mengalami kesulitan belajar dapat mencapai prestasi belajar yang diharapkan melalui upaya perbaikan atau pembetulan dalam proses belajar mengajarnya.

Melalui pengajaran remedial tersebut, secara khusus peserta didik diharapkan mampu: (1). Memahami dirinya, khususnya yang berkenaan dengan prestasi belajarnya, yang meliputi aspek kekuatan dan kelemahannya maupun jenis dan sifat kesulitannya. (2). Memperbaiki atau mengubah cara-cara belajarnya ke arah yang lebih baik atau efektif sesuai dengan hambatan yang dihadapinya. (3). Memilih materi dan fasilitas belajar secara tepat untuk mengatasi kesulitan belajarnya. (4). Mengatasi hambatan-hambatan belajar yang menjadi latar belakang kesulitannya, (5). Mengembangkan sikap-sikap dan kebiasaan baru yang dapat mendorong tercapainya hasil belajar yang lebih baik, (6).Melaksanakan tugas-tugas belajar yang diberikan.

6. Fungsi Pengajaran Remedial

Fungsi Korektif: untuk melakukan pembetulan atau perbaikan terhadap sesuatu yang dipandang masih belum mencapai apa yang diharapkan dalam keseluruhan proses pembelajaran, misalnya: perumusan tujuan, penggunaan metode mengajar, cara-cara belajar, materi dan alat pelajaran, evaluasi, maupun aspek-aspek pribadi peserta didik.

- a. Fungsi Pemahaman: Yaitu memungkinkan guru, peserta didik dan pihak-pihak lainnya dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang kondisi pribadi peserta didik. Bagi peserta didik diharapkan dapat lebih memahami dirinya dengan segala aspeknya.

- b. Fungsi Pengayaan: melalui pengajaran remedial dapat memperkaya proses pembelajaran. Materi yang tidak disampaikan dalam pengajaran biasa dapat diperoleh di sini. Pengayaan lain adalah terletak pada segi metode dan alat yang digunakan. Dengan demikian, hasil yang diperoleh peserta didik dapat lebih banyak, lebih dalam, dan lebih luas, sehingga hasil belajarnya lebih kaya.
- c. Fungsi Penyesuaian: Yaitu dapat membantu peserta didik untuk lebih dapat menyesuaikan dirinya terhadap tuntutan kegiatan belajar. Peserta didik dapat belajar sesuai dengan keadaan dan kemampuan dirinya, sehingga mempunyai peluang yang lebih besar untuk memperoleh pencapaian belajar yang lebih baik. Tuntutan belajar yang diberikan kepada peserta didik dapat disesuaikan dengan sifat, jenis dan latar belakang kesulitannya, sehingga diharapkan peserta didik lebih terdorong untuk belajar.
- d. Fungsi *Akselerasi*: membantu mempercepat proses belajar baik dalam arti waktu maupun materi.
- e. Fungsi *Terapeutik*: menyembuhkan atau memperbaiki kondisi kepribadian peserta didik yang diperkirakan menunjukkan ada penyimpangan, sehingga dapat menunjang pencapaian hasil belajarnya.

7. Program Pengajaran Remedial

Pengertian Program Remedial

Program Remedial adalah program pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik yang belum mencapai kompetensi minimalnya dalam satu kompetensi dasar tertentu.

Metode yang digunakan dapat bervariasi sesuai dengan sifat, jenis, dan latar belakang kesulitan belajar yang dialami peserta didik.

Pada program pembelajaran remedial, media belajar harus betul-betul disiapkan guru agar dapat mempermudah peserta didik dalam memahami pelajaran yang dirasa sulit. Alat evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran remedial pun perlu disesuaikan dengan kesulitan belajar yang dialami peserta didik.

Mengapa diperlukan pembelajaran remedial?

Setiap guru berharap peserta didiknya dapat mencapai penguasaan kompetensi yang telah ditentukan. Berdasarkan permendikbud No.65 tentang Standar Proses, No.66 thn 2013 tentang standar penilaian, setiap pendidik hendaknya memperhatikan prinsip perbedaan individu (kemampuan awal, kecerdasan, kepribadian, bakat, potensi, minat, motivasi belajar, gaya belajar), maka program pembelajaran remedial dilakukan untuk memenuhi kebutuhan/hak anak. Dalam program pembelajaran remedial guru akan membantu peserta didik, untuk memahami kesulitan belajar yang dihadapinya, mengatasi kesulitannya tersebut dengan memperbaiki cara belajar dan sikap belajar yang dapat mendorong tercapainya hasil belajar yang optimal.

Penting Untuk Dipahami Guru

Remedial bukan mengulang tes (ulangan harian) dengan materi yang sama, tetapi guru memberikan perbaikan pembelajaran pada KD yang belum dikuasai oleh peserta didik melalui upaya tertentu. Setelah perbaikan pembelajaran dilakukan, guru melakukan tes untuk mengetahui apakah peserta didik telah memenuhi kompetensi minimal dari KD yang diremedialkan.

Kapan dilakukan program pembelajaran remedial?

Mengacu pada permendikbud 65 tentang Standar Proses, No.66 thn 2013 :
“Hasil penilaian otentik dapat digunakan oleh guru untuk merencanakan program perbaikan (remedial), pengayaan (*enrichment*) atau pelayanan konseling.

Penilaian yang dimaksud adalah tidak terpaku pada hasil tes (ulangan harian) pada KD tertentu. Penilaian juga bisa dilakukan ketika proses pembelajaran berlangsung (dari aspek pengetahuan, sikap ataupun keterampilan).

Pembelajaran remedial dilakukan ketika peserta didik teridentifikasi oleh guru mengalami kesulitan terhadap penguasaan materi pada KD tertentu yang sedang berlangsung. Guru dapat langsung (segera) melakukan perbaikan pembelajaran (remedial) sesuai dengan kesulitan peserta didik tersebut, tanpa menunggu hasil tes (ulangan harian). Program pembelajaran remedial

dilaksanakan di luar jam pelajaran efektif atau ketika proses pembelajaran berlangsung (bila memungkinkan).

Berapa lama program pembelajaran remedial dilakukan?

Program pembelajaran remedial dilaksanakan sampai peserta didik menguasai kompetensi dasar yang diharapkan (tujuan tercapai). Ketika peserta didik telah mencapai kompetensi minimalnya (setelah program pembelajaran remedial dilakukan), maka pembelajaran remedial tidak perlu dilanjutkan.

Bagaimana program pembelajaran remedial dilakukan?

Teknik pembelajaran remedial bisa diberikan secara individual maupun secara berkelompok (bila terdapat beberapa peserta didik yang mengalami kesulitan pada KD yang sama).

Beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran remedial yaitu: pembelajaran individual, pemberian tugas, diskusi, tanya jawab, kerja kelompok, dan tutor sebaya.

Aktivitas guru dalam pembelajaran remedial, antara lain : memberikan tambahan penjelasan atau contoh, menggunakan strategi pembelajaran yang berbeda dengan sebelumnya, mengkaji ulang pembelajaran yang lalu, menggunakan berbagai jenis media. Setelah peserta didik mendapatkan perbaikan pembelajaran, ia perlu menempuh penilaian, untuk mengetahui apakah peserta didik sudah menguasai kompetensi dasar yang diharapkan.

Siapa yang melakukan program pembelajaran remedial?

Yang melakukan program pembelajaran remedial adalah Guru kelas. Guru kelas dapat melakukan identifikasi terhadap kesulitan peserta didik dan langsung membuat perencanaan pembelajaran remedial. (misal mencari metode dan aktivitas yang lebih tepat, mencari dan menetapkan waktunya).

8. Prinsip-prinsip Program Remedial:

Beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran remedial sesuai dengan sifatnya sebagai pelayanan khusus antara lain:

- a. Adaptif. Pembelajaran remedial hendaknya memungkinkan peserta didik untuk belajar sesuai dengan daya tangkap, kesempatan, dan gaya belajar masing-masing.
- b. Interaktif. Pembelajaran remedial hendaknya melibatkan keaktifan guru untuk secara intensif berinteraksi dengan peserta didik dan selalu memberikan monitoring dan pengawasan agar mengetahui kemajuan belajar peserta didiknya.
- c. Fleksibilitas dalam metode pembelajaran dan penilaian. Pembelajaran remedial perlu menggunakan berbagai metode pembelajaran dan metode penilaian yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.
- d. Pemberian umpan balik sesegera mungkin. Umpan balik berupa informasi yang diberikan kepada peserta didik mengenai kemajuan belajarnya perlu diberikan sesegera mungkin agar dapat menghindari kekeliruan belajar yang berlarut-larut.
- e. Pelayanan sepanjang waktu. Pembelajaran remedial harus berkesinambungan dan programnya selalu tersedia agar setiap saat peserta didik dapat mengaksesnya sesuai dengan kesempatan masing-masing.

9. Langkah-langkah Pengajaran Remedial

a. Identifikasi Permasalahan Pembelajaran

Penting untuk memahami bahwa “tidak ada dua individu yang persis sama di dunia ini”, begitu juga penting untuk memahami bahwa peserta didik pun memiliki beragam variasi baik kemampuan, kepribadian, tipe dan gaya belajar maupun latar belakang sosial-budaya.

Oleh karenanya guru perlu melakukan identifikasi terhadap keseluruhan permasalahan pembelajaran.

Secara umum identifikasi awal bisa dilakukan melalui :

- 1) Observasi (selama proses pembelajaran)
- 2) Penilaian otentik (bisa melalui tes/ulangan harian atau penilaian proses)

Permasalahan pembelajaran bisa dikategorikan ke dalam 3 fokus perhatian:

1) Permasalahan pada keunikan peserta didik

Keberagaman individu dapat membedakan hasil belajar dan permasalahan belajar pada peserta didik. Ada peserta didik yang cenderung lebih aktif dan senang praktik secara langsung, ada yang cenderung mengamati, ada yang lebih tenang dan suka membaca. Di kelas, guru juga perlu memiliki wawasan lebih menyeluruh mengenai latar belakang keluarga dan sosial budaya. Peserta didik yang dibesarkan dalam keluarga pedagang, tentu memiliki keterampilan berbeda dengan keluarga petani atau nelayan. Peserta didik yang berasal dari keluarga yang terpecah, mungkin berbeda dengan peserta didik yang berasal dari keluarga harmonis dan mendukung kegiatan belajar.

2) Permasalahan pada materi ajar

Rancangan pembelajaran telah disiapkan dalam buku guru dan buku siswa. Pada praktiknya, tidak semua yang disajikan dalam materi ajar, sesuai dengan kompetensi peserta didik. Guru bisa saja menemukan bahwa materi ajar (KD) yang disajikan dalam buku terlalu tinggi bagi peserta didik tertentu. Oleh karena itu perlu disiapkan berbagai alternatif contoh aktivitas pembelajaran yang bisa digunakan guru untuk mengatasi permasalahan pembelajaran ini. (contoh dan alternatif aktivitas untuk siswa yang merasa kesulitan terhadap materi ajar, bisa dilihat dalam buku “Panduan Teknis Penggunaan Buku Guru dan Siswa)

3) Permasalahan pada strategi pembelajaran

Dalam proses pembelajaran, guru sebaiknya tidak hanya terpaku pada satu strategi atau metode pembelajaran saja. Dikarenakan tipe dan gaya belajar peserta didik sangat bervariasi termasuk juga minat dan bakatnya, maka guru perlu mengidentifikasi apakah kesulitan peserta didik dalam menguasai materi disebabkan oleh strategi atau metode belajar yang kurang sesuai.

b. Perencanaan

Setelah melakukan identifikasi awal terhadap permasalahan belajar anak, guru telah memperoleh pengetahuan yang utuh tentang peserta didik dan mulai untuk membuat perencanaan.

Dengan melihat bentuk kebutuhan dan tingkat kesulitan yang dialami peserta didik, guru bisa merencanakan kapan waktu dan cara yang tepat untuk melakukan pembelajaran remedial. Pada prinsipnya pembelajaran bisa dilakukan sebagai berikut:

- 1) Segera setelah guru mengidentifikasi kesulitan peserta didik dalam proses pembelajaran
- 2) Menetapkan waktu khusus di luar jam belajar efektif.

Dalam perencanaan guru perlu menyiapkan hal-hal yang mungkin diperlukan dalam pelaksanaan pembelajaran remedial, seperti :

- 1) Menyiapkan Media Pembelajaran
- 2) Menyiapkan contoh-contoh dan alternatif aktifitas
- 3) Menyiapkan materi-materi dan alat pendukung

c. Pelaksanaan

Setelah perencanaan disusun, langkah selanjutnya adalah melaksanakan program pembelajaran remedial.

Ada tiga fokus penekanan :

- 1) Penekanan pada keunikan peserta didik
- 2) Penekanan pada alternative contoh dan aktivitas terkait materi ajar
- 3) Penekanan pada strategi/metode pembelajaran

Penilaian Otentik

Penilaian otentik dilakukan setelah pembelajaran remedial selesai dilaksanakan.

Berdasarkan hasil penilaian, bila peserta didik belum mencapai kompetensi minimal (tujuan) yang ditetapkan guru, maka guru perlu meninjau kembali strategi pembelajaran remedial yang diterapkannya atau melakukan identifikasi (analisa kebutuhan) terhadap peserta didik dengan lebih seksama.

Apabila peserta didik berhasil mencapai atau melampaui tujuan yang ditetapkan, guru berhasil memberikan pembelajaran yang kaya dan bermakna bagi peserta didik, hal ini bisa dipertahankan sebagai bahan rujukan bagi rekan guru lainnya atau bisa lebih diperkaya lagi.

Apabila ternyata ditemukan kasus khusus di luar kompetensi guru, guru dapat mengkonsultasikan dengan orang tua untuk selanjutnya dilakukan konsultasi dengan ahli.

10. Program Pengayaan

a. Pengertian Program Pengayaan

Dalam kurikulum dirumuskan secara jelas kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD) yang harus dikuasai peserta didik. Penguasaan KI dan KD setiap peserta didik diukur dengan menggunakan sistem penilaian acuan kriteria (PAK). Jika seorang peserta didik mencapai standar tertentu maka peserta didik tersebut dipandang telah mencapai ketuntasan.

Oleh karena itu program pengayaan dapat diartikan : memberikan tambahan/ perluasan pengalaman atau kegiatan peserta didik yang teridentifikasi melampaui ketuntasan belajar yang ditentukan oleh kurikulum.

Metode yang digunakan dapat bervariasi sesuai dengan sifat, jenis, dan latar belakang kesulitan belajar yang dialami peserta didik. Dalam program pengayaan, media belajar harus betul-betul disiapkan guru agar dapat memfasilitasi peserta didik dalam menguasai materi yang diberikan.

b. Apa saja yang dapat dilakukan dalam program pengayaan?

Guru bisa memberikan pendalaman dan perluasan dari KD yang sedang diajarkan atau memberikan materi dalam KD yang berikutnya.

Mengapa diperlukan program pengayaan?

Berdasarkan Permendikbud No.54, 64, 65, 66 dan 67 Tahun 2013 pada dasarnya menganut sistem pembelajaran berbasis aktivitas atau kegiatan, kompetensi, sistem pembelajaran tuntas, dan sistem pembelajaran yang memperhatikan dan melayani perbedaan individual peserta didik.

Dengan memperhatikan prinsip perbedaan individu (kemampuan awal, kecerdasan, kepribadian, bakat, potensi, minat, motivasi belajar, gaya belajar) tersebut, maka program pengayaan dilakukan untuk memenuhi kebutuhan/hak anak.

Dalam program pengayaan, guru memfasilitasi peserta didik untuk memperkaya wawasan dan keterampilannya serta mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

c. Kapan dilakukan program pengayaan?

Program pengayaan ketika peserta didik teridentifikasi telah melampaui ketuntasan belajar yang ditentukan oleh kurikulum. Guru perlu mengantisipasi dengan menyiapkan program-program atau aktivitas yang sesuai KD untuk memfasilitasi peserta didik.

d. Bagaimana program pengayaan dilakukan?

Program pengayaan diberikan kepada peserta didik yang telah melampaui ketuntasan belajar dengan memerlukan waktu lebih sedikit daripada teman-teman lainnya.

Waktu yang masih tersedia dapat dimanfaatkan peserta didik untuk memperdalam/memperluas atau mengembangkan hingga mencapai tahapan networking (jejaring) dalam pendekatan ilmiah (scientific approach). Guru dapat memfasilitasi peserta didik dengan memberikan berbagai sumber belajar, antara lain: perpustakaan, majalah atau koran, internet, narasumber/pakar, dll.

e. Jenis-jenis Program Pengayaan:

- 1) Kegiatan eksploratori, yang masih terkait dengan KD yang sedang dilaksanakan yang dirancang untuk disajikan kepada peserta didik. Sajian yang dimaksud contohnya : bisa berupa peristiwa sejarah, buku, narasumber, penemuan, uji coba, yang secara regular tidak tercakup dalam kurikulum.

- 2) Keterampilan proses, yang diperlukan oleh peserta didik agar berhasil dalam melakukan pendalaman dan investigasi terhadap topik yang diminati dalam bentuk pembelajaran mandiri.
- 3) Pemecahan masalah, yang diberikan kepada peserta didik yang memiliki kemampuan belajar lebih tinggi berupa pemecahan masalah nyata dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah atau pendekatan investigatif/ penelitian ilmiah.

Pemecahan masalah ditandai dengan:

- 1) Identifikasi bidang permasalahan yang akan dikerjakan;
- 2) Penentuan fokus masalah/problem yang akan dipecahkan;
- 3) Penggunaan berbagai sumber;
- 4) Pengumpulan data menggunakan teknik yang relevan;
- 5) Analisis data;
- 6) Penyimpulan hasil investigasi.

f. Siapa yang terlibat dalam program pengayaan?

Yang melakukan identifikasi, perencanaan dan pelaksanaan program pengayaan adalah guru kelas. Apabila diperlukan, guru dapat melakukan kerjasama dengan narasumber (apabila dibutuhkan) dalam melaksanakan program pengayaan.

Sekolah tertentu, khususnya yang memiliki peserta didik lebih cepat dalam belajar dibanding sekolah-sekolah pada umumnya, dapat menaikkan tuntutan kompetensi melebihi standar isi. Misalnya sekolah-sekolah yang menginginkan memiliki keunggulan khusus.

11. Prinsip-prinsip Program Pengayaan:

Prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan dalam mengonsep program pengayaan menurut Khatena (1992):

a. Inovasi

Guru perlu menyesuaikan program yang diterapkannya dengan kekhasan peserta didik, karakteristik kelas serta lingkungan hidup dan budaya peserta didik.

b. Kegiatan yang memperkaya

Dalam menyusun materi dan mendisain pembelajaran pengayaan, kembangkan dengan kegiatan yang menyenangkan, membangkitkan minat, merangsang pertanyaan, dan sumber-sumber yang bervariasi dan memperkaya.

c. Merencanakan metodologi yang luas dan metode yang lebih bervariasi

Misalnya dengan memberikan project, pengembangan minat dan aktivitas-aktivitas menggugah (*playful*).Menerapkan informasi terbaru, hasil-hasil penelitian atau kemajuan program-program pendidikan terkini. Sedangkan Passow (1993) menyarankan bahwa dalam merancang program pengayaan, penting untuk memperhatikan 3 hal :

- a. Keluasan dan kedalaman dari pendekatan yang digunakan Pendekatan dan materi yang diberikan tidak hanya berisi yang yang luarnya (kulit-kulitnya) saja tetapi diberikan dengan lebih menyeluruh dan lebih mendalam. Contoh : membahas mengenai prinsip Phytagoras, tidak hanya memberikan rumus dan pemecahan soal saja tetapi juga memberikan pemahaman yang luas dari mulai sejarah terbentuknya hukum-hukum phytagoras dan bagaimana penerapan prinsip tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Tempo dan kecepatan dalam membawakan program. Sesuaikan cara pemberian materi dengan tempo dan kecepatan peserta didik dalam menangkap materi yang diajarkan. Hal ini berkaitan dengan kecepatan daya tangkap yang dimiliki peserta didik sehingga materi dapat diberikan dengan lebih mendalam dan lebih dinamis untuk menghindari kebosanan karena peserta didik yang telah menguasai materi pelajaran yang diberikan di kelas.
- c. Memperhatikan isi dan tujuan dari materi yang diberikan. Hal ini bertujuan agar kurikulum yang dirancang lebih tepat guna dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Renzulli (1979) menyatakan bahwa program pengayaan berbeda dengan program akselerasi karena pengayaan dirancang dengan lebih memperhatikan keunikan dan kebutuhan individual dari peserta didik.

12. Langkah-langkah Program Pengayaan

Langkah-langkah dalam program pengayaan tidak terlalu jauh berbeda dengan program pembelajaran remedial. Diawali dengan kegiatan identifikasi, kemudian perencanaan, pelaksanaan dan penilaian. Guru tidak perlu menunggu diperolehnya penilaian otentik terhadap kemampuan peserta didik. Apabila melalui observasi dalam proses pembelajaran, peserta didik sudah terindikasi memiliki kemampuan yang lebih dari teman lainnya, bisa ditandai dengan: penguasaan materi yang cepat dan membutuhkan waktu yang lebih singkat. Sehingga peserta didik seringkali memiliki waktu sisa yang lebih banyak, dikarenakan cepatnya dia menyelesaikan tugas atau menguasai materi. Disinilah dibutuhkan kepekaan guru dalam merencanakan dan memutuskan untuk melaksanakan program pengayaan.

Winner, 1996, dalam Santrock (2007), mengemukakan karakteristik, peserta didik yang berbakat antara lain :

- 1) Peserta didik berbakat biasanya cermat dalam setiap hal atau pun kesempatan dimana mereka harus menggunakan kemampuannya. Mereka adalah anak-anak yang selalu menjadi yang pertama dalam menguasai suatu pelajaran dengan usaha yang juga minimal dibandingkan teman-teman atau peserta didik-peserta didik yang lain yang dikarenakan mereka sejak lahir memiliki kemampuan yang tinggi dalam satu atau beberapa bidang.
- 2) Dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik yang berbakat dapat berhasil memecahkan masalah secara tepat dengan cara yang ia kembangkan atau ia temukan sendiri. Peserta didik yang berbakat dapat menangkap atau lebih menyukai petunjuk yang tidak eksplisit dibandingkan dengan peserta didik yang lain
- 3) Memiliki hasrat untuk "menguasai". Mereka memiliki hasrat, obsesi dan minat dan kemampuan untuk fokus, sehingga sangat mudah baginya untuk memahami dan menguasai suatu hal.

Guru diharapkan lebih peka dalam mengenali peserta didik yang memiliki karakteristik ini, dikarenakan mereka memiliki kebutuhan yang juga berbeda dibandingkan dengan teman-temannya.

13. Contoh Rancangan Program Pengayaan

Program Pengayaan Terkait Strategi Pembelajaran

Identifikasi :

Guru menemukan peserta didik yang memiliki keterampilan gerak dan olah tubuh yang sangat baik, memiliki gerak lokomotor yang baik dan tangkas. Peserta didik tersebut juga memiliki bentuk tubuh yang tegap, sehat dan kuat. Ia juga berminat pada pelajaran olahraga atau kegiatan seni bela diri.

Kelas : 1

Tema :Diriku (Lihat buku guru, tema: kelas 1)

Subtema: 2, “Tubuhku”, Pembelajaran 5

Mata Pelajaran :PJOK (Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan)

D. Aktivitas Pembelajaran

Aktivitas pembelajaran ditujukan untuk memberikan panduan bagi peserta didik dalam mempelajari dan mendalami materi dari kegiatan pembelajaran ini.

Petunjuk Kerja:

1. Baca kembali isi materi pokok ini, dan buatlah beberapa catatan penting dari materi tersebut
2. Semua kegiatan yang anda lakukan dalam mendalami materi pembelajaran ini dilakukan dalam kerja kelompok.
3. Jumlah anggota dalam setiap kelompok adalah 5 orang.
4. Hasil kerja kelompok harus dipresentasikan oleh 1 orang perwakilan anggota kelompok dalam diskusi kelas.
5. Aktivitas anda dalam kelompok dimaksudkan untuk mendalami materi yang dibahas dalam kegiatan pembelajaran ini secara berurutan.
6. Lakukan diskusi dan pembahasan tentang hal-hal materi yang dianggap masih belum jelas dengan teman dalam kelompok diskusi

E. Latihan/ Kasus /Tugas

1. Deskripsikan tentang konsep, tujuan, fungsi dan prinsip pengajaran remedial dan /atau pengayaan!

2. Deskripsikan tentang perencanaan/rancangan program pengajaran remedial!
3. Deskripsikan tentang perencanaan/rancangan program pengayaan!

F. Rangkuman

1. Konsep Pengajaran Remedial

Secara etimologi, remedial berarti bersifat menyembuhkan atau membetulkan atau membuat menjadi lebih baik. Maka pengajaran remedial adalah suatu bentuk pengajaran yang bersifat menyembuhkan atau membetulkan atau membuat pengajaran menjadi lebih baik. Dengan kata lain pengajaran remedial, yakni suatu bentuk pengajaran khusus yang sifatnya memperbaiki proses belajar untuk membantu peserta didik yang mengalami kesulitan belajar.

Upaya penyembuhan, perbaikan atau pembetulan dalam pengajaran remedial adalah keseluruhan proses pembelajaran yang meliputi: cara belajar, metode mengajar, materi pelajaran, alat belajar dan lingkungan yang turut serta mempengaruhi proses pembelajaran. Pengajaran remedial: dilakukan apabila nilai indikator kurang dari nilai kriteria ketuntasan Belajar

2. Pentingnya Pengajaran Remedial

Kenyataan menunjukkan bahwa masih banyak peserta didik yang belum dapat mencapai hasil belajar yang diharapkan. juga bahwa setiap peserta didik memiliki perbedaan individual dalam proses pembelajaran, serta umumnya guru menggunakan pendekatan yang kurang bahkan mungkin melupakan perbedaan individual, sehingga peserta didik kurang mendapat layanan pembelajaran yang optimal.

Melalui pengajaran remedial dapat membantu setiap peserta didik mendapat kesempatan memperoleh prestasi belajar yang memadai/optimal sesuai dengan kemampuannya.

Dilihat dari sisi guru, pada prinsipnya guru mempunyai tanggungjawab besar atas keseluruhan proses pembelajaran di kelas (sekolah), guru bertanggung jawab atas tercapainya tujuan pembelajaran melalui pencapaian tujuan pembelajaran atau indikator, kompetensi inti dan kompetensi umum.

Dilihat dari segi konsep pembelajaran, pengajaran remedial diperlukan untuk melaksanakan proses belajar yang sesungguhnya, yang ditandai dengan perubahan tingkah laku secara keseluruhan (holistik) mencakup kognitif, afektif, dan psikomotor.

3. Karakteristik Pengajaran Remedial

- a. Dilakukan setelah diketahui kesulitan belajar dan kemudian diberikan pelayanan khusus sesuai dengan jenis, sifat, dan latar belakangnya.
 - b. Tujuan pembelajaran (indikator) disesuaikan dengan kesulitan belajar yang dihadapi oleh peserta didik.
 - c. Pendekatan, metode dan teknik atau strategi yang digunakan bersifat diferensial, yaitu disesuaikan dengan sifat, jenis, dan latar belakang kesulitan belajarnya, serta melalui Pendekatan individual.
 - d. Dilaksanakan melalui kerjasama atau kolaborasi antara guru dengan pihak-pihak terkait seperti ahli tes, pembimbing, dan ahli khusus dalam bidang tertentu.
 - e. Alat-alat yang dipergunakan lebih variatif, karena mungkin para peserta didik tertentu lebih memerlukan alat khusus tertentu.
 - f. Dalam hal evaluasi alat/instrument yang dipergunakan disesuaikan dengan tingkat kesulitan belajar yang dihadapi peserta didik, baik mengenai jenis, bentuk maupun teknik evaluasinya.
4. Tujuan Pengajaran Remedial
- Secara umum tujuannya agar setiap peserta didik dapat mencapai prestasi belajar sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Secara khusus pengajaran remedial bertujuan agar para peserta didik yang mengalami kesulitan belajar dapat mencapai prestasi belajar yang diharapkan melalui upaya perbaikan atau pembetulan dalam proses belajar mengajarnya.
5. Fungsi Pengajaran Remedial
- a. Fungsi korektif: untuk membetulkan/memperbaiki keseluruhan proses belajar
 - b. Fungsi pemahaman: yaitu untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik (bagi guru dan pihak-pihak lain terkait) tentang kondisi pribadi peserta didik.
 - c. Fungsi pengayaan: memperkaya proses pembelajaran, perolehan materi, metode dan alat yang digunakan.
 - d. Fungsi penyesuaian: membantu peserta didik lebih dapat menyesuaikan dirinya terhadap tuntutan kegiatan belajar.
 - e. Fungsi akselerasi: yaitu membantu mempercepat proses belajar baik dalam arti waktu maupun materi.
 - f. Fungsi terapeutik: yaitu menyembuhkan atau memperbaiki kondisi kepribadian peserta didik yang diperkirakan menunjukkan ada penyimpangan.
6. Prinsip-prinsip Program Remedial:
- a. Adaptif

- b. Interaktif
 - c. Fleksibilitas dalam metode pembelajaran dan penilaian
 - d. Pemberian umpan balik sesegera mungkin
 - e. Pelayanan sepanjang waktu
7. Prinsip-prinsip Program Pengayaan:
- a. Inovasi
 - b. Kegiatan yang memperkaya
 - c. Merencanakan metodologi yang luas dan metode yang lebih bervariasi (keluasan dan kedalaman dari pendekatan yang digunakan, tempo dan kecepatan dalam membawakan program, memperhatikan isi dan tujuan dari materi yang diberikan)

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Apabila anda sudah dapat menjawab soal-soal latihan minimal 80%, maka anda diperbolehkan untuk melanjutkan mempelajari pada kegiatan pembelajaran selanjutnya. Namun apabila anda hanya bisa menjawab soal-soal latihan di bawah 80%, maka anda disarankan untuk mempelajari kembali materi yang telah anda pelajari.

KEGIATAN PEMBELAJARAN 3

MENGUNAKAN INFORMASI HASIL PENILAIAN UNTUK KEPENTINGAN PEMBELAJARAN DAN KEPADA PEMANGKU KEPENTINGAN

A. Tujuan

Setelah mempelajari materi pembelajaran modul ini, peserta diklat memiliki pengetahuan, pemahaman dan kemampuan memanfaatkan informasi hasil penilaian untuk kepentingan pembelajaran, mampu melaporkan hasil penilaian kepada pihak kepala sekolah dan kepada orang tua/wali

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Memiliki pengetahuan, pemahaman dan kemampuan menggunakan pelaporan hasil penilaian untuk kepentingan pembelajaran anak tunagrahita.
2. Memiliki kemampuan membuat laporan hasil penilaian pembelajaran kepada kepala sekolah
3. Memiliki kemampuan membuat laporan hasil penilaian pembelajaran kepada orang tua/wali

C. Uraian Materi

Hasil ulangan harian diinformasikan kepada peserta didik sebelum diadakan ulangan harian berikutnya. Peserta didik yang belum mencapai KKM harus mengikuti pembelajaran remedial.

Hasil penilaian oleh pendidik dilaporkan dalam bentuk nilai dan deskripsi pencapaian kompetensi kepada pihak-pihak yang berkepentingan (kepala sekolah, orangtua dan pemerintah).

1. Pelaporan Hasil Penilaian untuk Kepentingan Pembelajaran Anak Tunagrahita

a. Konsep pelaporan hasil penilaian

Beberapa hal yang perlu diperhatikan terkait dengan pelaporan hasil penilaian, yaitu:

- 1). Raport adalah laporan kemajuan belajar
- 2). Berisi informasi tentang pencapaian kompetensi
- 3). Sekolah boleh menetapkan sendiri model Raport yang dikehendaki, dengan syarat komunikatif dan menggambarkan pencapaian kompetensi.
- 4). Model yang ada merupakan contoh yang dapat dimodifikasi/diadopsi oleh sekolah.

Penilaian (hasil dan proses) belajar yang dilakukan oleh pendidik untuk kepentingan pembelajaran anak tunagrahita, selanjutnya akan melalui proses pengolahan dan penafsiran hasil penilaian yang sudah dilaksanakan. Hal ini merupakan penegasan kembali bahwa penilaian hasil belajar adalah sebuah proses yang harus dilaksanakan secara sistematis

dan berkesinambungan, sehingga menjadi sebuah laporan untuk dapat dikomunikasikan kepada pihak-pihak terkait atau berkepentingan seperti kepala sekolah dan orang tua siswa.

b. Pengolahan, penafsiran dan pelaporan hasil penilaian

Pelaporan hasil penilaian ini mencakup kegiatan pengolahan, penafsiran dan pelaporan hasil penilaian, dipaparkan sebagai berikut:

1). Pengolahan hasil penilaian

Pengolahan hasil penilaian ditujukan untuk memperoleh nilai yang menggambarkan prestasi belajar anak tunagrahita. Pengolahan hasil penilaian dilakukan dengan cara penskoran, konversi skor dan analisis kualitatif berdasarkan data yang terhimpun. Kaidah dalam melakukan penskoran dan konversi skor dapat menggunakan acuan kriteria dan bukti hasil pekerjaan terbaik dari peserta didik yang disesuaikan dengan jenis dan derajat kelainan. Selanjutnya hasil penskoran untuk setiap jenis data digabungkan menjadi satu nilai akhir. Sedangkan analisis kualitatif digunakan untuk mengolah informasi yang berasal dari portofolio, hasil observasi dan/atau data yang berupa narasi.

2). Penafsiran hasil penilaian dan tindak lanjut hasil penilaian

Penafsiran Hasil Penilaian dilakukan berdasarkan keberhasilan penguasaan kompetensi dan profil hasil penilaian. Langkah-langkah dalam melakukan penafsiran adalah sebagai berikut:

a. Penetapan penguasaan kompetensi

Dalam menetapkan kriteria ketuntasan setiap indikator suatu KD, guru menggunakan kriteria ketuntasan yang ditetapkan oleh satuan pendidikan yang bersangkutan. Satuan pendidikan dapat menggunakan KKM di bawah kriteria ketuntasan ideal (KKI) yang ditetapkan BSNP, serta disesuaikan dengan jenis dan derajat kelainan anak tunagrahita. Keberhasilan dalam penguasaan kompetensi dapat dinyatakan dalam bentuk kuantitatif dan deskripsi kualitatif sesuai dengan kebutuhan pembelajaran anak tunagrahita.

b. Penyusunan profil hasil penilaian

Penyajian profil hasil belajar dapat disajikan dalam bentuk tabel, diagram, dan/atau deskripsi kualitatif tentang apa yang sudah dapat dilakukan dan belum dapat dilakukan.

3). Pelaporan dan pemanfaatan hasil penilaian

a) Pelaporan hasil penilaian

Penilaian hasil belajar disampaikan dalam bentuk laporan kuantitatif maupun deskripsi kualitatif serta disampaikan oleh pendidik kepada orang tua/wali dari anak tunagrahita dan kepala sekolah sekurang-kurangnya dua kali dalam satu semester.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan menyebutkan bahwa hasil penilaian oleh pendidik dan satuan pendidikan dilaporkan dalam bentuk nilai dan deskripsi pencapaian kompetensi kepada orang tua dan pemerintah. Penilaian pada pembelajaran tematik-terpadu dilakukan dengan mengacu pada indikator dari KD setiap mata pelajaran yang diintegrasikan dalam tema tersebut. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 66 Tahun 2013 Bab II, Bagian E poin e nomor 1) dan 2) menyatakan bahwa penilaian pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas laporan hasil penilaian oleh pendidik yang berbentuk:

- 1) Nilai dan/atau deskripsi pencapaian kompetensi, untuk hasil penilaian kompetensi pengetahuan dan keterampilan termasuk penilaian hasil pembelajaran tematik-terpadu.
- 2) Deskripsi sikap, untuk hasil penilaian kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial.

Penilaian oleh pendidik dilaksanakan secara berkesinambungan (terus-menerus) untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil dalam bentuk ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, dan ulangan kenaikan kelas. Penilaian oleh pendidik pada dasarnya digunakan untuk menilai pencapaian kompetensi peserta didik, dasar memperbaiki proses pembelajaran, dan bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar peserta didik. Buku laporan hasil belajar peserta didik atau buku Raport merupakan

dokumen penghubung antara sekolah dengan orang tua peserta didik maupun dengan pihak-pihak lain yang berkepentingan untuk mengetahui kompetensi peserta didik. Oleh karena itu, isi Raport atau laporan hasil belajar peserta didik harus komunikatif, informatif, dan komprehensif (menyeluruh) sehingga dapat memberikan gambaran mengenai hasil belajar peserta didik dengan jelas dan mudah dimengerti.

Pengembangan laporan hasil belajar peserta didik pada dasarnya merupakan wewenang sekolah yang dikoordinasikan dengan Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota. Namun demikian, Direktorat Pendidikan Sekolah Dasar memandang perlu menyusun Panduan Pengisian Laporan Hasil Belajar Peserta Didik dan Model Laporan Hasil Belajar

A. Model Raport SD**LAPORAN
HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK
SEKOLAH DASAR
(SD)**

Nama Peserta Didik

.....

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA**

LAPORAN
HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK
SEKOLAH DASAR
(SD)

Nama Sekolah :

NSS :

Alamat Sekolah :

.....

Kode PosTelp.

Desa/Kelurahan :

Kecamatan :

Kabupaten/Kota :

Provinsi :

PETUNJUK

1. Buku Laporan Hasil Belajar Peserta Didik ini merupakan ringkasan hasil penilaian terhadap seluruh aktivitas pembelajaran yang dilakukan peserta didik dalam kurun waktu tertentu. Laporan perkembangan dan hasil belajar peserta didik secara rinci, disajikan dalam portofolio yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Buku Laporan Hasil Belajar Peserta Didik ini;
2. Buku Laporan Hasil Belajar Peserta Didik ini dipergunakan selama Peserta Didik yang bersangkutan mengikuti pelajaran di Sekolah Dasar;
3. Apabila pindah sekolah, buku Laporan Hasil Belajar Peserta Didik ini dibawa oleh Peserta Didik yang bersangkutan untuk dipergunakan di sekolah baru dengan meninggalkan arsip/copy di sekolah lama;
4. Apabila buku Laporan Hasil Belajar Peserta Didik ini hilang, dapat diganti dengan Buku Laporan Hasil Belajar Peserta Didik pengganti yang disahkan oleh Kepala Sekolah asal;
5. Buku Laporan Hasil Belajar Peserta Didik ini harus dilengkapi dengan pas foto (3 cm x 4 cm) dan pengisiannya dilakukan oleh Guru Kelas;
6. Laporan penilaian memuat hasil belajar yang disajikan secara kuantitatif dan diskriptif untuk masing-masing kompetensi.
 - a) Nilai Kuantitatif dengan Skala 1 – 4 (berlaku kelipatan 0,33) digunakan untuk Nilai Pengetahuan (KI 3) dan Nilai Keterampilan (KI 4). Indeks Nilai Kuantitatif dengan Skala 1 - 4 dan 0 – 100. Kolom capaian diisi dengan konversi nilai akhir skala 1 – 4. Isi deskripsi dengan: keberhasilan, kompetensi yang perlu ditingkatkan, bantuan orangtua, dan lain-lain.

Konversi nilai akhir		Predikat (Pengetahuan dan Keterampilan)	Klasifikasi Sikap dan Ekstrakurikuler
Skala 0 - 100	Skala 1 - 4		
86 -100	4	A	SB
81- 85	3.66	A-	
76 – 80	3.33	B+	B
71-75	3.00	B	
66-70	2.66	B-	
61-65	2.33	C+	C
56-60	2	C	
51-55	1.66	C-	
46-50	1.33	D+	K
0-45	1	D	

b). Nilai kualitatif yang digunakan untuk nilai sikap spiritual (KI 1), dan sikap sosial (KI 2), serta kegiatan ekstrakurikuler, ditulis pada kolom capaian dengan klasifikasi sebagai berikut:

SB = Sangat Baik

B = Baik

C = Cukup

K = Kurang

Kolom deskripsi diisi dengan keberhasilan, kompetensi yang perlu ditingkatkan, bantuan orangtua, dan lain-lain.

Petunjuk Teknis Pengolahan Nilai untuk Raport

Penilaian yang dilakukan untuk mengisi laporan hasil belajar ada 3 (tiga) macam, yaitu:

1. Penilaian Pengetahuan

a. Penilaian Pengetahuan terdiri atas:

1) Nilai Proses atau Nilai Harian (NP) atau ulangan harian.

2) Nilai Ulangan Tengah Semester (UTS)

3) Nilai Ulangan Akhir Semester (UAS)

b. Nilai Proses (NP) atau Nilai Harian (NH) diperoleh dari hasil ulangan harian. Nilai harian dapat diperoleh dari tes tulis, tes lisan, dan penugasan yang dilaksanakan pada setiap akhir satu sub-tema atau tema pembelajaran sesuai kebutuhan pendidik.

c. Nilai Ulangan Tengah Semester (NUTS) diperoleh dari hasil tes tulis yang dilaksanakan pada tengah semester.

d. Nilai Ulangan Akhir Semester (NUAS) diperoleh dari hasil tes tulis di akhir semester. Materi UAS mencakup seluruh kompetensi pada semester tersebut.

e. Penghitungan Nilai Pengetahuan diperoleh dari rata-rata NP, UTS, UAS

f. Penilaian Raport untuk **pengetahuan** menggunakan penilaian kuantitatif 1 – 4, dengan kelipatan 0,33 , dengan 2 (dua) desimal di belakang koma seperti berikut :

Tabel 3.1 : Rentang Nilai

Rentang Nilai Kompetensi Pengetahuan No.	Rentang Nilai	Keterangan	Predikat
1	$0 \leq D \leq 1,00$	Nilai D = lebih dari 0 dan kurang dari atau sama dengan 1.	D
2	$1,00 \leq D+ \leq 1,33$	Nilai D+ = lebih dari 1 dan kurang dari atau sama dengan 1,33.	D+

b). Pemanfaatan hasil penilaian

Hasil penilaian dimanfaatkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas program pembelajaran yang sudah dirancang serta memberi program remedial bagi anak tunagrahita yang belum mencapai KKM yang telah ditetapkan dan program pengayaan bagi anak tunagrahita yang telah mencapai KKM. Di samping itu hasil penilaian juga digunakan untuk penentuan kenaikan kelas.

D. Aktivitas Pembelajaran

Aktivitas pembelajaran ditujukan untuk memberikan panduan bagi peserta diklat dalam mempelajari dan mendalami materi kegiatan pembelajaran ini.

Petunjuk Kerja:

1. Baca kembali isi materi pokok ini, dan buatlah beberapa catatan penting dari materi tersebut
2. Semua kegiatan yang anda lakukan dalam mendalami materi pembelajaran ini dilakukan dalam kerja kelompok.
3. Jumlah anggota dalam setiap kelompok adalah 5 orang.
4. Hasil kerja kelompok harus dipresentasikan oleh 1 orang perwakilan anggota kelompok dalam diskusi kelas.
5. Aktivitas anda dalam kelompok dimaksudkan untuk mendalami materi yang dibahas dalam kegiatan pembelajaran ini secara berurutan.

6. Lakukan diskusi dan pembahasan tentang hal-hal materi yang dianggap masih belum jelas dengan teman dalam kelompok diskusi.

E. Latihan/ Kasus /Tugas

1. Deskripsikan tentang pemanfaatan hasil penilaian (pelaporannya) kepada kepala sekolah
2. Deskripsikan tentang pemanfaatan hasil penilaian (pelaporannya) kepada orang tua/wali

F. Rangkuman

1. Deskripsi tentang hal-hal yang perlu diperhatikan terkait dengan pelaporan hasil penilaian: (a) Raport adalah laporan kemajuan belajar, (b) Berisi informasi tentang pencapaian kompetensi, (c) Sekolah boleh menetapkan sendiri model Raport yang dikehendaki, dengan syarat komunikatif dan menggambarkan pencapaian kompetensi, (d). Model yang ada merupakan contoh yang dapat dimodifikasi/diadopsi oleh sekolah.
2. Deskripsi tentang pengolahan dan pelaporan hasil penilaian! Pengolahan hasil penilaian ditujukan untuk memperoleh nilai yang menggambarkan prestasi belajar anak tunagrahita. Pengolahan hasil penilaian dilakukan dengan cara penskoran, konversi skor dan analisis kualitatif berdasarkan data yang terhimpun. Kaidah dalam melakukan penskoran dan konversi skor dapat menggunakan acuan kriteria dan bukti hasil pekerjaan terbaik dari peserta didik yang disesuaikan dengan jenis dan derajat kelainan. Selanjutnya hasil penskoran untuk setiap jenis data digabungkan menjadi satu nilai akhir. Sedangkan analisis kualitatif digunakan untuk mengolah informasi yang berasal dari portofolio, hasil observasi dan/atau data yang berupa narasi.
3. Deskripsi tentang penafsiran pelaporan hasil penilaian. Penafsiran hasil penilaian dilakukan berdasarkan keberhasilan penguasaan kompetensi dan profil hasil penilaian. Penyusunan profil hasil penilaian, dapat disajikan dalam bentuk tabel, diagram, dan/atau deskripsi kualitatif.
4. Deskripsi tentang pelaporan dan pemanfaatan hasil penilaian
Penilaian hasil belajar disampaikan dalam bentuk laporan kuantitatif maupun deskripsi kualitatif kepada orang tua/wali dan kepala sekolah.

Hasil penilaian dimanfaatkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas program pembelajaran yang sudah dirancang dan dilaksanakan

G.Umpa Balik dan Tindak Lanjut

Apabila anda sudah dapat menjawab soal-soal latihan minimal 80%, maka anda diperbolehkan untuk melanjutkan mempelajari pada kegiatan pembelajaran selanjutnya. Namun apabila anda hanya bisa menjawab soal-soal latihan di bawah 80%, maka anda disarankan untuk mempelajari kembali materi yang telah anda pelajari.

KEGIATAN PEMBELAJARAN 4

KOMPETENSI PROFESIONAL: MENGGUNAKAN PRINSIP-PRINSIP PENGEMBANGAN KETERAMPILAN VOKASIONAL SEDERHANA BAGI PESERTA DIDIK TUNAGRAHITA

A. Tujuan

Setelah mempelajari materi kegiatan pembelajaran modul diklat PKB ini, peserta diklat memiliki pengetahuan, pemahaman dan kemampuan menerapkan prinsip-prinsip pengembangan (pembelajaran) keterampilan vokasional sederhana bagi peserta didik tunagrahita.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Peserta diklat diharapkan memiliki kompetensi sebagai berikut:

1. Memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang konsep, tujuan, dan ruang lingkup keterampilan vokasional sederhana bagi peserta didik tunagrahita.
2. Memiliki pengetahuan, pemahaman dan kemampuan menerapkan prinsip-prinsip belajar peserta didik tunagrahita dalam pengembangan keterampilan vokasional sederhana

C. Uraian Materi

Tujuan utama pengembangan (pembelajaran) keterampilan vokasional anak tunagrahita adalah agar memiliki pengetahuan, kemampuan, keterampilan dan sikap dasar yang diperlukan untuk melakukan pekerjaan, mampu menyesuaikan diri dalam masyarakat, memiliki kepercayaan diri, serta memiliki suatu jenis keterampilan yang sesuai dengan minat, kemampuan dan kebutuhan lingkungan sebagai bekal untuk hidup mandiri. Terutama untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri dalam kehidupan sehari-hari, maupun memperoleh penghasilan untuk keperluan dirinya dan masyarakat sekitar.

1. Ruang Lingkup atau Jenis Keterampilan Vokasional

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk SMALB Anak Tunagrahita Ringan, keterampilan vokasional merupakan pelajaran yang memiliki alokasi waktu paling banyak.meliputi :

- Keterampilan Pertanian
- Keterampilan Peternakan
- Keterampilan pertukangan
- Keterampilan perkantoran, dan
- Keterampilan rekayasa.

sumber :<http://pabk-4you.blogspot.com/2012/06/pendidikan-keterampilan-bagi.html>

2. Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Vokasional Sederhana Anak Tunagrahita

Anak dengan hambatan kemampuan intelektual memiliki modalitas melakkan secara berulang-ulang satu jenis pekerjaan dan mereka sangat serius saat bekerja. Apabila kondisi demikian dibiasakan dan dilatihkan secara terus menerus akan mampu bekerja dengan menghasilkan (produk) yang layak dipasarkan.

3. Prinsip Penerapan Pembelajaran Vokasional Sederhana

Mengadopsi pendapat Suparno dkk, (2009), prinsip penerapan pembelajaran keterampilan bagi ABK sebagai berikut:

- a. Jenis keterampilan disesuaikan dengan kondisi dan tingkat ketunagrahitaannya;
- b. Materi pendidikan keterampilan disesuaikan dengan lingkungan sekitar anak
- c. Proses pembelajaran dapat berlangsung di sekolah, keluarga, balai latihan kerja, pusat latihan kerja, atau penampung tenaga kerja;
- d. Cakupan pembelajaran meliputi: kecakapan hidup dan ketrampilan kerja (vokasional) khusus yang bersifat fungsional dalam kehidupan sehari-hari
- e. Pembelajaran lebih diorientasikan kepada penumbuhan kemandirian awal;
- f. Pembelajaran tingkat terampil dan mahir dilakukan pasca sekolah dengan lembaga pelatihan keterampilan /dunia usaha masyarakat;

- g. Sekolah berfungsi sebagai unit rehabilitasi sosial anak dan memberikan keterampilan dasar vokasional;
- h. Pembelajaran vokasional fleksibel, berkelanjutan, langsung praktik (kehidupan nyata) dan berulang-ulang;
- i. Pengalaman pencapaian kompetensi vokasional dengan sertifikat (lisensi ketenagakerjaan) bisa melalui “organisasi tenaga kerja ABK”;
- j. Ada komitmen pemerintah dan masyarakat terhadap tenaga kerja yang mengalami hambatan intelektual (tunagrahita).

4. Implementasi Prinsip-Prinsip Belajar dalam Pengembangan keterampilan Vokasional bagi Peserta Didik Tunagrahita

Sejalan dengan prinsip-prinsip seperti yang dikemukakan oleh Suparno di atas, hasil penelitian Tarsidi, I (2012) menyimpulkan bahwa prinsip-prinsip belajar anak tunagrahita dalam pembelajaran keterampilan bina diri sebagai berikut, diantaranya:

a. Prinsip Individualisasi (*Individualized Educational Program/Plan*).

Merujuk kepada karakteristik kemampuan belajar siswa tunagrahita, maka layanan proses pembelajaran keterampilan peserta didik tunagrahita perlu disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing individu siswa. Implikasinya anda perlu membuat program pembelajaran keterampilan yang kedalaman dan keluasan materinya disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan setiap peserta didik, meskipun pelaksanaannya dapat dilakukan di kelas secara bersama-sama. Untuk mampu membuat program pendidikan yang diindividualisasikan tersebut, anda perlu melakukan asesmen untuk memperoleh informasi/data tentang kemampuan dan kelemahan yang dimiliki siswa tunagrahita baik kemampuan akademik maupun perkembangannya..

b. Prinsip ke-konkretan (*Concrete*)

Karakteristik siswa tunagrahita adalah mengalami hambatan untuk memahami bahan ajar yang bersifat abstrak.Oleh karena itu dalam pembelajaran perlu diberikan contoh-contoh konkret.Di samping itu peserta didik tunagrahita juga lebih cenderung atau mudah untuk meniru terhadap apa-apa yang menarik dilihat dan yang terjadi di sekitarnya. Implikasinya, dalam proses pembelajaran keterampilan vokasional bagi siswa tunagrahita,

anda lebih menekankan pada praktek langsung, mampu memilih alat bantu atau media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik kebutuhan belajar siswa, memberikan contoh-contoh, serta mendemonstrasikan setiap tingkah laku (keterampilan tertentu) yang diajarkan..

c. Prinsip Pengulangan (Belajar secara berulang-ulang).

Karakteristik fungsi mental peserta didik tunagrahita diantaranya adalah jangkauan atau rentang perhatiannya pendek dan terbatas, kesukaran dalam memusatkan perhatian, cepat beralih perhatian, pelupa dan mengalami hambatan mengungkapkan kembali suatu ingatan (memory). Implikasinya, dalam proses pembelajaran keterampilan vokasional bagi peserta didik tunagrahita, anda perlu melakukan pengulangan-pengulangan. Artinya suatu aktivitas (keterampilan tertentu) yang dilatihkan dan dibimbingkan kepada anak untuk dapat dikuasai anak sering kali membutuhkan waktu yang lebih lama dan dilakukan berkali-kali secara rutin dan periodik, sampai anak tunagrahita benar-benar dapat mengerjakannya secara mandiri. Oleh karena itu, anda seyogyanya memiliki keunggulan dalam hal kesabaran, kepedulian, optimistis, antusias, dan kreatif sehingga tidak merasa jenuh dalam menghadapi peserta didik tunagrahita.

d. Prinsip Pembiasaan (rutinitas, latihan)

Merujuk kepada karakteristik peserta didik tunagrahita diantaranya mengalami hambatan untuk melakukan aktivitas yang memerlukan kemampuan kecerdasan (berpikir, bernalar, pemahaman), kurang mampu membuat asosiasi dan sukar membuat kreasi serta cenderung menghindari dari berpikir. Mengingat upaya pembelajaran bagi peserta didik tunagrahita lebih ditekankan kepada kemampuan/keterampilan melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan dirinya sendiri, maka implikasinya, anda sebaiknya mampu menciptakan iklim dan suasana kondusif dengan cara menata, merencanakan lingkungan belajar sedemikian rupa, sehingga memungkinkan siswa belajar atau melakukan latihan-latihan (drill) secara intensif, sistematis dan berkesinambungan, sehingga terbentuk pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi atau melayani kebutuhan diri sendiri.

e. Prinsip Ketidakberagaman Aktivitas

Peserta didik tunagrahita mengalami hambatan fungsi mental yaitu diantaranya dalam hal kemampuan berpikir, kemampuan mengingat dan mengasosiasikan sesuatu, oleh karena itu berdampak pula pada kemampuan siswa untuk melakukan aktivitas yang bersifat

berdifferensiasi. Peserta didik tunagrahita diasumsikan dapat melakukan secara efektif satu macam jenis pekerjaan yang dilakukannya secara rutin atau terus-menerus dari waktu ke waktu (misalnya melakukan pekerjaan khusus: pengepakan, mencap surat pos, mengantar minuman). Implikasinya dalam proses pembelajaran kemandirian siswa, guru-pembimbing perlu mengupayakan untuk menspesifikasikan bahan ajar yang akan dibelajarkan atau dilatihkan kepada anak sehingga tidak membingungkan dan dapat diikuti serta dilakukan anak.

f. Prinsip Keberurutan (Sequensial).

Karakteristik fungsi mental peserta didik tunagrahita diantaranya mengalami hambatan untuk berkonsentrasi atau memusatkan perhatian pada suatu objek dan hambatan untuk melakukan sesuatu (pekerjaan, kegiatan, tugas) secara sekaligus. Dengan demikian, anda perlu untuk memfasilitasinya, dengan cara memilih, menentukan dan menerapkan suatu teknik atau strategi intervensi yang sesuai dengan karakteristik kebutuhan belajar siswa. Implikasinya, dalam proses pembelajaran keterampilan siswa tunagrahita anda sebaiknya memiliki kemampuan untuk melakukan analisis tugas (task analysis), yaitu dengan cara memerinci suatu (pekerjaan, tugas) yang akan dilakukan siswa tunagrahita dalam bentuk kegiatan-kegiatan atau tugas-tugas yang lebih kecil dan sederhana, sehingga lebih mempermudah anak untuk memahami, mengikuti dan mengerjakannya. Dalam mengembangkan aspek tingkah laku (keterampilan tertentu) siswa dapat menempuh langkah-langkah sebagai berikut: (1). Tentukan tingkah laku yang ditargetkan dari anak untuk dicapai, (misalnya: makan, minum; memakai baju, sepatu, menerima telepon); (2). Tentukan apa yang akan dibelajarkan, dan dilatihkan kepada anak, apakah pelanggaran atau ketepatan melakukan sesuatu, (3). Bandingkan catatan hari ini dengan catatan hari sebelumnya.

g. Prinsip Penguasaan Kemampuan Prasyarat (Prerequisite)

Merujuk kepada karakteristik siswa tunagrahita dimana pencapaian kemajuan atau keberhasilan belajarnya mengacu kepada kemajuan diri sendiri, maka penguasaan kemampuan yang menjadi prasyarat (prerequisite) bagi kemampuan yang lebih tinggi mutlak harus dipenuhi. Dengan demikian, diharapkan siswa tunagrahita dalam proses pembelajarannya dapat berjalan lancar dan mencapai hasil yang optimal. Implikasinya, anda dalam proses pembelajaran keterampilan peserta didik tunagrahita terlebih dahulu perlu memahami, mengenal dan memiliki informasi (data) yang lengkap dan akurat mengenai kemampuan dasar yang

dimiliki siswa (kemampuan melakukan asesmen). Dengan demikian, guru mengetahui apa sebenarnya yang dibutuhkan siswa tunagrahita, sekaligus sebagai dasar bagi guru untuk merancang program kemandirian siswa tunagrahita secara tepat.

h. Prinsip Belajar Berkesinambungan (Continues Learning Progress).

Karakteristik fungsi mental peserta didik tunagrahita adalah daya memorinya sangat rendah (sehingga mudah lupa), lemah dalam memahami suatu peristiwa, serta kurang mampu untuk mengasosiasikan sesuatu secara kontekstual. Implikasinya, harus ada kesepahaman, kesesuaian, serta jalinan komunikasi yang baik, intens dan berkesinambungan antara pihak sekolah (terutama guru) dengan pihak keluarga (orang tua) siswa, dan pihak-pihak terkait lainnya. Dengan demikian, diharapkan perilaku baru (keterampilan-keterampilan) yang sudah terbentuk, dikuasai atau dapat dilakukan oleh siswa di sekolah dapat dijaga, dipelihara atau dipertahankan secara berkesinambungan untuk diterapkan dalam melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri.

i. Prinsip Fungsional-Aplikatif (Applicative-Functional)

Bagi peserta didik tunagrahita, upaya pengembangan potensinya lebih ditekankan kepada pengembangan yang bersifat horizontal. Dalam arti penguasaan keterampilan perilaku adaptif untuk melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari untuk membina dan menolong dirinya sendiri. Seperti: membina diri, merawat diri, mengurus diri, menjaga keselamatan diri, berkomunikasi dengan orang lain, dan melakukan adaptasi di lingkungan, atau melakukan pekerjaan/keterampilan yang bersifat semi keahlian.

Implikasinya, peserta didik tunagrahita perlu diajarkan, dibimbing dan dilatihkan bahan ajar (keterampilan) yang berguna (meaningful) untuk kehidupan sehari-hari. Implikasinya, segala hal (aktivitas) yang dibelajarkan dan dilatihkan guru-pembimbing kepada siswa tunagrahita sedang adalah sesuatu yang bermanfaat, fungsional, atau aplikatif bagi kehidupan sehari-hari anak. Dalam arti dapat diterapkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri, sehingga tidak selalu bergantung kepada pihak lain.

j. Prinsip Penilaian Rujukan Diri Sendiri (Self Reference Evaluation).

Dalam konteks pembelajaran kemandirian siswa tunagrahita, norma-norma acuan penilaian yang ada perlu dimodifikasi dalam penerapannya, sehingga dapat memenuhi rasa keadilan dalam menilai dari sisi perkembangan diri siswa tunagrahita. Implikasinya, anda dalam menilai (untuk menggambarkan

kemampuan/kemajuan) atau keberhasilan belajar siswa tunagrahita lebih mengupayakan untuk mengacu kepada perkembangan diri siswa sendiri, dalam arti penilaian atas kemajuan (pencapaian) belajar siswa saat ini dirujuk dengan kemampuan atau kemajuan yang dicapai oleh siswa yang bersangkutan sebelumnya.

k. Prinsip Kesederhanaan dan Kemudahan

Merujuk kepada karakteristik fungsi mental siswa tunagrahita diantaranya adalah mengalami hambatan dalam berpikir rasional, sukar memusatkan perhatian, cepat beralih perhatian, penguasaan bahasa dan kosakatanya terbatas, sehingga daya pemahaman terhadap bahan pembelajaran pun sangat kurang. Implikasinya, guru di dalam proses pembelajaran kemandirian siswa tunagrahita perlu memperhatikan rambu-rambu sebagai berikut, diantaranya: (a). Bahasa yang digunakan mudah dimengerti anak, yaitu dalam jangkauan kemampuan berpikir dan penguasaan bahasa anak, (b). Cara penyajian bahan ajar jelas tidak membingungkan dan mudah diikuti anak, (e). Penampilan diri (guru) tidak berlebihan atau mencolok (berpakaian, asesoris), sehingga tidak mengganggu (memecah, mengalihkan) perhatian atau konsentrasi anak terhadap bahan ajar yang sedang dibelajarkan atau dilatihkan kepada anak.

Melalui penerapan prinsip-prinsip belajar dalam pembelajaran keterampilan vokasional sederhana paa peserta didik tunagrahita, diharapkan pembelajarannya berjalan efektif. Dalam arti dapat mencapai tujuan penguasaan keterampilan vokasional oleh peserta didik tunagrahita secara optimal, terutama untuk dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari maupun sebagai bekal hidup mandiri.

Beberapa hal penting untuk diperhatikan dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan vokasional sederhana antara lain:

- a. Penetapan bahan ajar dan isi materi harus sepenuhnya mengacu kepada kebutuhan peserta didik tunagrahita, artinya bahan ajar dipilih yang sesuai dengan kebutuhan dan tingkat ketunagrahitaan.
- b. Tujuan pembelajaran harus dirumuskan untuk mencapai hasil belajar keterampilan fungsional dan atau keterampilan vokasional untuk bekal hidup pasca sekolah;
- c. Strategi pembelajaran keterampilan tidak terbatas pada pembelajaran di kelas keterampilan. Sekolah perlu berkolaborasi dengan pihak orangtua siswa dan pihak terkait.

- d. Perlu dijalin kerjasama dengan tempat usaha/lembaga lain yang sesuai sehingga ketika siswa telah selesai mengikuti pembelajaran ketrampilan sederhana dapat disertakan dalam program magang di salah satu tempat bekerja (jika memungkinkan).
- e. Menggunakan sumber-sumber belajar dari lingkungan nyata..
- f. Sekolah perlu memberikan pembelajaran mengenai kemampuan pemasaran hasil kerja anak tunagrahita. Hasil belajar keterampilan tidak hanya untuk dinilai oleh guru, tetapi juga diupayakan memiliki nilai ekonomis sehingga memberikan manfaat tambahan bagi peserta didik tersebut. Pemasaran hasil belajar (produk) keterampilan vokasional sederhana dapat memanfaatkan event-event atau kegiatan lain seperti pameran hasil karya anak tunagrahita.
- g. Penilaian hasil belajar keterampilan vokasional harus menggunakan kriteria pencapaian performansi berdasar tingkat keterampilan peserta didik (tingkat dasar, tingkat terampil dan tingkat mahir) dan dengan menggunakan uji keterampilan kerja mandiri.
- h. Tersedianya SDM (guru/instruktur) yang kompeten, menguasai materi, dan memiliki kemampuan mengajarkannya bagi peserta didik tunagrahita.

D. Aktivitas Pembelajaran

Aktivitas pembelajaran ditujukan untuk memberikan panduan bagi peserta diklat dalam mempelajari dan mendalami materi kegiatan pembelajaran pada modul ini.

Petunjuk Kerja:

- 1. Baca kembali isi materi kegiatan pembelajaran ini, dan buatlah beberapa catatan penting dari materi tersebut
- 2. Semua kegiatan yang anda lakukan dalam mendalami materi pembelajaran ini dilakukan dalam kerja kelompok.
- 3. Jumlah anggota dalam setiap kelompok adalah 5 orang.
- 4. Hasil kerja kelompok harus dipresentasikan oleh 1 orang perwakilan anggota kelompok dalam diskusi kelas.
- 5. Aktivitas anda dalam kelompok dimaksudkan untuk mendalami materi yang dibahas dalam kegiatan pembelajaran ini secara berurutan.
- 6. Lakukan diskusi dan pembahasan tentang hal-hal materi yang dianggap masih belum jelas dengan teman dalam kelompok diskusi

E. Tugas/Kasus

1. Deskripsikan konsep pembelajaran keterampilan vokasional sederhana bagi anak tunagrahita
2. Jelaskan tujuan pembelajaran keterampilan vokasional sederhana bagi peserta didik tunagrahita!
3. Deskripsikan pendekatan, metode, dan teknik/strategi pengembangan (pembelajaran) keterampilan vokasional sederhana bagi anak tunagrahita
4. Deskripsikan prinsip-prinsip belajar peserta didik tunagrahita!
5. Deskripsikan tentang prinsip-prinsip penerapan pembelajaran keterampilan vokasional sederhana bagi peserta didik tunagrahita!

F. Rangkuman

Konsep Pembelajaran Keterampilan Vokasional Sederhana

Pembelajaran keterampilan vokasional sederhana diarahkan agar peserta didik tunagrahita dapat mengembangkan kecakapan hidup (life skill) yang meliputi keterampilan personal, pra vokasional, vokasional, terutama yang bersifat fungsional aplikatif dalam kehidupan sehari-hari..

Prinsip Penerapan Pengembangan Keterampilan Vokasional Sederhana bagi ABK

Mengadopsi pendapat Suparno Dkk, (2009), prinsip penerapan pembelajaran keterampilan bagi peserta didik tunagrahita perlu memperhatikan sebagai berikut: jenis keterampilan, materi pendidikan keterampilan, atau cakupan pembelajaran meliputi: kecakapan hidup dan ketrampilan kerja (vokasional) khusus yang bersifat fungsional dalam kehidupan sehari-hari, pembelajaran vokasional fleksibel, berkelanjutan, langsung praktik (kehidupan nyata) dan berulang-ulang.

Implementasi Prinsip-Prinsip Belajar dalam Pengembangan Keterampilan Vokasional bagi Peserta Didik Tunagrahita

Prinsip-prinsip belajar merupakan landasan dalam pelaksanaan pembelajaran peserta didik tunagrahita. keterampilan vokasional bagi peserta didik tunagrahita, melalui penerapannya diharapkan pembelajaran berjalan efektif, mencapai hasil secara optimal. Berdasarkan hasil penelitian Tarsidi, Iding (2012) prinsip-prinsip belajar peserta didik tunagrahita beserta implikasinya dalam pembelajaran keterampilan vokasional sederhana sebagai berikut, diantaranya:

- a. Prinsip Individualisasi (*Individualized Educational Program/Plan*).
- b. Prinsip ke-konkretan (*Concrete*)

- c. Prinsip Pengulangan (Belajar secara berulang-ulang).
- d. Prinsip Pembiasaan (rutinitas, latihan)
- e. Prinsip Ketidakberagaman Aktivitas
- f. Prinsip Keberurutan (*Sequensial*).
- g. Prinsip Penguasaan Kemampuan Prasyarat (*Prerequisite*)
- h. Prinsip Belajar Berkesinambungan (*Continues Learning Progress*).
- i. Prinsip Fungsional-Aplikatif (*Applicative-Functional*)
- j. Prinsip Penilaian Rujukan Diri Sendiri (*Self Reference Evaluation*).
- k. Prinsip Kesederhanaan dan Kemudahan

Beberapa hal penting untuk diperhatikan dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan vokasional sederhana antara lain:

- a. Penetapan bahan ajar dan isi materi harus sepenuhnya mengacu kepada kebutuhan peserta didik tunagrahita,
- b. Tujuan pembelajaran harus dirumuskan untuk mencapai hasil belajar keterampilan fungsional dan atau keterampilan vokasional
- c. Strategi pembelajaran keterampilan tidak terbatas pada pembelajaran di kelas, perlu berkolaborasi dengan pihak terkait.
- d. Perlu dijalin kerjasama dengan tempat usaha/lembaga
- e. Menggunakan sumber-sumber belajar dari lingkungan nyata.
- f. Sekolah perlu memberikan pembelajaran mengenai kemampuan pemasaran hasil kerja anak tunagrahita
- g. Penilaian hasil belajar keterampilan vokasional harus menggunakan kriteria pencapaian performansi berdasar tingkat keterampilan
- h. Tersedianya SDM (guru/instruktur) yang kompeten, menguasai materi, mampu mengajarkannya bagi peserta didik tunagrahita.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Apabila anda sudah dapat menjawab soal-soal latihan minimal 80%, maka anda diperbolehkan untuk melanjutkan mempelajari pada kegiatan pembelajaran selanjutnya. Namun apabila anda hanya bisa menjawab soal-soal latihan di bawah 80%, maka anda disarankan untuk mempelajari kembali materi yang dipandang belum anda kuasainya sesuai dengan criteria pencapaian tersebut.

KOMPETENSI PROFESIONAL:

PEMBELAJARAN VOKASIONAL SEDERHANA

KEGIATAN PEMBELAJARAN 5

MENENTUKAN TEKNIK/STRATEGI PENGEMBANGAN KETERAMPILAN VOKASIONAL SEDERHANA BAGI PESERTA DIDIK TUNAGRAHITA

A. Tujuan

Setelah mempelajari materi inti pada kegiatan pembelajaran ini peserta diklat diharapkan memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang konsep, tujuan dan mampu menerapkan pendekatan, metode, teknik/strategi pengembangan (pembelajaran) keterampilan vokasional sederhana bagi peserta didik tunagrahita

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Peserta diklat diharapkan memiliki kompetensi sebagai berikut:

- 1) Memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang konstruksi strategi pengembangan (pembelajaran) keterampilan vokasional bagi anak tunagrahita.
- 2) Memiliki pengetahuan, pemahaman dan kemampuan menerapkan strategi pengembangan (pembelajaran) keterampilan vokasional melalui Individualisasi Pengajaran (*IEP*)
- 3) Memiliki pengetahuan, pemahaman dan kemampuan menerapkan strategi pengembangan (pembelajaran) keterampilan vokasional sederhana melalui modifikasi perilaku
- 4) Memiliki pengetahuan, pemahaman dan kemampuan menerapkan strategi pengembangan (pembelajaran) keterampilan vokasional sederhana melalui analisis tugas (*Task Analysis*)!

C. Uraian Materi

1. Pendekatan, metode, dan teknik/strategi pembelajaran keterampilan vokasional sederhana bagi peserta didik tunagrahita

a. Pendekatan:

Strategi dalam pembelajaran keterampilan vokasional sederhana bagi anak tunagrahita menggunakan pendekatan sebagai berikut:

1. Berorientasi pada kebutuhan anak.
Lingkungan yang kondusif (menarik, aman dan nyaman)
2. Menggunakan pembelajaran terpadu (agar mampu mengenal berbagai konsep)
3. Mengembangkan keterampilan hidup.
4. Menggunakan berbagai media dan sumber belajar
5. Pembelajaran yang berorientasi pada prinsip perkembangan dan kematangan anak

b. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran keterampilan vokasional sederhana bagi anak tunagrahita dapat menggunakan antara lain demonstrasi, simulasi, pemagangan dan praktik terbimbing.

c. Menentukan Teknik/Strategi Pengembangan Keterampilan Vokasional Sederhana bagi Anak Tunagrahita

Permasalahan yang dihadapi peserta didik tunagrahita sebagai dampak dari hambatan intelektual/kecerdasan tentu berbeda-beda baik dari segi kedalaman, keluasan, jenis, maupun intensitasnya. Masalah-masalah yang muncul dalam konteks belajar dan pembelajaran, antara lain: masalah kesulitan dalam kehidupan sehari-hari, masalah kesulitan belajar, masalah penyesuaian diri, masalah vokasional dan penyaluran ke tempat kerja, gangguan kepribadian dan emosi, dan masalah pemanfaatan waktu luang (Amin, 1995: 41-50). Meskipun demikian, pada dasarnya peserta didik tunagrahita memiliki potensi yang dapat dikembangkan sesuai dengan pencapaian tugas perkembangannya. Mereka masih memiliki potensi (kemampuan) untuk dapat dilatih dan dididik (dibelajarkan) dalam bidang-bidang kecakapan hidup fungsional-sosial, seperti membaca, menulis berhitung, memelihara diri dan menyesuaikan diri, dan keterampilan vokasional sederhana terutama untuk

memenuhi kebutuhan dirinya sendiri dalam kehidupan sehari-hari (Activity of daily living).

Ditinjau dari rentang atau derajat kemandiriannya, maka tingkat kemandirian peserta didik tunagrahita relatif berbeda-beda, sekalipun di dalam kelompok tunagrahita yang sejenis atau sama. Ukuran perkembangan optimal kemandirian peserta didik tunagrahita bersifat relatif, yaitu bergerak dari kemampuan untuk mengurus diri sendiri (*activity in daily living*) sampai betul-betul mampu menunjukkan ciri ciri pribadi yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Secara spesifik ukuran optimal bagi tunagrahita lebih mengarah kepada kemampuan untuk membina atau mengurus diri sendiri (Suhaeri dan Purwanta, 1996:27-28).

Mengingat demikian besar peran anda dalam pembelajaran keterampilan vokasional sederhana bagi peserta didik tunagrahita untuk mencapai hasil belajar (keterampilan) yang optimal, maka ini membawa implikasi terhadap kompetensi (pedagogik dan profesional). artinya anda dituntut untuk memiliki kemampuan diantaranya memilih, menentukan dan menerapkan pendekatan, metode dan strategi pengembangan (pembelajaran) keterampilan vokasional bagi peserta didik tunagrahita sesuai dengan karakteristik kebutuhan belajarnya yang khas. Dengan demikian, diharapkan pembelajaran berjalan efektif, dalam arti mampu memfasilitasi pengembangan keterampilan peserta didik tunagrahita untuk mencapai penguasaan keterampilan vokasional sederhana secara optimal dalam kehidupan sehari-hari.

1) Konsep dan Jenis Strategi

Kemp (1990) menyatakan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. (Wina Senjaya, 2008). Penjelasan lain oleh J.R. David (Wina Senjaya, 2008) menyebutkan bahwa dalam strategi pembelajaran terkandung makna perencanaan. Artinya bahwa strategi pada dasarnya masih bersifat konseptual tentang keputusan-keputusan yang

akan diambil dalam suatu pelaksanaan pembelajaran. Strategi pembelajaran pada dasarnya adalah pendayagunaan secara tepat dan optimal dari semua komponen yang terlibat dalam proses pembelajaran yang meliputi tujuan, materi pelajaran, media, metode, siswa, guru, lingkungan belajar dan evaluasi sehingga proses pembelajaran berjalan dengan efektif dan efisien.

Dilihat dari strateginya, pembelajaran dapat dikelompokkan ke dalam dua bagian, yaitu (1) *Exposition-discovery learning* dan (2) *Group-individual learning*. Ditinjau dari cara penyajian dan pengolahannya, strategi pembelajaran dapat dibedakan antara strategi pembelajaran induktif dan deduktif. Berdasarkan interaksi guru dan siswa, ada strategi tatap muka, dan melalui media. Selain strategi yang telah disebutkan di atas, ada strategi lain yang dapat diterapkan yaitu strategi individualisasi, kooperatif dan modifikasi perilaku.

Ada beberapa jenis strategi pembelajaran yang harus dipilih oleh guru. Pemilihan strategi pembelajaran hendaknya mempertimbangkan beberapa faktor penting yaitu: (a) Karakteristik tujuan pembelajaran, (b) Karakteristik anak dan cara belajarnya, (c) Tempat berlangsungnya kegiatan belajar, (d) tema pembelajaran, (e) Pola kegiatan (Masitoh, dkk. 2005:63).

Dalam konteks penggunaan strategi pembelajaran secara umum, guru dapat melaksanakan beberapa jenis strategi pembelajaran yaitu melalui: (1) Melibatkan keseluruhan indra, (2) Mempersiapkan lingkungan, (3) Analisis tugas, (4) Praktik terbimbing, (5) Contoh atau modeling, (6) Penghargaan efektif, (7) Menceritakan/menjelaskan atau menginformasikan, (8) Tantangan, (9) Pertanyaan, (10) Kesenyapan

Dalam implementasi proses pembelajaran, strategi dapat dibedakan melalui: (a) strategi pengorganisasian pembelajaran, (b) strategi penyampaian, dan (c) strategi pengelolaan.

- a) Strategi pengorganisasian pembelajaran, yaitu metode untuk mengorganisasikan isi bidang studi yang telah dipilih. Pengorganisasian mengacu pada: pemilihan isi, penataan isi, pembuatan diagram, format, dan lainnya. Strategi ini dibedakan menjadi 2, yaitu: strategi makro dan strategi mikro. Strategi makro mengacu kepada metode pengorganisasian isi pembelajaran yang melibatkan lebih dari satu konsep/prosedur/prinsip. Sedangkan strategi mikro mengacu kepada metode pengorganisasian isi pembelajaran yang berkisar pada satu konsep. Strategi makro berhubungan dengan pemilihan, penataan

urutan, pembuatan sintesis, dan rangkuman isi pembelajaran (konsep, prinsip, atau prosedur) yang saling berkaitan.

- b) Strategi penyampaian, adalah metode untuk melaksanakan program pembelajaran yang berfungsi antara lain: (a) menyampaikan isi pembelajaran kepada peserta didik, dan (b) menyediakan informasi/bahan-bahan yang diperlukan peserta didik untuk menampilkan unjuk kerja. Mencakup media pembelajaran, interaksi peserta didik dengan media, dan bentuk pembelajaran.
- c) Strategi pengelolaan, yaitu metode yang berkaitan dengan cara menata interaksi antara peserta didik dengan variabel metode pembelajaran lainnya. (a) penjadwalan strategi mengacu kepada kapan dan berapa kali suatu strategi dipakai dalam proses pembelajaran, (b) pencatatan kemajuan belajar mengacu kepada kapan dan berapa kali penilaian hasil dilakukan serta prosedur penilaiannya, (c) pengelolaan motivasional mengacu kepada cara yang dipakai untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik, dan (d) kontrol belajar mengacu kepada kebebasan peserta didik dalam melakukan pilihan tindakan belajar.

2) Konstruksi Kerangka Pikir Teknik/Strategi Pengembangan Keterampilan Vokasional Sederhana Bagi Anak Tunagrahita

Permasalahan strategi pembelajaran dalam pendidikan untuk anak tunagrahita secara umum didasarkan pada dua pemikiran, yaitu:

- a) Upaya memodifikasi lingkungan agar sesuai dengan kondisi dan kebutuhan anak.
- b) Upaya pemanfaatan secara optimal indera-indera yang masih berfungsi, seperti indera pendengaran (audio), penglihatan (visual), motorik (kinestetik) dan perabaan (taktil).

Unsur strategi pembelajaran pada anak tunagrahita ada 4, yaitu:

- a) Menetapkan spesifikasi dan kualifikasi tujuan pembelajaran yakni perubahan profil perilaku dan pribadi peserta didik

- b) Mempertimbangkan dan memilih sistem pendekatan pembelajaran yang dipandang paling efektif.
- c) Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah atau prosedur, metode dan teknik pembelajaran.
- d) Menetapkan norma-norma dan batas minimum ukuran keberhasilan atau kriteria dan ukuran baku keberhasilan.

Dengan mempertimbangkan aspek-aspek karakteristik kebutuhan belajar, tingkatan kecerdasan dan fungsi mental peserta didik tunagrahita yang mengalami hambatan intelektual secara signifikan berada di bawah rata-rata (normal), maka kondisi ini berdampak diantaranya terhadap kemampuan belajar, perolehan hasil belajar dan pencapaian/penguasaan keterampilan vokasionalnya yang belum optimal. Oleh karena itu, dalam upaya anda membantu peserta didik tunagrahita untuk mencapai penguasaan keterampilan vokasional secara optimal, implikasinya anda sebagai ujung tombak pelaksana pembelajaran di sekolah dituntut memiliki kemampuan-kemampuan diantaranya: mampu memenej/mengelola dan memberdayakan sumber-sumber lingkungan belajar secara kondusif, serta mampu memilih dan menentukan strategi pengembangan keterampilan vokasional melalui pendekatan dan metode yang sesuai dengan kondisi dan karakteristik kebutuhan belajarnya.

Implikasinya dalam konteks pembelajaran keterampilan vokasional sederhana bagi peserta didik tunagrahita, menuntut anda sebagai guru untuk memiliki kemampuan menyampaikan pesan (materi pembelajaran) yang baik misalnya menggunakan bahasa yang mudah dimengerti (komunikatif), sekaligus bersikap arif, bijaksana, dan bersungguh-sungguh memperhatikan kebutuhan dan karakteristik belajar peserta didik tunagrahita.

Pada prinsipnya setiap peserta didik tunagrahita dapat berkembang dengan baik jika diberikan kesempatan untuk berkembang melalui latihan secara kontinyu dan berkesinambungan, melalui pemberian tugas-tugas tanpa bantuan secara gradual atau bertahap sesuai dengan kondisi kemampuannya. Dalam hubungan ini, anda sebagai guru/pembimbing perlu peduli untuk mengawasi agar pelaksanaan latihan (keterampilan) tertentu

dapat dilakukan secara efektif. Melalui latihan atau tugas-tugas dan pekerjaan yang diberikan, juga seiring dengan bertambahnya pengalaman belajar mereka diharapkan akan meningkat pula derajat atau kualitas pencapaian/penguasaan jenis-jenis keterampilan vokasional yang dipelajarinya secara optimal..

Salah satu strategi pengembangan keterampilan vokasional yang berorientasi kepada nilai-nilai fungsional-aplikatif adalah pendekatan perilaku (*behavioral*). Melalui penerapan pendekatan *behavioral* dalam suatu kerangka pembelajaran keterampilan vokasional sederhana, merupakan sarana untuk memfasilitasi peserta didik tunagrahita dalam perolehan dan penguasaan keterampilan vokasional sekaligus untuk menjaga/memelihara penguasaan keterampilan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Penentuan strategi pengembangan keterampilan vokasional sederhana bagi anak tunagrahita melalui pendekatan perilaku (*behavioral*), didasarkan atas kerangka pikir (rasional) sebagai berikut: (1) Tujuan pendidikan (pembelajaran) bagi peserta didik tunagrahita pada dasarnya adalah pencapaian kemandirian, yang menekankan kepada penguasaan kemampuan (keterampilan) terutama dalam melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan dirinya sendiri, (2) Pendekatan *behavioral* (Perilaku) memandang individu (anak tunagrahita) memiliki kemampuan untuk memperoleh pengalaman/tingkah laku baru (penguasaan keterampilan tertentu) melalui pengamatan terhadap lingkungannya sekaligus mengembangkan potensinya dalam konteks lingkungannya, (3) Pembelajaran keterampilan vokasional berdasarkan pendekatan *behavioral* dapat memberikan nilai-nilai fungsional-aplikatif dalam kehidupan sehari-hari bagi peserta didik tunagrahita, (5) Pembelajaran keterampilan vokasional berdasarkan pendekatan *behavioral* berorientasi pada penyesuaian diri dan realitas lingkungan pada kondisi saat ini dan masa mendatang. Artinya kerangka pembelajaran keterampilan vokasional yang berdasarkan prinsip-prinsip belajar *behavioral* diasumsikan sesuai dengan kondisi dan karakteristik kebutuhan belajar peserta didik tunagrahita.

Konstruksi strategi pengembangan keterampilan vokasional sederhana bagi anak tunagrahita melalui pendekatan perilaku (*behavioral*) didasarkan atas telaah/kajian komprehensif terhadap aspek-aspek yang terkait dengan layanan pendidikan (pembelajaran) bagi anak tunagrahita, diantaranya yaitu: (1). Hakikat Ketunagrahitaan, (2). Kecakapan Hidup Anak Tunagrahita, dan (3). Landasan Teoretis Pendekatan Perilaku/*Behavioral* (Asesmen, IEP, Modifikasi Perilaku, Reward: Reinforcement & Punishment), serta Analisis Tugas.

a. Hakikat Ketunagrahitaan

1) Konsep Ketunagrahitaan

Terdapat beberapa konsep, istilah yang merujuk kepada pengertian yang sama, diantaranya *mentally retarded*, *mental deficiency*, *mental defective*, *mentally handicapped*, *mental retardation*, terbelakang mental, dan tunagrahita.

a) Menurut *American Association on Mental Deficiency (AAMD, 1983)*

Mental retardation refers to significantly subaverage general intellectual functioning resulting in or associated with concurrent impairments in adaptive behavior, and manifested during the developmental period" (Grossman, 1983; dalam Beirne-Smith, Ittenbach & Patton: 2002: 52).

Menurut definisi dari AAMD (1983) tersebut, dapat dipahami bahwa keterbelakangan mental atau tunagrahita merujuk kepada fungsi intelektual umum di bawah rata-rata secara signifikan sebagai akibat atau berhubungan dengan hambatan dalam perilaku adaptif dan dimanifestasikan selama periode perkembangan.

b) Menurut *American Association on Mental Retardation (AAMR, 1992)*

Mental retardation refers to substantial limitations in present functioning. It is characterized by significantly subaverage intellectual

functioning existing concurrently with related limitations in two or more of the following applicable adaptive skill areas: communication, self-care, home living, social skills, community use, self-direction, health and safety, functional academics, leisure, and work. Mental retardation manifests before age 18". (Beirne-Smith, Ittenbach & Patton: 2002: 56).

Menurut definisi dari AAMR (1992) tersebut, dapat dipahami bahwa terbelakang mental merujuk kepada keterbatasan substansial yang fungsional, dengan karakteristik fungsi intelektual di bawah rata-rata secara signifikan yang secara bersamaan berhubungan dengan keterbatasan dalam dua atau lebih bidang keterampilan adaptif dalam kehidupan sehari-hari, meliputi: komunikasi, perawatan/pemeliharaan diri, aktivitas di rumah, keterampilan-keterampilan sosial, penggunaan sumber-sumber dalam komunitas, pengarahan diri, kesehatan dan keamanan, akademik fungsional, waktu luang, dan bekerja/berkarya, yang terjadinya sebelum usia 18 tahun.

Berdasarkan kedua definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa ketunagrahitaan merujuk kepada keterbatasan fungsi intelektual umum yakni berada di bawah rata-rata secara signifikan yang berhubungan dengan keterbatasan dalam dua atau lebih bidang keterampilan adaptif untuk kehidupan sehari-hari (meliputi: komunikasi, perawatan/pemeliharaan diri, aktivitas di rumah, keterampilan-keterampilan sosial, penggunaan sumber-sumber dalam komunitas, pengarahan diri, kesehatan dan keamanan, akademik fungsional, penggunaan waktu luang, dan bekerja/berkarya), yang terjadi selama periode perkembangan (sebelum usia 18 tahun).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa konsep terbelakang mental (tunagrahita) merujuk kepada fungsi intelektual umum yang berada di bawah rata-rata secara signifikan dimana skor IQ dua *standard deviasi* atau lebih di bawah rata-rata disertai hambatan dalam perilaku adaptif yang merujuk kepada bidang keterampilan perilaku adaptif untuk kehidupan sehari-hari atau

activity of daily living, meliputi keterampilan: komunikasi, merawat diri, kehidupan keseharian, keterampilan sosial, penggunaan komunitas, pengarahan diri, kesehatan dan keamanan, akademik fungsional, pemanfaatan waktu luang, dan bekerja/berkarya, yang terjadi selama periode perkembangan (dari lahir sampai usia 18 atau 22 tahun).

Mengingat fungsi kecerdasan dan kemampuan adaptasi sosial peserta didik tunagrahita hambatan secara signifikan, kondisi ini membawa dampak diantaranya terhadap kemampuan belajar dan perilaku sehari-hari yang kurang bertanggung jawab, kurang mampu mempertimbangkan akan konsekuensi perbuatan, kurang mampu menentukan baik-buruk, kurang mampu menentukan pilihan dan kurang mampu untuk mengambil keputusan dalam bertindak (Kartono dalam Natawidjaya, 1996). Peserta didik tunagrahita juga mengalami hambatan dalam berperilaku adaptif (*maladaptive*), seperti: kekacauan pikiran, *impulsivitas*, *agresivitas*, dan hambatan melakukan aktivitas hidup sehari-hari (Amin, 1984: 53).

Dalam kaitan ini, meskipun terdapat pro dan kontra mengenai dapat tidaknya perkembangan kecerdasan seseorang peserta didik tunagrahita diperbaiki, secara universal proposisi yang menyatakan bahwa melalui pembelajaran yang tepat manusia dapat meningkatkan performansi intelektualnya) dapatlah diterima. Hal ini mengingat bahwa pada dasarnya fungsi intelektual tidaklah statis, khususnya bagi peserta didik tunagrahita tingkat ringan. Perintah, latihan-latihan, tugas, dan rangsangan yang terus menerus, pengalaman, motivasi, dan kesempatan yang diberikan, serta lingkungan sosial yang kondusif untuk belajar, sangatlah besar pengaruhnya terhadap kemampuan adaptif peserta didik tunagrahita.

c) Paradigma Baru tentang Konsep Ketunagrahitaan

Bedasarkan paradigma baru pendidikan khusus, terminologi dan pemahaman terhadap peserta didik tunagrahita merujuk kepada Model Sosial (*Social Model*). Model ini didasari oleh pandangan humanism, yang berpandangan bahwa semua manusia (termasuk di dalamnya

peserta didik tunagrahita) memiliki identitas. Kecacatan/kelainan yang disandang oleh seseorang dipandang sebagai identitas personal. Dalam pandangan Model Sosial, terminologi yang sekarang digunakan adalah *Children Intellectual Disability* (Anak-anak dengan disabilitas Intelektual). Istilah disabilitas dapat dimaknai sebagai ketidakmampuan akibat dari *impairment*, yaitu kerusakan atau kehilangan fungsi secara fisik/sensoris. Seorang anak yang mengalami disabilitas intelektual dipandang sebagai anak yang mengalami hambatan perkembangan (*developmental disability*).

Dengan demikian, istilah-istilah dan klasifikasi yang saat ini ada seperti istilah: debil, imbesil, idiot atau mampu didik, mampu latih dan butuh rawat, sebaiknya tidak digunakan lagi karena tidak sejalan dengan pemahaman model sosial (falsafah humanisme). Posisi asesmen bagi peserta didik yang mengalami hambatan intelektual adalah sangat mendasar sebagai upaya memahami hambatan belajar, hambatan perkembangan dan memahami kebutuhan setiap peserta didik tunagrahita sebagai dasar dalam melakukan intervensi dan pembelajaran. Asesmen berkenaan dengan kurikulum dan pembelajaran. Asesmen yang berkenaan dengan perkembangan, yaitu: *assessment of teaching, assessment for teaching, assessment as teaching*. Implikasinya dalam pembelajaran bagi peserta didik dengan hambatan intelektual/kecerdasan (disabilitas intelektual), yaitu bahwa orientasi pembelajaran keterampilan seharusnya bersifat fungsional bukan bersifat formal. Ditinjau dari fungsi pendidikan khusus, maka pembelajaran bagi peserta didik tunagrahita adalah intervensi, yakni upaya membangun kecakapan/kompetensi

2) Karakteristik Ketunagrahitaan

Menurut Page, (dalam Suhaeri: 1979:25), karakteristik ketunagrahitaan secara umum meliputi aspek-aspek: kecerdasan, sosial, fungsi-fungsi mental lain, dorongan dan emosi, kepribadian, dan organisme:

a) Kecerdasan

Kapasitas belajarnya sangat terbatas terutama untuk hal-hal yang bersifat abstrak, misalnya belajar berhitung, membaca, dan menulis. Kemampuan belajarnya cenderung dilakukan tanpa pengertian (*rote learning*) atau cenderung belajar dengan cara membeo. Perkembangan mentalnya mencapai puncak pada usia yang masih muda.

b) Sosial

Dalam pergaulan (kehidupan sehari-hari) mereka tidak dapat mengurus, memelihara dan memimpin diri sendiri. Waktu masih kanak-kanak mereka harus dibantu terus-menerus, disuapi makanan, dipasangkan dan ditanggali pakaian, dihindarkan dari bahaya, diawasi waktu bermain dengan anak lain, ditunjuki terus apa yang harus dikerjakan, bermain dengan teman yang lebih muda, tidak dapat bersaing dengan teman sebaya. Setelah dewasa kepentingan ekonominya sangat tergantung pada bantuan orang lain. Tanpa bimbingan dan pengawasan mereka dapat terjerumus pada tingkah laku yang terlarang, misalnya mencuri, merusak, dan pelanggaran seksual. Mereka juga mudah dipengaruhi dan cenderung melakukan sesuatu tanpa memikirkan akibatnya.

c) Fungsi-fungsi Mental Lain

Secara umum siswa tunagrahita mengalami kesukaran dalam memusatkan perhatian, rentang perhatiannya pendek dan cepat beralih sehingga kurang tangguh dalam menghadapi tugas, pelupa dan mengalami hambatan mengungkapkan kembali suatu ingatan (*memory*), kurang mampu membuat asosiasi dan sukar membuat kreasi baru, serta menghindari dari berpikir.

Anak tunagrahita memerlukan waktu lebih lama untuk menyelesaikan reaksi pada situasi yang baru dikenalnya. Mereka memperlihatkan reaksi yang baik jika mengikuti hal-hal rutinitas dan secara konsisten dialaminya dari waktu ke waktu. Anak tunagrahita tidak dapat menghadapi sesuatu kegiatan atau tugas dalam jangka waktu yang lama.

Selain itu anak tunagrahita kurang mampu untuk mempertimbangkan sesuatu, membedakan antara yang baik dan yang buruk, dan membedakan yang benar dan yang salah, ini semua karena kemampuannya terbatas sehingga mereka tidak dapat membayangkan terlebih dahulu konsekuensi dari suatu perbuatan.

d) Dorongan dan Emosi

Perkembangan dan dorongan emosinya berbeda-beda sesuai dengan tingkat ketunagrahitaan masing-masing. Anak tunagrahita (ringan dan sedang) kehidupan emosinya hampir sama dengan anak normal tetapi kurang kaya, kurang kuat dan kurang beragam, jarang sekali menghayati perasaan bangga, tanggung jawab dan hak sosial.

e) Organisme (fisik)

Baik struktur maupun fungsi organismenya kurang dari anak normal, mereka baru dapat berjalan dan berbicara pada usia yang lebih tua dari anak normal, sikap dan gerak lagaknya kurang indah, diantaranya ada yang cacat bicara, kurang mampu membedakan persamaan dan perbedaan, pendengaran dan penglihatannya banyak yang kurang sempurna.

Amin, M. (1995: 37), mendeskripsikan karakteristik tunagrahita sebagai berikut:

Pada umumnya hampir tidak bisa mempelajari pelajaran-pelajaran akademik, seperti belajar berhitung, menulis dan membaca, walaupun mereka masih dapat menulis secara sosial, misalnya menulis namanya sendiri, dan alamat rumahnya. Mereka umumnya belajar tanpa pengertian atau belajar secara membeo, perkembangan bahasanya terbatas, masih dapat membedakan bahaya dan bukan bahaya, dapat dididik dan dilatih mengurus diri sendiri (seperti: berpakaian, makan, minum), mengerjakan pekerjaan rumah tangga sederhana seperti menyapu dan membersihkan perabot rumah tangga. Mereka dapat dilatih

menyesuaikan diri terhadap lingkungan (keluarga, tetangga), melindungi diri sendiri dari bahaya seperti menghindari kebakaran, berjalan di jalan raya, berlindung dari hujan maupun dilatih beberapa pekerjaan (rutin) yang mempunyai arti ekonomi atau masih dapat bekerja di tempat kerja terlindung (*sheltered workshop*). Dalam kehidupan sehari-hari mereka membutuhkan pengawasan. Pada umur dewasa baru mencapai kecerdasan yang sama dengan anak normal umur 7 – 12 tahun.

3) Konsep Perilaku Adaptif dan Hubungannya dengan Intelegensi

Terdapat beberapa istilah yang merujuk pada pengertian konsep yang sama tentang perilaku adaptif, yaitu:

Kompetensi sosial (*social competenc*), *Adaptive fitting* , *Independent functioning*), Independensi pribadi (*personal independence*), otonomi fungsional (*functional autonomy*), tanggung jawab sosial (*social responsibility*), dan penyesuaian intrapersonal atau *intrapersonal adjustment*. Menurut definisi AAMR, "*Adaptive behavior, specifically, are the behavioral skills that are demonstrated in response to environmental demands*" (AAMR, 1992, Smith, 2002: 95, dalam Delphie: 2005: 82). Artinya perilaku adaptif adalah keterampilan perilaku yang didemonstrasikan melalui suatu respon sesuai dengan kebutuhan lingkungan. Menurut revisi terbaru dari *American Association on Mental Deficiency* (AAMD, Grossman, 1983: Perilaku adaptif merujuk kepada kemampuan individu tunagrahita untuk memenuhi kebutuhan kehidupan sehari-hari di dalam lingkungan sosialnya, yakni meliputi keterampilan sesuai dengan usianya dalam bidang *self-care*, independensi, dan hubungan interpersonal.

Hasil penelitian *Browing & Herbert* (1974, dalam Rochyadi dan Alimin: 2005) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara perilaku adaptif dengan intelegensi, baik pada anak pada umumnya maupun pada anak tunagrahita. Artinya semakin ringan tingkat ketunagrahitaan seseorang, semakin ringan hambatan perilaku adaptifnya. Sebaliknya, semakin berat tingkat ketunagrahitaan

seseorang, semakin berat pula hambatan perilaku adaptifnya. Hubungan antara perilaku *adaptif* dan *intelegensi* dapat dideskripsikan sebagai berikut: perilaku *adaptif* berfokus kepada aktivitas sehari-hari dan tuntutan lingkungan konkret serta budaya, sedangkan intelegensi berfokus kepada proses terjadinya dan tuntutan akademik (Reynolds, C.R. & Mann, L., 1987:35). Hambatan yang terjadi pada perilaku *adaptif* dapat berakibat atau berkaitan dengan terjadinya defisit intelegensi (Patton, et al., 1986: 132, dalam Delphie, 2005: 79).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat ditarik pemahaman bahwa perilaku *adaptif* merupakan keefektifan atau derajat dimana terpenuhinya standard seseorang tentang kemandiriannya. Dalam konteks ini, perilaku adaptif merupakan perilaku yang secara khusus merujuk kepada keterampilan perilaku yang dapat dilakukan atau dicapai peserta didik tunagrahita dalam aktivitas kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhannya sesuai dengan kebutuhan (tuntutan) lingkungan, kelompok usia dan budayanya.

4) Tugas Perkembangan Anak Tunagrahita

Ditinjau dari proses perkembangan, Piaget, (1967: 289). Mengemukakan bahwa proses perkembangan anak (termasuk di dalamnya peserta didik tunagrahita) pada dasarnya merupakan akumulasi esensial dari belajar yang diperoleh dari pengalaman lingkungan. Ini berarti bahwa faktor lingkungan memberikan kontribusi cukup besar dalam proses perkembangan dan pencapaian belajar tunagrahita.

Setiap individu (termasuk didalamnya peserta didik tunagrahita) mempunyai tugas-tugas perkembangannya sendiri yang pencapaiannya sesuai dengan tempo, irama dan kecepatan masing-masing. Bagi peserta didik tunagrahita dapat mencapai penguasaan tugas perkembangan sesuai dengan usianya. Faktor-faktor yang dapat membantu penguasaan tugas-tugas perkembangan peserta didik tunagrahita diantaranya: (1) lingkungan yang memberikan kesempatan untuk belajar, (2)

bimbingan belajar atau latihan dari orang dewasa (guru), dan (3) motivasi yang kuat untuk belajar. Adapun faktor-faktor yang dapat menghambat penguasaan tugas/pekerjaan (keterampilan) diantaranya: (1) keterlambatan dalam tingkat perkembangan baik fisik dan mental, (2) tidak ada kesempatan untuk belajar sebagaimana yang diharapkan kelompok sosial, (3) tidak ada bimbingan dalam belajar, dan (4) tidak ada motivasi untuk belajar.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik pemahaman bahwa dilihat dari proses perkembangan, bagi peserta didik tunagrahita dalam hal pencapaian tugas-tugas perkembangan sebagai dasar untuk mencapai perkembangan optimal besar kemungkinan mengalami hambatan, mengingat karakteristik intelektualnya berada di bawah rata-rata secara signifikan disertai hambatan adaptasi sosial-pribadinya. Hal ini didukung pula oleh hasil penelitian Astaty (1999), yang menyimpulkan bahwa pencapaian peserta didik tunagrahita dalam pembelajaran keterampilan belum secara optimal. Hal ini disebabkan oleh antara lain: (1) pembelajaran keterampilan pada peserta didik tunagrahita belum bernuansa tugas perkembangan, (2) kondisi lingkungan belum dioptimalkan sebagai ekologi perkembangan, dan (3) belum ada program khusus pembelajaran keterampilan sosial yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik tunagrahita. Dengan demikian dalam upaya mengoptimalkan kemampuan peserta didik tunagrahita dapat dilakukan dengan cara diberikan kesempatan berkembang melalui proses pembelajaran, bimbingan dan latihan secara kontinyu, disertai *reward* (penghargaan) dan penguatan melalui proses sosial dengan teman sebaya atau lingkungan sosialnya.

b. Kecakapan Hidup Peserta Didik Tunagrahita

Menurut Anwar (2004), kecakapan hidup (*life skills*) secara umum dapat dikategorikan menjadi kecakapan hidup yang bersifat generik dan spesifik. Dari sudut fungsinya kecakapan hidup dapat dibagi menjadi dua: (1). Kecakapan dasar (misalnya: keterampilan

berkomunikasi lisan, membaca, penguasaan dasar-dasar berhitung, menulis, mengelola kesehatan), yaitu kecakapan universal dan berlaku sepanjang zaman, tidak tergantung pada perubahan waktu dan ruang yang merupakan pondasi bagi setiap individu untuk mengembangkan keterampilan instrumental; (2). Kecakapan instrumental, bersifat relatif, kondisional, dan dapat berubah-ubah sesuai dengan perubahan ruang, waktu, dan harus diperbaharui terus menerus (misalnya, kecakapan memanfaatkan teknologi dan berwirausaha).

Dalam konteks pembelajaran bagi peserta didik tunagrahita, kecakapan hidup dimaknai sebagai kecakapan atau keterampilan praktis-fungsional sekaligus sebagai unsur penting untuk hidup mandiri serta sebagai kompetensi yang perlu dimiliki peserta didik tunagrahita agar terampil melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari, yang diimplementasikan melalui pembelajaran keterampilan vokasional sederhana.

Ditinjau dari rentang atau derajat kemandiriannya, maka tingkat kemandirian peserta didik tunagrahita relatif berbeda-beda, sekalipun di dalam kelompok tunagrahita yang sejenis atau sama. Ukuran perkembangan optimal kemandirian peserta didik tunagrahita bersifat relatif, yaitu bergerak dari kemampuan untuk mengurus diri sendiri (*activity in daily living*) sampai betul-betul mampu menunjukkan ciri ciri pribadi yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Secara spesifik ukuran optimal bagi tunagrahita lebih mengarah kepada kemampuan untuk membina atau mengurus diri sendiri (Suhaeri dan Purwanta, 1996:27-28). Hal senada dikemukakan pula oleh Alimin (2006), bahwa kemandirian anak tunagrahita yang harus dimiliki diantaranya adalah keterampilan perilaku adaptif, yaitu keterampilan mengurus diri dalam kehidupan sehari-hari (*personal living skills*) dan keterampilan menyesuaikan diri dengan lingkungan (*social adaptive skills*).

Dengan kata lain bahwa bagi peserta didik tunagrahita sekurang-kurangnya diperlukan dua bidang kecakapan yang harus dimiliki, yaitu: (1) keterampilan perilaku adaptif, yakni keterampilan dalam

aktivitas kehidupan sehari-hari (*activity of daily living*), keterampilan mengurus diri (*personal living skills*), atau keterampilan menolong diri (*self help skill*) dan keterampilan menyesuaikan diri dengan lingkungan (*social adaptive skills*), dan(2) keterampilan dasar dalam hal membaca, menulis, dan berhitung secara fungsional serta komunikasi lisan. Oleh karena itu dalam konteks pembelajaran peserta didik tunagrahita program keterampilan vokasional sederhana merupakan program yang penting sebagai bekal untuk hidup mandiri baik kemandirian pribadi maupun dalam kehidupan dengan lingkungannya.

c. Landasan Teoretis *Behavioral*: (Asesmen, Modifikasi Perilaku, Pembelajaran Sosial dan Modeling Reinforcement)

1) Asesmen.

Dalam konteks pembelajaran keterampilan vokasional sederhana pada peserta didik tunagrahita, maka asesmen mempunyai kedudukan sangat penting, yakni berfungsi untuk melihat kemampuan dan hambatan yang dihadapi peserta didik tunagrahita tunagrahita saat ini, sebagai bahan untuk menentukan apa yang sesungguhnya dibutuhkannya. Berdasarkan hasil asesmen tersebut program pendidikan individualisasi (PPI) atau *Individualized Educational Program (IEP)* disusun dan dikembangkan (Mc.Loughlin, Lewis: 1986; Gillet, Temple: 1989; Rochyadi: 2005: 64-65). Berkaitan dengan metode dan teknik bagaimana asesmen dilakukan, ada dua: (1) Asesmen Perkembangan (*Developmental Assesment*), ini dilakukan untuk melihat urutan dan tahap perkembangan kemampuan siswa mampu latih, (2) Prosedur Observasi (*Observation Prosedure*), yaitu untuk melihat kemampuan dan keterampilan peserta didik tunagrahita dalam situasi lingkungan yang natural/alami. (Falvey, Mary A: 1986; Rochyadi: 2005: 65-66). Dalam kaitan dengan pembelajaran bagi peserta didik tunagrahita sekurang-kurangnya terdapat tiga bidang kemampuan yang memerlukan tindakan asesmen, yaitu: (1)

Akademik, seperti: membaca, menulis, dan berhitung; (2) Sensorimotor, dan (3) Perilaku adaptive, termasuk keterampilan vokasional sederhana. Ketiga bidang tersebut merupakan dasar dalam kehidupan sehari-hari sebagai bekal hidup mandiri, sekaligus merupakan hambatan yang sering dihadapi kebanyakan peserta didik tunagrahita terutama bidang kemampuan perilaku adaptive (keterampilan vokasional sederhana).

2) Konsep Perilaku, Modifikasi Perilaku dan Implementasinya dalam Pembelajaran Keterampilan Vokasional

Terdapat beberapa istilah yang bersinonim dengan istilah perilaku, yaitu aktivitas, aksi, kinerja, respon dan reaksi. Secara umum perilaku (*behavior*) didefinisikan sebagai sesuatu yang dikatakan atau dilakukan oleh seseorang (Marthin and Pear, 1996: 3, dalam Sunanto, 2005)). Dilihat dari dapat tidaknya perilaku seseorang diamati oleh orang lain, perilaku dapat dibedakan menjadi dua, yaitu (1) perilaku yang dapat diamati secara langsung (*overt*) oleh orang lain, misalnya: berbicara, mengancingkan baju, memakai celana, memakai sepatu, dan (2) perilaku yang tidak dapat diamati secara langsung (*covert*) oleh orang lain, misalnya: berpikir (*thinking*) dan merasa (*feeling*). Berdasarkan pemahaman psikologi *behaviorisme* yang dimaksud perilaku (*behavior*) dalam modifikasi perilaku mencakup semua ranah dalam *taxonomy Bloom* (kognitif, afektif, dan psikomotor).

Modifikasi perilaku dalam proses pembelajaran keterampilan vokasional sederhana bagi peserta didik tunagrahita dalam implementasinya perlu memperhatikan karakteristik sebagai berikut:

- a) Perilaku yang akan dimodifikasi harus didefinisikan dalam bentuk perilaku yang dapat diamati dan diukur. Ukuran perilaku tersebut dijadikan indikator untuk menentukan tolok ukur tercapai atau tidaknya tujuan intervensinya.

- b) Prosedur dan teknik intervensi yang dipilih selalu diarahkan untuk mengubah lingkungan peserta didik, yaitu segala sesuatu yang dapat mempengaruhi perilaku peserta didik, misalnya: cara anda mengajar, alat bantu/media dan program pembelajaran yang sesuai dalam upaya membantu peserta didik untuk dapat berperilaku yang diinginkan dan meniadakan atau mengurangi perilaku yang tidak diinginkan.
- c) Metode yang digunakan dapat dijelaskan secara logis dan dapat dipahami oleh orang lain. Hal ini dimaksudkan agar para praktisi lain dibidang modifikasi perilaku dapat memahami prosedur tersebut dan memungkinkan untuk mengulangnya lagi.
- d) Upayakan agar teknik modifikasi perilaku yang anda gunakan dapat diterapkan pada lingkungan kehidupan sehari-hari. Di samping itu perlu diupayakan metode dan teknik tersebut dapat digunakan oleh pihak lain, misalnya orang tua atau profesi lain yang terkait dengan pendidikan tunagrahita.
- e) Teknik dan prosedur yang digunakan dalam modifikasi perilaku selalu berdasarkan pada prinsip psikologi belajar.
- f) Modifikasi perilaku dilakukan berdasarkan pengetahuan ilmiah dan semua orang yang terkait dalam program modifikasi perilaku ini mempunyai tanggung jawab yang sama.

3) Konsep Pembelajaran Sosial dan Modeling

Teori ini berbicara mengenai proses belajar, dimana manusia belajar menggunakan kognisi, dan berkembang melalui proses meniru, maka lahirlah teknik modeling (Suhaeri, 1996: 158).

Teori pembelajaran sosial berasumsi sebagai berikut: (1) individu melakukan pembelajaran dengan meniru apa yang ada di lingkungannya, terutama perilaku orang lain, yang disebut sebagai perilaku model. Jika peniruan itu memperoleh penguatan, maka perilaku yang ditiru itu akan menjadi perilaku dirinya, (2) terdapat hubungan yang erat antara pebelajar dengan lingkungannya, (3) hasil pembelajaran merupakan kode perilaku visual dan verbal yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari (*Bandura*, dalam Surya, 2003: 66-67). Selanjutnya dikemukakan bahwa proses pembelajaran sosial terjadi dalam tiga komponen, yaitu: (1)

Perilaku model (anda sebagai guru), (2) Pengaruh perilaku model, dan (3) Proses internal pebelajar (peserta didik tunagrahita). Peserta didik tunagrahita melakukan pembelajaran dengan proses mengenal perilaku model, kemudian mempertimbangkan dan memutuskan untuk meniru sehingga menjadi perilakunya sendiri. Sedangkan fungsi dari perilaku model yaitu untuk: (1) memindahkan informasi ke dalam diri peserta didik, (2) memperkuat atau memperlemah perilaku yang sudah dikuasai peserta didik, dan (c) Memindahkan pola-pola perilaku (keterampilan) baru.

Dalam pembelajaran sosial ada tiga alternatif model, yaitu: (1) *Live model*, yaitu berasal dari kehidupan nyata yang dilihat sehari-hari di lingkungan (perilaku guru, teman sebaya), (2) *Symbolic model*, yaitu berasal dari sesuatu perumpamaan, misalnya dari cerita dalam buku, radio, TV, film, atau dari berbagai peristiwa lainnya, (3) *Verbal description model*, yang dinyatakan dalam suatu uraian verbal (kata-kata), misalnya petunjuk atau arahan untuk melakukan suatu tugas/pekerjaan. Proses peniruan model dipengaruhi oleh faktor kualitas model (anda sebagai guru). Model yang akan ditiru ditentukan oleh tiga faktor, yaitu: (1) ciri-ciri model, yaitu memiliki ciri-ciri yang bersesuaian dengan yang diharapkan peserta didik, (2) Prestise dari model, yaitu memiliki prestise tinggi (tokoh/pakar, pahlawan, juara, orang terkenal), (3) tingkatan ganjaran intrinsik, yaitu merujuk kepada kualitas rasa kepuasan yang diperoleh peserta didik dengan meniru model tersebut..

Berdasarkan uraian tersebut, implikasinya adalah bahwa dalam konteks pembelajaran keterampilan vokasional bagi peserta didik tunagrahita, anda seyogyanya memiliki kemampuan sebagai berikut: (1) berperan sebagai model perilaku (memberikan contoh, peraga keterampilan) bagi peserta didiknya, (2) mengembangkan urutan dan tahapan-tahapan proses pembelajaran keterampilan, (3) menerapkan aktivitas pembelajaran, melatih dan membimbing

mereka dalam membentuk proses kognitif dan motorik, (4) memperhatikan karakteristik belajar peserta didik tunagrahita terutama yang berkaitan dengan perbedaan individual, kesiapsediaan, motivasi, proses kognitif, kecakapan untuk belajar, bagaimana belajar dan penyelesaian masalah; (5) menata lingkungan sehingga memberikan dukungan bagi proses pembelajaran, dan membantu mereka dalam mengembangkan perilaku pembelajarannya (penguasaan keterampilan), (6) mengupayakan agar proses pembelajaran tidak terpisah dari lingkungan sosial (terkait dan sesuai dengan kehidupan nyata), (7) menggunakan bahasa yang sesuai dengan cara berpikir peserta didik, (8) memberikan peluang agar peserta didik tunagrahita anak belajar sesuai dengan tahapan perkembangannya, dan (10) memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk saling berbicara atau berdiskusi dengan teman-temannya.

4) *Reinforcement, Reward & Punishment*

Penguatan (*Reinforcement*) secara mendasar menunjuk pada suatu peningkatan frekuensi respons jika respons tersebut diikuti dengan konsekuensi tertentu. Konsekuensi yang mengikuti perilaku atau respons harus merupakan satu kesatuan dengan perilaku tersebut. Konsekuensi yang dapat meningkatkan frekuensi perilaku disebut *reinforcer*. Ada dua macam *reinforcer*: (1) *positive reinforcer*, yaitu peristiwa yang muncul setelah suatu respons diperlihatkan dan meningkatkan frekuensi perilaku (respons) yang diharapkan, yang diikuti oleh peristiwa yang menyenangkan. Disebut juga reward yang dapat meningkatkan frekuensi perilaku yang diharapkan. Ada dua macam *positive reinforcer*: (a) Penguatan tanpa syarat (*primary or unconditioned reinforcer*), misalnya makan bagi orang yang lapar; (b) Penguatan dengan syarat (*secondary or conditioned reinforcer*), misalnya skor 100 bagi peserta didik yang menyelesaikan tugas dengan sempurna, (2) Penguatan negatif (*negative reinforcement*), yaitu menunjuk pada peningkatan frekuensi respons melalui hilangnya peristiwa yang

tidak menyenangkan segera setelah suatu respons yang diharapkan ditampilkan, misalnya ekspresi wajah yang tidak menyetujui atau ucapan kata tidak.

Hukuman (*Punishment*), yaitu kehadiran suatu peristiwa yang tidak menyenangkan atau penghilangan peristiwa yang menyenangkan yang mengikuti suatu respons yang dapat menghilangkan atau mengurangi frekuensi respons tersebut. Dalam hukuman, suatu keadaan yang tidak menyenangkan merupakan akibat yang mengikuti respons, sedangkan dalam *negative reinforcement*, keadaan yang tidak menyenangkan dihilangkan setelah suatu respons yang diharapkan muncul.

5) Pengondisian klasik (*Classical Conditioning or Instrumental Conditioning*).

Yaitu mengkaitkan antara respon dengan stimulus melalui pembiasaan. Pada tipe iniganjaran (*reward*) adalah faktor penting untuk memunculkan perilaku yang diinginkan. Cara pembelajarannya, peserta didik mula-mula memberikan respon kemudian mengkaitkannya dengan suatu akibat atau hasil tertentu. Dalam kaitan ini ada dua hal penting yaitu: (1) penguatan (*reinforcers*), untuk merangsang pembelajaran (misalnya pujian) karena memperbesar kemungkinan timbulnya respons dimasa mendatang, dan (2) hukuman (*punishment*), untuk menekan timbulnya respons dan memperkecil kemungkinan timbul dimasa mendatang.

6) Pengondisian Operant (*Operant Conditioning*) atau Stimulus – Respon (Skinner)

Menurut Supratiknya (1994: 358-359) ***Operant Conditioning*** dapat menggunakan perkuatan *token economy* caranya menentukan salah satu bentuk respon, kemudian menghubungkan respon yang diinginkan dengan pemerkuat (*token economy*) sebagai pemerkuat terkondisi untuk menjembatani jurang antara saat ketika respon yang diinginkan dilakukan dan ketika perkuatan tak terkondisinya (misalnya waktu bermain bebas, makanan,)

disajikan. Teknik tersebut sudah digunakan secara luas pada berbagai populasi anak normal, delinkuen, dan anak tunagrahita berat. Artinya, bahwa belajar (membentuk respons kompleks dari banyak respon sederhana dan mengasosiasikan perkuatan dengan respon yang harus dipelajari dalam waktu berdekatan). Menekankan pentingnya mempelajari individu secara rinci dan menetapkan hukum yang sepenuhnya berlaku bagi masing-masing subyek, bukan hanya kelompok. Hal terpenting lainnya adalah tentang jadwal perkuatan sebagai dasar untuk memprediksikan pemerolehan (suatu keterampilan) tertentu (Supratiknya, 1994: 362).

Berdasarkan uraian teoretis behaviorisme di atas dapat disimpulkan bahwa (1) Manusia (termasuk didalamnya anak tunagrahita) sangat dipengaruhi oleh kejadian-kejadian di dalam lingkungannya yang akan memberikan pengalaman-pengalaman tertentu kepadanya, (2) Belajar merupakan perubahan tingkah laku yang terjadi berdasarkan proses S – R (Stimulus-Respon), yaitu suatu proses yang memberikan respons tertentu terhadap yang datang dari luar, (3) Proses S - R ini terdiri dari beberapa unsur. (a) Dorongan (*drive*), di sini anak tunagrahita merasakan adanya kebutuhan akan sesuatu dan terdorong untuk memenuhi kebutuhannya, (b) Rangsangan (*stimulus*), anak tunagrahita diberikan stimulus yang selanjutnya dapat menyebabkan muncul respon, (c) Respons, anak tunagrahita memberikan suatu reaksi terhadap stimulus yang diterimanya, dengan jalan melakukan suatu tindakan yang dapat terlihat, (d) Penguatan (*reinforcement*), yang perlu diberikan kepada anak agar ia dapat merasakan adanya kebutuhan untuk merespons lagi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan mempertimbangkan kondisi dan karakteristik kebutuhan belajar anak tunagrahita, maka teknik/strategi pengembangan keterampilan vokasional sederhana yang diasumsikan sesuai bagi anak tunagrahita adalah yang berbasis pendekatan perilaku (*behavioral*), yaitu diantaranya:

a. Teknik/Strategi Pengembangan Keterampilan Vokasional Sederhana melalui Individualisasi Pengajaran (IEP)

Secara operasional guru memiliki fungsi merancang, mengelola, dan mengevaluasi seluruh proses pembelajaran. Artinya gurulah yang sesungguhnya dapat menentukan kedalaman dan keluasan materi yang akan diajarkan kepada setiap peserta didiknya serta mampu memilih bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan belajar setiap peserta didiknya.

Berkenaan dengan hal tersebut, bahwa ciri khas pembelajaran bagi peserta didik tunagrahita adalah individualisasi. Menurut Amin (1995: 90) pengajaran individual dengan individualisasi pengajaran maknanya berbeda. Pengajaran individual adalah pengajaran yang diberikan kepada anak satu persatu karena kemampuan anak berbeda-beda untuk menguasai materi yang diajarkan guru. Individualisasi pengajaran adalah suatu proses untuk mengembangkan dan memelihara individualitas melalui pengaturan keadaan di kelas sedemikian rupa sehingga memberikan pengalaman yang efektif dan efisien kepada anak-anak dalam satu kelas yang sama. Menurut Seatler (1986; dalam Wantah, M.J., 2007: 113), *individual instruction* mengacu kepada dua hal yaitu: (1) Pengorganisasian bahan pembelajaran dengan menggunakan teknik tertentu yang memungkinkan siswa mencapai tujuan belajar sesuai dengan kemampuan dan minatnya, dan (2) Pemberian bimbingan dan arahan/petunjuk pembelajaran sesuai dengan kebutuhan belajar siswa. (Amin, 1995: 15).

Sejalan dengan pernyataan tersebut, Mercer and Mercer (dalam Rochyadi dan Alimin, 2005) mengemukakan bahwa “program individual menunjuk kepada suatu program pengajaran dimana siswa bekerja dengan tugas-tugas yang sesuai dengan kondisi dan motivasinya”. Sejalan dengan pernyataan itu Lynch (dalam Rochyadi dan Alimin, 2005) menyatakan bahwa *IEP (Individualized Educational Program)* merupakan suatu kurikulum atau program belajar yang didasarkan kepada gaya, kekuatan dan kebutuhan-kebutuhan khusus anak dalam belajar Dengan demikian PPI pada prinsipnya adalah suatu

program pembelajaran yang didasarkan kepada kebutuhan setiap individu (anak). Dari kedua pengertian tadi mengandung pengertian bahwa peserta didiklah yang seharusnya mengendalikan program pembelajaran bukan sebaliknya..Oleh karenanya aspek kebutuhan, perkembangan dan minat anak menjadi orientasi di dalam penyusunan program.

PPI merupakan cara yang tepat di dalam proses belajar mengajar anak berkebutuhan khusus., khususnya di dalam membelajarkan anak tunagrahita. sebagaikebutuhan dasar. Beberapa alasan pentingnya PP! dalam pembelajaran ABK, khususnya pembelajaran anak tunagrahita yaitu, diantaranya:

(1) ABK (tunagrahita) memiliki potensi untuk belajar; (2) semua ABK membutuhkan pembelajaran keterampilan, yang sesuai dengan kebutuhan kehidupan sehari-hari di rumah dan di masyarakat; (3) sekolah harus melaksanakan pembelajaran keterampilan fungsional sesuai kebutuhan individual; (4) prinsip-prinsip pengembangan perilaku (*behavioral*) secara universal, dapat diterapkan sebagai metode pembelajaran; (5) penilaian hasil belajar dilakukan secara informal (bukan penilaian kriteria standar), melainkan penilaian tingkah laku fungsional; dan (6) prosedur dan tujuan pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan anak (Snell, 1983, dalam Ishartiwi, 2007),

Secara teoretis pembelajaran yang diindividualisasikan didefinisikan sebagai suatu strategi/teknik untuk mengatur kegiatan belajar setiap siswa, yang dirancang untuk memfasilitasi perbedaan individu, dan merupakan siklus pembelajaran berkelanjutan yang mencakup diagnosis, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi.PPI dikembangkan dari konsep *Individualized Educational Program (IEP)*.

1) Perencanaan Program Pembelajaran Individual

Langkah-langkah pengembangan rancangan PPI sebagai berikut:(1) asesmen, (2) merumuskan tujuan jangka panjang, (3) merumuskan tujuan jangka pendek, (4) menetapkan materi pembelajaran, (5) menetapkan kegiatan pembelajaran, (6) evaluasi kemajuan hasil

belajar. Uraian tiap-tiap langkah tersebut sebagai berikut (Rocyadi dan Alimim, 2003).

- a) Asesmen, adalah upaya yang sistematis untuk mengetahui kemampuan, kesulitan dan kebutuhan anak pada bidang tertentu. Hasil asesmen dapat dijadikan bahan menyusun PPI. Asesmen untuk pendidikan anak tunagrahita minimal mencakup empat bidang, yaitu: akademik, menolong diri, sensomotorik dan bidang perilaku adaptif. Pelaksanaan asesmen anak tunagrahita dapat dilakukan melalui observasi dan tes psikologis. Ada dua bentuk observasi yaitu: (1) observasi kondisi obyektif kehidupan anak, dan (2) observasi melalui kondisi yang sengaja diciptakan. Asesmen untuk kepentingan program pembelajaran dapat dilakukan oleh guru.
- b) Kedua, rumusan tujuan jangka panjang adalah pernyataan tentang kinerja/perilaku yang diharapkan dapat dicapai oleh anak dalam kurun waktu satu tahun, satu semester atau satu bulan.. Tujuan jangka panjang bersifat luas dan belum tampak jelas hubungannya dengan hasil asesmen. Dengan demikian dapat dimaknai bahwa tujuan jangka panjang dirumuskan berdasarkan prediksi kompetensi yang akan dikembangkan. Namun demikian, keluasan dan kedalaman kompetensi tersebut disesuaikan dengan kemampuan anak tunagrahita.
- c) Rumusan tujuan jangka pendek adalah penjabaran tujuan jangka panjang dalam pernyataan spesifik berdasarkan kebutuhan belajar hasil asesmen. Tujuan jangka pendek sebagai arah konkrit target perilaku yang dapat diukur pada setiap pembelajaran. Tujuan jangka pendek memuat empat indikator yaitu: pelaku, perilaku, kondisi dan kriteria. Target perilaku pada rumusan tujuan jangka pendek bersifat keterampilan fungsional, atau sub keterampilan yang mendasarinya.
- d) Penetapan materi pembelajaran adalah cakupan bahan ajar untuk mencapai tujuan jangka pendek. Materi pelajaran disesuaikan

dengan tingkat kemampuan awal anak hasil asesmen. Materi pembelajaran berupa pengetahuan dan keterampilan fungsional. Berdasarkan rumusan materi pembelajaran dapat diketahui media/alat pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan anak.

- e) Penetapan kegiatan pembelajaran adalah penataan kondisi eksternal untuk menciptakan aktivitas belajar. Kegiatan pembelajaran dalam konteks PPI dapat dilakukan dalam tiga tahap, yaitu: (a) kegiatan pembelajaran secara perorangan, artinya seorang guru membelajarkan satu anak (1:1); (b) kegiatan pembelajaran dalam kelompok kecil, artinya seorang guru membelajarkan dua atau tiga anak dalam satu kelas (1:2-3); dan (c) kegiatan pembelajaran dalam kelompok besar, artinya seorang guru membelajarkan lima atau lebih (1:5-lebih), namun kurang dari 10 anak. Kegiatan belajar bagi anak tunagrahita, sebaiknya dilaksanakan melalui praktik di lingkungan nyata, dan melalui berbagai permainan. Setiap peserta didik dibantu untuk aktif melakukan dan mencoba, berinteraksi dengan media pembelajaran yang disenangi anak.
- t) Evaluasi kemajuan hasil belajar adalah cara dan prosedur penilaian atau prosedur monitoring kemajuan belajar anak. Evaluasi pembelajaran anak tunagrahita tidak harus berupa tes tertulis, tetapi lebih bersifat observasi perilaku. Penilaian kemajuan hasil belajar pada anak tunagrahita mencakup penilaian proses dan hasil. Cara penilaian ini sesuai dengan *autentic assesment*, salah satunya melalui portofolio. Evaluasi kemajuan hasil belajar dilakukan sepanjang proses pembelajaran.

2) Pelaksanaan Program Pembelajaran Individual

Setelah program pembelajaran dibuat, selanjutnya adalah implementasinya dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Dalam hal ini, guru harus mempertimbangkan berbagai aspek dalam pelaksanaannya, yang memungkinkan program dapat berjalan secara efektif.

Menurut Ishartiwi (2007) dalam menerapkan Program Pembelajaran Individual (PPI), ada tiga alternative yang dapat dipilih guru, yaitu;

- a) PPI bermodul (*Modular Instruction*), yaitu PPI yang difasilitasi dengan perangkat lunak, agar peserta didik memiliki kemandirian belajar (1 anak : 1 perangkat lunak pembelajaran). Anak berinteraksi secara mandiri dengan perangkat lunak pembelajaran, sedangkan guru memberikan bantuan hanya apabila diperlukan saja.
- b) PPI melalui Pembelajaran Perorangan dengan Peralatan Pembelajaran Khusus. yang dilengkapi dengan perangkat lunak dan implementasinya difasilitasi oleh guru. PPI ini sesuai untuk pembelajaran perilaku khusus (seperti: latihan berbicara, latihan motorik, latihan membaca).

Dalam Pembelajaran Perorangan ini, anak berinteraksi dengan peralatan belajar khusus di bawah bimbingan guru (1 anak : 1 peralatan belajar : 1 guru).

- c) PPI dengan pendekatan transaksional (*Transactional Instruction*). PPI ini dikembangkan dan diterapkan berdasarkan hasil asesmen kemampuan sejumlah ABK yang setara dalam sesuatu kelompok, yang difasilitasi dengan rancangan yang disusun oleh guru, dan selama proses intervensi dilakukan penyesuaian rancangan atas dasar respon siswa terhadap tindak pembelajaran guru. Guru melakukan pemantauan secara terus-menerus sepanjang rentang proses pembelajaran, dan menggunakan rentetan keputusan transaksional berdasarkan respon belajar siswa yang tidak dapat diprediksi itu, sebagai rujukan untuk melakukan penyesuaian sambil jalan (*on-going adjustments*) dalam rangka optimalisasi perolehan belajar.

3) Penyusunan Program Pembelajaran Individual

Salah satu komponen penting dalam pengembangan dan implementasi program pembelajaran individual adalah penyusunan program secara sistematis, konkrit dan relevan dengan kebutuhan belajar siswa. Pembelajaran dalam PPI merupakan penyesuaian atau penyelarasan

antara kebutuhan anak disatu sisi yang materinya diambil dari hasil asesmen dengan materi yang diambil dari kurikulum di sisi yang lain. Selain itu materi dalam PPI disusun dengan memperhatikan urutan prasyarat (*prerequisite*) setiap bahan ajar, sehingga urutan bahan ajar tersebut menjadi paralel dengan perkembangan anak.

Pengumpulan informasi dan persiapan

Berbagai informasi mengenai tingkat keterampilan dan kemampuan yang dimiliki siswa saat ini harus dikumpulkan. Informasi ini dapat diperoleh melalui:

1) Ringkasan tingkat kemampuan siswa (apendiks 1)

2) *Skill checklists*

Skill checklists ini mencatat informasi yang akurat mengenai tingkat kemampuan tertinggi yang ditunjukkan siswa secara mandiri. Ini juga dapat menunjukkan apa yang dapat dilakukan siswa dengan bantuan atau penyesuaian yang tepat, misal berapa banyak kata yang dapat dibaca tanpa alat bantu, keterampilan apa saja yang mereka miliki.

3) Analisis Tugas

Analisis tugas ini merupakan metoda membagi tugas ke dalam komponen-komponen langkahnya. Ini sering digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam melakukan berbagai tugas sehari-hari – bagian apa saja dari tugas itu dan untuk mengetahui bantuan apa yang dapat diberikan.

4) Observasi

Observasi ini bisa secara tidak formal dan dilakukan baik pada tugas terstruktur ataupun tidak terstruktur, apakah mereka mampu mengkomunikasikan kebutuhan dasarnya, apakah mereka mampu mengikuti instruksi, dan mampukah mereka melakukan permainan dengan teman sebayanya.

b. Teknik/Strategi Pengembangan Vokasional Sederhana melalui Modifikasi Perilaku

Modifikasi perilaku (*behavior modification*) adalah suatu bentuk strategi pembelajaran yang bertolak dari pendekatan *behavioral*

(*behavior approach*) yang menerapkan prinsip-prinsip *operant conditioning*. Menurut Ashman & Elkins (1994: 460-461) pendekatan *behavioral* menekankan keakuratan dan prosedur sistematis dalam pembelajaran yang mencakup tahapan kegiatan sebagai berikut:

- 1) Asesmen secara hati-hati tentang tingkat kompetensi siswa secara individual
- 2) Analisis komprehensif tentang tugas.pekerjaan yang akan dilakukan (dipertunjukkan)
- 3) Mempersiapkan rumusan tujuan pembelajaran secara jelas
- 4) Mempersiapkan hierarkhi keterampilan yang dibutuhkan peserta didik untuk dicapai
- 5) Pemodelan dan pembentukan tingkah laku yang diperoleh (penguasaan keterampilan) yang ingin dicapai.
- 6) Menggunakan *reinforcement*, hukuman, dan penghapusan tingkah laku (yang tidak dikehendaki) dan
- 7) Melakukan penilaian/evaluasi terhadap performa peserta didik

Hal senada dikemukakan oleh Alan E. Kazdin (1980, dalam Abdurahman, 1996: 112) bahwa karakteristik utama pendekatan *behavioral*, yaitu: (1) terfokus pada perilaku yang dapat diamati (*observable behavior*), (2) asesmen yang cermat terhadap perilaku yang akan diubah atau dikembangkan, (3) evaluasi terhadap pengaruh program perubahan perilaku, dan (4) menekankan pada perubahan perilaku sosial yang bermakna.

Seiring bergulirnya istilah modifikasi perilaku, dalam perkembangan berikutnya muncul istilah *Applied Behavior Analysis (ABA)*. Menurut Ayllon dan Michael (1959, dalam Sunanto: 2005: 3), penerapan *ABA* dengan menggunakan strategi *reforcement* (penguatan) berhasil mengubah perilaku pasien di rumah sakit (Lutzker dan Whitaker, 2005). Beberapa waktu kemudian *ABA* juga mulai digunakan di bidang lain seperti pendidikan khususnya pada anak tunagrahita dan autisme (Maurice, Green, dan Luce, 1996). Inovasi dalam pendidikan mulai dilakukan dengan dikembangkannya penggunaan *rewards* (penghargaan, misalnya pujian) dan *punishment* (hukuman) untuk mengelola perilaku peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas,

yaitu dengan mengadopsi prinsip-prinsip modifikasi perilaku untuk diterapkan dalam mendidik (membelajarkan/melatihkan keterampilan vokasional) peserta didik tunagrahita.

Modifikasi perilaku dalam proses pembelajaran keterampilan vokasional sederhana bagi peserta didik tunagrahita dalam implementasinya perlu memperhatikan karakteristik sebagai berikut:

- 1) Perilaku yang akan dimodifikasi harus didefinisikan dalam bentuk perilaku yang dapat diamati dan diukur. Ukuran perilaku tersebut dijadikan indikator untuk menentukan tolok ukur tercapai atau tidaknya tujuan intervensinya.
- 2) Prosedur dan teknik intervensi yang dipilih selalu diarahkan untuk mengubah lingkungan peserta didik, yaitu segala sesuatu yang dapat mempengaruhi perilaku peserta didik, misalnya: cara anda mengajar, alat bantu/media dan program pembelajaran yang sesuai dalam upaya membantu peserta didik untuk dapat berperilaku yang diinginkan dan meniadakan atau mengurangi perilaku yang tidak diinginkan.
- 3) Metode yang digunakan dapat dijelaskan secara logis dan dapat dipahami oleh orang lain. Hal ini dimaksudkan agar para praktisi lain dibidang modifikasi perilaku dapat memahami prosedur tersebut dan memungkinkan untuk mengulangnya lagi.
- 4) Upayakan agar teknik modifikasi perilaku yang anda gunakan dapat diterapkan pada lingkungan kehidupan sehari-hari. Di samping itu perlu diupayakan metode dan teknik tersebut dapat digunakan oleh pihak lain, misalnya orang tua atau profesi lain yang terkait dengan pendidikan tunagrahita.
- 5) Teknik dan prosedur yang digunakan dalam modifikasi perilaku selalu berdasarkan pada prinsip psikologi belajar.
- 6) Modifikasi perilaku dilakukan berdasarkan pengetahuan ilmiah dan semua orang yang terkait dalam program modifikasi perilaku ini mempunyai tanggung jawab yang sama.

c. Teknik/Strategi Pengembangan Keterampilan Vokasional melalui Analisis Tugas (*Task Analysis*)

Dalam konteks pembelajaran bagi peserta didik tunagrahita, untuk bidang-bidang yang menuntut penguasaan keterampilan, mengingat bahwa mereka mengalami hambatan intelektual/kecerdasan seara

signifikan, maka untuk membantu mempermudah mereka dalam mempelajari suatu keterampilan tertentu dalam hal ini pembelajaran keterampilan vokasional sederhana sebaiknya menggunakan strategi atau teknik pembelajaran melalui analisis tugas. Dalam kaitan ini pekerjaan atau tugas dipecah menjadi bagian-bagian kecil yang mempermudah anak dalam mempelajari atau memahami dan melaksanakan suatu tugas (pekerjaan tertentu). Hal ini dilakukan mengingat dampak dari hambatan kecerdasan yang dialaminya.

Menurut Suhaeri dan Purwanta (1996: hlm. 192-194), untuk keperluan pengembangan tingkah laku, analisis tugas merupakan prosedur penting dalam pembelajaran siswa tunagrahita terutama yang berkaitan dengan aspek tingkah laku atau penguasaan keterampilan tertentu. Setiap tingkah laku atau tindakan yang ditunjukkan oleh seseorang merupakan satu kesatuan dari unsur-unsur yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Demikian pula sebaliknya unsur-unsur tadi merupakan satu kesatuan yang akan membentuk keseluruhan dari tindakan tersebut. Oleh karena itu setiap tindakan dapat diurai/dipenggal menjadi bagian-bagian kecil. Dalam analisis tugas, pekerjaan (tingkah laku, tugas) dipenggal menjadi satuan-satuan (unit-unit) pekerjaan/tugas yang lebih kecil atau detail. Oleh karenanya dalam analisis tugas akan menghasilkan satuan-satuan tugas yang berurutan dan sistematis.

Secara definitif analisis tugas merupakan deskripsi rinci dari setiap tingkah laku yang akan dilakukan atau dikerjakan. Analisis tugas menggambarkan suatu rangkaian atau urutan satuan tugas kecil tingkah laku. Setiap langkah dari analisis tugas merupakan komponen mendasar yang harus dikerjakan satu demi satu. Dimana setiap langkah dalam analisis tugas merupakan kesatuan utuh dari keseluruhan tingkah laku. Oleh karena itu analisis tugas harus didefinisikan secara jelas, tepat dan akurat sehingga setiap langkah dari analisis tugas dapat dicapai anak tunagrahita sedang. Melalui analisis tugas siswa diminta untuk melakukan tugas-tugas itu dimulai dari urutan kesatu sampai urutan terakhir (sesuai kebutuhan). Indikator seseorang dinyatakan

telah memiliki keterampilan tertentu adalah mereka yang dapat menyelesaikan keseluruhan urutan tugas tersebut dengan baik tanpa ada bantuan orang lain.

Pembelajaran yang menerapkan teknik analisis tugas dapat menempuh langkah-langkah sebagai berikut: (a) tentukan tingkah laku yang ditargetkan dari anak untuk dicapai: (b) tentukan apa yang akan dilatihkan kepada siswa, apakah pengurangan perilaku negatif (misalnya pelanggaran) atau ketepatan melakukan sesuatu, (c) untuk melihat perkembangan tingkah laku individual anak tunagrahita, bandingkan catatan hari ini dengan catatan hari sebelumnya.

Contoh: Analisis tugas dalam pembelajaran keterampilan tata busana (memakai baju *T-shirt*):

- 1) Mengambil baju *T-shirt* yg akan dipakai
- 2) Memegang baju di bagian bawah
- 3) Baju bagian depan disimpan di bawah
- 4) Memasukkan tangan kanan ke bagian tangan baju
- 5) Memasukkan tangan kiri ke bagian tangan baju
- 6) Mengangkat kedua belah tangan yg sudah dimasukkan ke bagian tanganbaju.
- 7) Memasukkan kepala ke bagian leher baju.
- 8) Berusaha mengeluarkan kepala dari bagian leher baju.
- 9) Menarik bagian bawah baju yg sudah masuk dibadan.
- 10) Merapihkan baju.

Untuk memperkuat respon perilaku atau penguasaan keterampilan tertentu oleh peserta didik, maka diberikan penghargaan (reward) berupa penguatan. Penguatan (*Reinforcement*) secara mendasar menunjuk pada suatu peningkatan frekuensi respon apabila respon tersebut diikuti dengan konsekuensi tertentu. Konsekuensi yang mengikuti perilaku atau respons harus merupakan satu kesatuan dengan perilaku tersebut. Konsekuensi yang dapat meningkatkan frekuensi perilaku disebut *reinforcer*. Ada dua macam reinforcer: (1) *positive reinforcer*, yaitu peristiwa yang muncul setelah suatu respons diperlihatkan dan meningkatkan frekuensi perilaku (respons) yang diharapkan, yang diikuti oleh peristiwa yang menyenangkan. Disebut

juga *reward* yang dapat meningkatkan frekuensi perilaku yang diharapkan. (Rochyadi dan Alimin, 2005: 172).

Beberapa hal yang juga perlu untuk dipedomani dan ditaati anda sebagai guru dalam pembelajaran keterampilan vokasional sederhana bagi peserta didik tunagrahita, agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan, diantaranya yaitu::

- 1) Perhatikan kesiapan anak untuk menerima pembelajaran (latihan).
- 2) Belajar dalam kondisi santai (rileks)
- 3) Tegas tapi lemah lembut
- 4) Tenang dan manis meskipun anak berkali-kali salah.
- 5) Hindari suasana ribut
- 6) Pembelajaran atau latihan diberikan dengan singkat, sederhana dan bertahap.
- 7) Tunjukkan pada anak cara melakukan sesuatu yang benar (dengan memberikan contoh).
- 8) Iringilah pembelajaran dengan percakapan/kata-kata sederhana.
- 9) Disiplin (ada aturan main) yang disepakati dan ditaati bersama
- 10) Beri penghargaan (*reward*) dengan pujian (*reinforcement*) bila berhasil
- 11) Tidak perlu merasa kecewa bila gagal.
- 12) Fleksibel dalam memilih pendekatan, metode atau teknik/strategi pembelajaran.

Dengan demikian, dapat ditarik pemahaman bahwa pada dasarnya tugas profesi anda sebagai guru SLB tunagrahita dalam pembelajaran keterampilan vokasional sederhana berkaitan dengan upaya untuk membantu peserta didik tunagrahita dalam pengubahan tingkah laku (*behavior modification*) mereka. Dalam arti membantu memfasilitasi untuk mencapai penguasaan keterampilan tertentu. Keterkaitan anda dalam hal pengubahan tingkah laku peserta didik tunagrahita dalam pembelajaran keterampilan yaitu: (1) Membentuk atau mempertahankan perilaku positif (penguasaan keterampilan) yang dapat dilakukan peserta didik, (2) mengurangi, mencegah atau meniadakan tingkah laku negatif yang tidak diinginkan lingkungannya. Tingkah laku positif dari peserta didik tunagrahita tersebut, mengacu kepada perilaku penguasaan keterampilan vokasional yang bersifat fungsional-aplikatif

dalam kehidupannya. Sehubungan dengan dua hal tersebut di atas, anda dituntut memiliki kemampuan antara lain: (1) Menganalisis aspek-aspek kinerja peserta didik untuk menentukan tujuan pembelajaran keterampilan secara spesifik, meliputi aspek-aspek kondisi dan perilaku secara operasional, (2) Menentukan kriteria penilaian atas keberhasilan atau pencapaian belajar keterampilan vokasional, dengan bentuk, jenis, dan instrumen yang sesuai, secara individual.

Melalui penerapan strategi pengembangan keterampilan vokasional sederhana pada anak tunagrahita berbasis pendekatan perilaku (*behavioral*), berimplikasi kepada Anda sebagai guru untuk memiliki kemampuan sebagai berikut, diantaranya: (1) berperan sebagai model perilaku (memberikan contoh, peraga keterampilan) bagi peserta didiknya, (2) mengembangkan urutan dan tahapan-tahapan proses pembelajaran keterampilan, (3) menerapkan aktivitas pembelajaran, melatih dan membimbing mereka dalam membentuk proses kognitif dan motorik, (4) memperhatikan karakteristik belajar peserta didik tunagrahita terutama yang berkaitan dengan perbedaan individual, kesiapsediaan, motivasi, proses kognitif, kecakapan untuk belajar, bagaimana belajar dan penyelesaian masalah; (5) menata lingkungan sehingga memberikan dukungan bagi proses pembelajaran, dan membantu mereka dalam mengembangkan perilaku pembelajarannya (penguasaan keterampilan), (6) mengupayakan agar proses pembelajaran tidak terpisah dari lingkungan sosial (terkait dan sesuai dengan kehidupan nyata), (7) menggunakan bahasa yang sesuai dengan cara berpikir peserta didik, (8) memberikan peluang agar peserta didik tunagrahita anak belajar sesuai dengan tahapan perkembangannya, dan (10) memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk saling berbicara atau berdiskusi dengan teman-temannya.

Aplikasinya dalam pembelajaran keterampilan vokasional sederhana bagi anak tunagrahita perlu memperhatikan diantaranya: materi atau bahan belajar (sifat, jenis, kebermaknaannya dalam kehidupan), karakteristik anak tunagrahita, dan media belajar serta fasilitas belajar

yang tersedia. Menurut Hartley & Davies, (1987:8), prinsip-prinsip teori behaviorisme yang banyak dipakai dalam dunia pendidikan yaitu:

- a. Proses belajar dapat terjadi dengan baik apabila siswa ikut berpartisipasi secara aktif didalamnya.
- b. Materi pelajaran dibentuk dalam bentuk unit-unit kecil dan diatur berdasarkan urutan yang logis sehingga siswa mudah mempelajarinya, antara lain juga karena mereka hanya perlu memberikan suatu respon tertentu saja.
- c. Tiap-tiap respons perlu diberi umpan balik secara langsung sehingga siswa dapat segera mengetahui apakah respons yang diberikan telah benar atau belum.
- d. Setiap kali siswa memberikan respon yang benar maka ia akan diberi penguatan. Penguatan positif ternyata memberikan pengaruh yang lebih baik daripada penguatan negatif.

Secara spesifik langkah-langkah aplikasinya dalam pembelajaran sebagai berikut:

1. Menentukan tujuan-tujuan instruksional
2. Menganalisis lingkungan kelas yang ada pada saat ini termasuk mengidentifikasi "*entrybehavior*" siswa (pengetahuan awal siswa).
3. Menentukan materi pelajaran (kompetensi dasar)
4. Memecah materi pelajaran menjadi bagian kecil (indikator - tema-tema pembelajaran)
5. Menyajikan materi pelajaran
6. Memberi stimulus berupa, pertanyaan (lisan/tulisan), tes, latihan, dan tugas-tugas.
7. Mengamati dan mengkaji respon yang diberikan
8. Memberikan penguatan (berupa reinforcement positif atau negatif)
9. Memberikan stimulus baru
10. Mengamati dan mengkaji respons yang diberikan (mengevaluasi hasil belajar)
11. Memberikan penguatan.
12. Dan seterusnya.

Kritik terhadap Pendekatan *Behavioristik*

Kritik terhadap kaum behaviorist dan pengaruhnya terhadap pendidikan, diantaranya yaitu:

1. Semua individu dipandang pasif. Tidak ada kehendak yang bebas dan tidak dapat mengambil keputusan dengan bebas sehingga untuk menggunakan teori ini berarti kita harus aktif membentuk anak didik dan dapat memutuskan tujuan secara behavioristik untuk kemudian dianalisa datanya.
2. Aspek internal pada anak didik tidak mendapatkan tempat, karena tidak banyak memberikan peluang pada anak didik untuk menemukan kaidah dan mengkonstruksikan sendiri pengetahuannya.
3. Analisis perilaku yang dilakukan dalam setting-setting pendidikan baik formal maupun nonformal dianggap tidak dapat mendukung konsep mengenai generalisasi dengan alasan bahwa sangat sulit untuk mencari setting natural yang ekuivalen dengan setting yang bersifat terapeutik.
4. Kurang bahkan dianggap tidak mampu menjelaskan situasi belajar yang kompleks, sebab banyak hal dalam konteks pendidikan yang tidak dapat diubah menjadi sekedar hubungan stimulus dan respon.
5. Asumsi pokoknya bahwa semua hasil belajar yang berupa perubahan tingkah laku yang dapat diamati juga dianggap terlalu menyederhanakan masalah belajar yang sesungguhnya. Tidak semua hasil belajar dapat diamati dan diukur dalam tempo seketika. Proses belajar bersifat mekanistik dan otomatis tanpa membicarakan apa yang terjadi di dalam diri anak.
6. Dianggap cenderung mengarahkan siswanya untuk berfikir linier, *konvergen*, tidak kreatif. Dengan prosesnya yang disebut “pembentukan/*shaping*”, misalnya, siswa diarahkan untuk sampai ke suatu target tertentu.

D. Aktivitas Pembelajaran

Aktivitas pembelajaran ditujukan untuk memberikan panduan bagi peserta diklat dalam mempelajari dan mendalami materi kegiatan pembelajaran ini.

Petunjuk Kerja:

1. Baca kembali isi materi kegiatan pembelajaran ini, dan buatlah beberapa catatan penting dari materi tersebut

2. Semua kegiatan yang anda lakukan dalam mendalami materi pembelajaran ini dilakukan dalam kerja kelompok.
3. Jumlah anggota dalam setiap kelompok adalah 5 orang.
4. Hasil kerja kelompok harus dipresentasikan oleh 1 orang perwakilan anggota kelompok dalam diskusi kelas.
5. Aktivitas anda dalam kelompok dimaksudkan untuk mendalami materi yang dibahas dalam kegiatan pembelajaran ini secara berurutan.
6. Lakukan diskusi dan pembahasan tentang hal-hal materi yang dianggap masih belum jelas dengan teman dalam kelompok diskusi

E. Latihan/Kasus/Tugas

1. Deskripsikan konstrukskerangka pikir teknik/strategi pengembangan keterampilan vokasiomal sederhana bagi anak tunagrahita!
2. Deskripsikan implementasi teknik/strategi pengembangan keterampilan vokasional sederhana pada anak tunagrahita melalui Individualisasi Pengajaran (IEP)!
3. Deskripsikan implementasi teknik/strategi pengembangan keterampilan vokasional sederhana pada anak tunagrahita melalui modifikasi perilaku!
4. Deskripsikan implementasi teknik/strategi pengembangan keterampilan vokasional sederhana pada anak tunagrahita melalui analisis tugas (*Task Analysis*)!

F. Rangkuman

Mengingat hambatan intelektual yang dialaminya, hal ini membawa dampak diantaranya terhadap kemampuan belajarnya. Sehubungan dengan hal ini, maka dalam konteks pengembangan keterampilan vokasional sederhana bagi anak tunagrahita agar dapat mencapai tujuan secara efektif, perlu menentukan strategi pengembangan yang sesuai dengan kondisi dan karakteristik kebutuhan belajarnya, yaitu diantaranya strategi yang merujuk kepada pendekatan perilaku (*behavioral*).

1. Teknik/Strategi Pengembangan Keterampilan Vokasional Sederhana melalui Individualisasi Pengajaran (IEP)

Individualisasi Pengajaran (IEP) mengacu kepada dua hal yaitu: (1) Pengorganisasian bahan pembelajaran dengan menggunakan teknik tertentu yang memungkinkan siswa mencapai tujuan belajar sesuai dengan kemampuan dan minatnya, dan (2) Pemberian bimbingan dan arahan/petunjuk pembelajaran sesuai dengan kebutuhan belajar siswa. (Amin, 1995: 15).

2. Teknik/Strategi Pengembangan Keterampilan Vokasional Sederhana melalui Modifikasi Perilaku

Modifikasi perilaku (*behavior modification*) adalah suatu bentuk strategi pembelajaran yang bertolak dari pendekatan *behavioral* (*behavior approach*) yang menerapkan prinsip-prinsip *operant conditioning*. Tahapan kegiatan sebagai berikut:

- a. Asesmen secara hati-hati tentang tingkat kompetensi siswa secara individual
- b. Analisis komprehensif tentang tugas.pekerjaan yang akan dilakukan (dipertunjukkan)
- c. Merumuskan tujuan pembelajaran secara jelas
- d. Mempersiapkan hierarkhi keterampilan yang dibutuhkan peserta didik untuk dicapai
- e. Pemodelan dan pembentukan tingkah laku yang diperoleh (penguasaan keterampilan) yang ingin dicapai.
- f. Menggunakan *reinforcement*, hukuman, dan penghapusan tingkah laku (yang tidak dikehendaki) dan
- g. Melakukan penilaian/evaluasi terhadap performa peserta didik

3. Teknik/Strategi Pengembangan Keterampilan Vokasional Sederhana melalui Analisis Tugas (*Task Analysis*)

Secara definitif analisis tugas merupakan deskripsi rinci dari setiap tingkah laku yang akan dilakukan atau dikerjakan. Analisis tugas menggambarkan suatu rangkaian atau urutan satuan tugas kecil tingkah laku. Setiap langkah dari analisis tugas merupakan komponen mendasar yang harus dikerjakan satu demi satu.

Pembelajaran keterampilan melalui strategi analisis tugas dapat menempuh langkah-langkah sebagai berikut: (a) tentukan tingkah laku yang ditargetkan dari anak untuk dicapai: (b) tentukan apa yang akan dilatihkan kepada siswa, apakah pengurangan perilaku negatif (misalnya pelanggaran) atau ketepatan melakukan sesuatu, (c) untuk melihat perkembangan tingkah laku individual anak tunagrahita, bandingkan catatan hari ini dengan catatan hari sebelumnya.

Hal-hal penting lain yang harus dipedomani atau ditaati dalam pelaksanaannya antara lain::

- a. Perhatikan kesiapan anak untuk menerima pembelajaran (latihan).
- b. Belajar dalam kondisi santai (rileks)
- c. Tegas tapi lemah lembut
- d. Tenang dan manis meskipun anak berkali-kali salah.
- e. Hindari suasana ribut
- f. Pembelajaran atau latihan diberikan dengan singkat, sederhana dan bertahap.
- g. Tunjukkan pada anak cara melakukan sesuatu yang benar (dengan memberikan contoh).
- h. Iringilah pembelajaran dengan percakapan/kata-kata sederhana.
- i. Disiplin (ada aturan main) yang disepakati dan ditaati bersama
- j. Beri penghargaan (*reward*) dengan pujian (*reinforcement*) bila berhasil
- k. Tidak perlu merasa kecewa bila gagal.
- l. Fleksibel dalam memilih pendekatan, metode atau teknik/strategi pembelajaran.

Implikasi pengembangan keterampilan vokasional berdasarkan pendekatan perilaku (behavioral) bagi anda sebagai guru (1) berperan sebagai model perilaku (memberikan contoh, peraga keterampilan) bagi peserta didiknya, (2) mengembangkan urutan dan tahapan-tahapan proses pembelajaran keterampilan, (3) menerapkan aktivitas pembelajaran, melatih dan membimbing mereka dalam membentuk proses kognitif dan motorik, (4) memperhatikan karakteristik belajar peserta didik tunagrahita terutama yang berkaitan dengan perbedaan individual, kesiapsediaan, motivasi,

proses kognitif, kecakapan untuk belajar, bagaimana belajar dan penyelesaian masalah; (5) menata lingkungan sehingga memberikan dukungan bagi proses pembelajaran, dan membantu mereka dalam mengembangkan perilaku pembelajarannya (penguasaan keterampilan), (6) mengupayakan agar proses pembelajaran tidak terpisah dari lingkungan sosial (terkait dan sesuai dengan kehidupan nyata), (7) menggunakan bahasa yang sesuai dengan cara berpikir peserta didik, (8) memberikan peluang agar peserta didik tunagrahita anak belajar sesuai dengan tahapan perkembangannya, dan (10) memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk saling berbicara atau berdiskusi dengan teman-temannya.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Apabila anda sudah dapat menjawab soal-soal latihan minimal 80%, maka anda diperbolehkan untuk melanjutkan mempelajari pada kegiatan pembelajaran selanjutnya. Namun apabila anda hanya bisa menjawab soal-soal latihan di bawah 80%, maka anda disarankan untuk mempelajari kembali materi yang telah anda pelajari.

KEGIATAN PEMBELAJARAN 6

KOMPETENSI PROFESIONAL: PROSEDUR PENGEMBANGAN KETERAMPILAN VOKASIONAL SEDERHANA BAGI PESERTA DIDIK TUNAGRAHITA BERBASIS BEHAVIORAL

A. Tujuan

Setelah mempelajari materi inti pembelajaran ini peserta diklat diharapkan memiliki pengetahuan, pemahaman dan kemampuan menerapkan konsep prosedur pengembangan/pembelajaran keterampilan vokasional sederhana bagi peserta didik tunagrahita

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Peserta diklat diharapkan memiliki kompetensi sebagai berikut:

1. Memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang konstruksi kerangka pikir prosedur pengembangan/pembelajaran keterampilan vokasional sederhana bagi peserta didik tunagrahita
2. Memiliki kemampuan menggunakan prosedur pengembangan/pembelajaran keterampilan vokasional sederhana bagi peserta didik tunagrahita berdasarkan prinsip-prinsip belajar anak tunagrahita melalui teknik/strategi modifikasi perilaku.
3. Memiliki kemampuan menggunakan prosedur pengembangan/pembelajaran keterampilan vokasional sederhana bagi peserta didik tunagrahita berdasarkan prinsip-prinsip belajar anak tunagrahita melalui teknik/strategi analisis tugas.

C. Uraian Materi

1. Kerangka Pikir Prosedur Pengembangan Keterampilan Vokasional Sederhana bagi Peserta Didik Tunagrahita

konstruksi kerangka pikir prosedur pengembangan keterampilan vokasional sederhana bagi peserta didik tunagrahita melibatkan aspek-

aspek yang terkait dengan: (a) pemahaman tentang paradigma baru pendidikan khusus dan hakikat ketunagrahitaan, (b) Pemahaman tentang konsep asesmen, IEP, modifikasi perilaku, dan analisis tugas), dan (b) Pemahaman tentang konsep *Behavioral*

Adanya perubahan cara pandang (paradigma) masyarakat dunia tentang pendidikan khusus bersamaan dengan lahirnya Deklarasi Salamanca tentang pendidikan untuk semua (*Education for All*), telah menginspirasi dan mendorong perubahan cara pandang dan orientasi penyelenggaraan pendidikan bagi peserta didik tunagrahita di Indonesia. Penyelenggaraan pendidikan (pembelajaran) bagi peserta didik tunagrahita kini lebih diarahkan berdasarkan pendekatan ekologis dan *behavioral* (*Ecological Oriented* atau *Behavioral Oriented*). Orientasi atau pendekatan ini mengandung arti bahwa dalam pembelajaran peserta didik tunagrahita diupayakan dalam lingkungan yang tidak terpisah, tidak dibatasi dan memberikan kesempatan yang seluas-luasnya, dengan berorientasi kepada tingkah laku dan lingkungannya, melalui layanan pendidikan khusus sesuai kebutuhannya. Kecacatan yang disandang peserta didik tunagrahita tidak dipandang sebagai hambatan untuk mengembangkan diri secara optimal.

Mengingat bahwa peserta didik tunagrahita mengalami hambatan intelektual secara signifikan berada di bawah rata-rata (normal), maka kondisi ini berdampak diantaranya terhadap kemampuan belajar, perolehan hasil belajar dan pencapaian/penguasaan keterampilan vokasionalnya yang belum optimal. Oleh karena itu, dalam upaya anda membantu peserta didik tunagrahita untuk mencapai penguasaan keterampilan vokasional secara optimal, maka anda sebagai ujung tombak pelaksana pembelajaran di sekolah dituntut memiliki kemampuan diantaranya: pemahaman mendalam tentang kebutuhan belajar, pemahaman mendalam tentang keunikan karakteristik belajarnya, serta mampu menentukan dan menggunakan prosedur pengembangan/pembelajaran keterampilan vokasional sederhana yang

sesuai dengan tingkat kemampuan dan kebutuhan fungsional dalam kehidupan sehari-hari anak tunagrahita.

Pada prinsipnya setiap peserta didik tunagrahita dapat berkembang dengan baik jika diberikan kesempatan untuk berkembang melalui latihan secara kontinyu dan berkesinambungan, melalui pemberian tugas-tugas tanpa bantuan secara gradual atau bertahap sesuai dengan kondisi kemampuannya. Dalam hubungan ini, anda sebagai guru perlu peduli untuk mengawasi agar pelaksanaan latihan (keterampilan) dapat dilakukan secara efektif. Melalui latihan atau tugas-tugas dan pekerjaan yang diberikan, juga seiring dengan bertambahnya pengalaman belajar mereka diharapkan akan meningkat pula derajat atau kualitas pencapaian/penguasaan jenis-jenis keterampilan vokasional yang dipelajarinya secara optimal.

Dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan vokasional bagi peserta didik tunagrahita agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan, maka harus dipersiapkan dengan baik berlandaskan prinsip-prinsip pedagogis yang dirancang secara sistematis dan prosedural. Artinya pelaksanaan pembelajaran keterampilan vokasional ini harus anda rancang dalam suatu kerangka pembelajaran yang merujuk kepada prinsip-prinsip belajar dan pembelajaran yang sesuai dengan kondisi dan karakteristik kebutuhan belajar peserta didik tunagrahita

Salah satu prosedur pengembangan/pembelajaran keterampilan vokasional sederhana bagi anak tunagrahita adalah yang berorientasi kepada nilai-nilai *behavioral*. Melalui penggunaan prosedur pendekatan *behavioral* dalam suatu kerangka pembelajaran keterampilan vokasional, merupakan wahana atau sarana untuk memfasilitasi peserta didik tunagrahita dalam perolehan dan penguasaan keterampilan vokasional sekaligus untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pilihan terhadap pendekatan *behavioral* dalam pembelajaran keterampilan peserta didik tunagrahita didasarkan atas kerangka pikir rasional sebagai berikut: (1) Tujuan pendidikan (termasuk

di dalamnya pembelajaran keterampilan vokasional) peserta didik tunagrahita pada dasarnya adalah pencapaian kemandirian, yang menekankan kepada penguasaan kemampuan (kecakapan/keterampilan) terutama dalam melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan dirinya sendiri, (2) Pendekatan *behavioral* memandang individu (peserta didik tunagrahita) memiliki kemampuan untuk memperoleh pengalaman/tingkah laku baru (penguasaan keterampilan tertentu) melalui pengamatan terhadap lingkungannya sekaligus mengembangkan potensinya dalam konteks lingkungannya, (3) Pendekatan *behavioral* memberikan nilai-nilai fungsional-aplikatif dalam pembelajaran keterampilan vokasional bagi peserta didik tunagrahita, (5) Pendekatan *behavioral* berorientasi pada penyesuaian diri dan realitas lingkungan pada kondisi saat ini dan masa mendatang. Artinya kerangka pembelajaran keterampilan vokasional yang berdasarkan penerapan prinsip-prinsip belajar *behavioral* diasumsikan sesuai dengan kondisi dan karakteristik kebutuhan belajar peserta didik tunagrahita.

Berdasarkan uraian tersebut dapat ditarik pemahaman bahwa dengan memperhatikan kondisi dan karakteristik kebutuhan belajar anak tunagrahita, maka prosedur pengembangan keterampilan vokasional sederhana agar efektif perlu menggunakan prosedur pengembangan yang sesuai dengan kondisi ketunagrahitaan tersebut. Dalam hal ini merujuk kepada prinsip dan pendekatan yang mengandung nilai-nilai fungsional diantaranya pendekatan *behavioral* melalui teknik/strategi analisis tugas dan pembelajarannya secara individualisasi. Melalui penggunaan prosedur pengembangan berbasis *behavioral* diharapkan dapat memfasilitasi upaya perolehan dan penguasaan keterampilan vokasional sederhana bagi peserta didik tunagrahita secara efektif dan fungsional dalam kehidupan sehari-hari.

Prosedur yang digunakan dalam pengembangan pembelajaran keterampilan vokasional sederhana bagi peserta didik tunagrahita pada dasarnya merujuk kepada implementasi prinsip-prinsip belajar dan

strategi/teknik yang telah diuraikan pada kegiatan pembelajaran sebelumnya. Prosedur pengembangannya dapat menempuh langkah-langkah sebagai berikut, diantaranya:

- a. Melakukan asesmen kebutuhan
- b. Merencanakan program secara individualisasi dan analisis tugas
- c. Melaksanakan program pembelajaran keterampilan melalui analisis tugas

2. Penggunaan Prosedur Pengembangan Keterampilan Vokasional

Diadopsi dari pendapat Hermanto (2008), bahwa dalam upaya optimalisasi pengembangan/pembelajaran vokasional menuju kemandirian anak berkebutuhan khusus (tunagrahita), secara umum dapat menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Diagnosis dan asesmen kebutuhan peserta didik tunagrahita,
- b. Pematapan dan pematangan kemampuan dasar (pra vokasional),
- c. Penempatan anak sesuai dengan bakat dan tingkat ketunagrahitaannya,
- d. keseriusan pelayanan sesuai dengan bakat potensi yang terfokus dengan dukungan yang memadai,
- e. Pembinaan mental dan motivasinya,
- f. Pelatihan dan pemagangan anak dalam pengawasan tim dan atau pendamping
- g. Penilaian/evaluasi dilakukan secara berkelanjutan.

Diagnosis dan asesmen kebutuhan, dimaksudkan untuk mengetahui kondisi dan kebutuhan peserta didik yang sesungguhnya. Dengan diketahui kondisi dan kebutuhan yang sesungguhnya maka dapat disusun program pengembangan keterampilan vokasional sederhana yang sesuai sebagai kompensasi atas hambatan kecerdasannya.. Dengan dilakukan asesmen yang tepat maka dapat diketahui keterampilan apa yang sudah dimiliki dan dapat dilakukan serta apa yang belum dimiliki atau belum dapat dilakukannya dalam kehidupan sehari-hari. sehingga akan lebih tepat pula

dalam memberikan layanan selanjutnya. Upaya ini, secara umum telah dilakukan di beberapa sekolah namun belum terprogram dengan baik.

Langkah selanjutnya untuk melakukan optimalisasi pembelajaran keterampilan vokasional adalah melakukan pemantapan dan pematangan kemampuan dasar atau keterampilan pra vokasional anak sebagai bekal menuju keterampilan vokasional (sederhana). Pada tahap ini berbagai potensi anak harus dikembangkan semaksimal mungkin, berbagai kesempatan anak untuk berekspresi harus sering diberikan, dalam arti tidak hanya selalu dijejali dengan berbagai teori baik untuk jalur akademik maupun non akademik. Dengan demikian anak memiliki pengalaman-pengalaman langsung dan berguna dalam kehidupannya..

Apabila anak telah terlatih dalam melakukan suatu karya nyata dan tidak secara teoritis maka tahap selanjutnya adalah tetap menjaga keseriusan pelayanan sesuai dengan bakat potensi yang terfokus dengan dukungan fasilitas atau sarana yang memadai dan sesuai dengan kebutuhannya. Langkah selanjutnya dilakukan pembinaan mental dan memotivasi sesuai dengan jenis kebutuhan peserta didik tunagrahita tersebut. Hal ini untuk menjaga dan melatih meningkatkan perkembangan emosi dan penerimaan diri anak untuk tetap mau maju dan berkarya, disamping mematangkan aspek sosial, moral dan spiritual si anak. Dengan telah dimilikinya mental yang baik kalau dirinya masih mampu berkarya dan mereka memiliki potensi sesuai dengan jalur yang dipilihnya maka tahap selanjutnya adalah penempatan dan pemagangan anak dalam pengawasan tim atau pendamping.

Pemagangan ini dapat dilakukan di sekolah dengan mencoba membuka berbagai kegiatan. Seperti di SLB tunagrahita memiliki program vokasional bidang pengembangan keterampilan: tata boga, tata busana, tata rias dan kecantikan, membatik, sablon, komputer, melukis, memasak, berkebun/bercocok tanam, membuat telur asin, kerajinan tangan, yang dilakukan mulai dari proses, menghasilkan (produk) sampai kepada upaya pemasarannya. Untuk hal ini perlu mitra kerjasama dengan pihak-

pihak terkait lain yang mempunyai kepedulian dengan pendidikan tunagrahita.

Setiap program atau kegiatan yang dilakukan untuk mengetahui kebermanfaat program atau kegiatan tersebut apakah sudah sesuai dengan kebutuhan dan tingkat ketunagrahitaannya, maka perlu dilakukan penilaian/evaluasi secara berkelanjutan. Dengan demikian, diharapkan melalui pembelajaran vokasional sederhana peserta didik tunagrahita dapat belajar keterampilan tertentu yang sebagai bekal dalam kehidupan sehari-hari terutama untuk memenuhi kebutuhan dirinya dan lebih jauh untuk dapat melakukan pekerjaan yang dapat menghasilkan (upah).

Keterampilan vokasional sederhana pada dasarnya dibutuhkan oleh semua peserta didik mulai jenjang pendidikan usia dini (taman kanak-kanak) sampai dengan perguruan tinggi. Perbedaannya pada keluasaan, kedalaman dan penekanan urgensi materinya. Jika pada jenjang taman kanak-kanak dan sekolah dasar materi pembahasannya adalah untuk memberikan pengertian dasar mengenai kemungkinan pekerjaan dalam hidup kelak dan memberikan kesadaran bahwa sekolah memberi kesempatan untuk bereksplorasi dalam mempersiapkan kehidupannya kelak, sedangkan pada jenjang yang lebih tinggi selain melanjutkan hal-hal tersebut jugamereka diarahkan pada keterampilan pravokasional maupun vokasional.

Sehubungan dengan kebutuhan akan keterampilan vokasional bagi anak tunagrahita maka mereka perlu bekal pengetahuan, pembinaan, yang dilakukan secara sistematis, berkesinambungan, terencana dan diprogramkan secara menyeluruh dan utuh melibatkan berbagai pihak terkait dengan pendidikan anak tunagrahita.

Dengan mempertimbangkan kondisi dan karakteristik kebutuhan belajar anak tunagrahita, maka upaya pengembangan keterampilan vokasional yang sesuai sebaiknya berangkat dari program pembelajaran yang diindividualisasikan (PPI) yang disusun berdasarkan hasil assesmen. Oleh karenanya proses assesmen (penilaian) merupakan salah satu komponen penting dalam menunjang keberhasilan pengembangan pembelajaran keterampilan vokasional sederhana bagi anak tunagrahita.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam upaya pengembangan/pembelajaran keterampilan vokasional sederhana bagi anak tunagrahita agar dapat mencapai hasil optimal, dapat menggunakan prosedur dengan langkah-langkah kegiatan sebagai berikut:

a. Asesmen Keterampilan Vokasional Anak Tunagrahita

Asesmen dilakukandiantaranya untuk mengetahui kemampuan yang sudah dimiliki dan dapat dilakukan maupun yang belum dapat dilakukannya. Hasilnya dijadikan dasar rujukan dalam penyusunan program layanan dan strategi pelaksanaan pengembangan/pembelajarannya. Dengan demikian, diharapkan program tersebut sesuai dengan kebutuhan setiap peserta didik tunagrahita. Anda sebagai guru harus memberikan pengalaman belajar yang seluas-luasnya kepada anak tunagrahita dengan cara memberikan kesempatan kepada mereka untuk mempelajari berbagai keterampilan dan cara-cara penyesuaian diri dengan lingkungan sekitar maupun lingkungan pekerjaan.

1) Tujuan Asesmen Keterampilan Vokasional.

- a) Terutama untuk menyusun program dan menyajikan program pengembangan vokasional yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan belajar anak tunagrahita. Program yang dimaksud dalam hal ini yaitu program pengembangan keterampilan vokasional sederhana yang diindividualisasikan. Misalnya program dasar vokasional bagi anak tunagrahita untuk mengatasi hambatan dalam membaca formulir pekerjaan, jadual berkomunikasi dengan menggunakan telepon, penggunaan uang dalam pekerjaan, dan lain-lain. Contoh program IEP adalah pengembangan motorik halus untuk pekerjaan menjahit, pertanaman, mengatur makanan dan lain-lain.
- b) Untuk melakukan penilaian/evaluasi, tindak lanjut dan program remedial bila diperlukan.
- c) Untuk menjalin kerjasama tim (misalnya guru, orang tua, dan tenaga ahli rehabilitasi, dan pihak-pihak terkait lainnya) secara baik dan berkesinambungan.

- d) Untuk memperoleh informasi, misalnya tentang sikap, kebiasaan belajar, pengetahuan vokasional, kemampuan bekerja secara khusus, pemeliharaan kesehatan, dan hubungan kemasyarakatan. Hal ini sangat diperlukan untuk kepentingan penempatan anak tunagrahita dalam pelaksanaan pengembangan atau pembelajaran keterampilan vokasional sederhana maupun pekerjaannya kelak.

2) Aspek-aspek Asesmen Keterampilan Vokasional

Program assesmen sebaiknya dihubungkan dengan bidang-bidang lain yang disesuaikan dengan tingkat ketunagrahitaannya. Aspek-aspek yang perlu dilakukan assesmen dalam konteks pengembangan atau pembelajaran keterampilan pra dan vokasional sederhana anak tunagrahita antara lain :

- a) Fisik, meliputi : daya tahan tubuh, keluwesan dalam menggunakan jari-jari tangan (motorik halus),
- b) Persepsi, misalnya kemampuan membedakan warna, bentuk, ukuran, atau bunyi
- c) Akademik, misalnya berhitung dan membaca
- d) Cara menggunakan peralatan kerja
- e) Afektif, misalnya sikap menghargai/apresiasi terhadap suatu hasil pekerjaan.
- f) Pemahaman tentang kondisi tempat bekerja maupun jadwal bekerja,
- g) Pengetahuan tentang gaji atau upah kerja.
- h) Pemahaman tentang prosedur penerimaan pegawai.
- i) Penampilan diri (cara berpakaian).
- j) Hasil tes standar (berkaitan dengan bidang pekerjaan tertentu).
- k) Pemahaman tentang sistem kerja komersial sederhana, misalnya mengelompokkan surat-surat.
- l) Pemahaman bentuk kerja untuk pengembangan diri berupa pemberian kesempatan untuk menggunakan cara kerja yang sesuai dengan minat dan bakatnya.
- m) Analisis tingkah laku.

3) Asesmen Minat Vokasional Anak Tunagrahita

Rena, B. Lewis (1986) memberikan petunjuk tentang melakukan asesmen minat vokasional pada tunagrahita sebagai berikut :

Untuk mengetahui minat keterampilan vokasional seseorang tunagrahita dapat dilakukan dengan memperlihatkan gambar-gambar mengenai jenis pekerjaan yang terdiri dari beberapa set. Caranya ditekankan untuk menunjukkan, menyebutkan atau menuliskan apa yang dikerjakan oleh orang pada gambar tersebut sesuai dengan apa yang disebutkan atau dibacakan oleh pengetes.

Contoh : disediakan beberapa set gambar tentang jenis-jenis pekerjaan misalnya gambar orang yang sedang merawat orang sakit, gambar orang sedang menanam bunga, gambar orang yang sedang menjahit. Setiap set terdiri dari tiga buah gambar dan nama pekerjaannya. Adapun cara memilihnya, yaitu hanya melingkari orang yang sedang melakukan pekerjaan atau menyebutkan apa yang dikerjakan oleh orang pada gambar tersebut. Petunjuk pelaksanaan dibacakan oleh tester.

Tes tertulis dan pengamatan pada saat anak mencoba mengerjakan sesuatu dapat juga digunakan. Tes tertulis memuat tes kemampuan dan tes minat. Tes kemampuan misalnya untuk mengukur kemampuan mengetik harus menunjukkan bahwa dia dapat belajar mengetik. Hasil tes ini dapat dijadikan bahan masukan untuk merencanakan bidang pekerjaan dan penempatannya. Hasil tes tersebut biasanya untuk memprediksi kemungkinan-kemungkinan seseorang dapat mencapai sukses dalam bidang vokasional tertentu.

4) Evaluasi Hasil Belajar Keterampilan Vokasional

Untuk mengukur hasil belajar keterampilan vokasional diantaranya dapat melalui simulasi kerja. Brolin (1982) menyarankan bahwa dalam prosedur simulasi kerja, maka suatu pekerjaan/tugas atau keterampilan tertentu sebaiknya tertulis dan disusun sedemikian rupa sehingga tugas-tugas yang diminta tersusun secara berurutan dimulai dari hal yang paling mudah ke hal yang sulit. Peserta tes diperbolehkan mengerjakan setiap tugas secara

lengkap sebelum melangkah ke tugas berikutnya. Dengan cara seperti ini diharapkan anak tunagrahita mampu dan menguasai tiap-tiap tugas yang diberikan/diperintahkan dan memahami cara melakukan.mengerjakan sesuatu tugas.

Hal terpenting dalam kaitan penilaian hasil belajar keterampilan vokasional tunagrahita adalah aspek kemmapuan sosial dan personal (misalnya kemampuan anak tunagrahita dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya atau kemampuan bergaul/bersosialisasi dengan teman sepekerjaannya, kemampuan mengungkapkan keinginan, kemampuan berbisara dengan atasannya, dan lain-lain).Adapun penilaian terhadap kemampuan bekerja dan produk atau hasil belajar keterampilan vokasional sederhana bagi anak tunagrahita merupakan hal penting berikutnya.Keterampilan mereka dalam bekerja dapat diterima walaupun sangat sederhana, atau hanya mampu mengerjakan satu bagian pekerjaan tertentu.Dalam hubungan ini mereka perlu mendapatkan arahan, bimbingan dan latihan tentang jenis-jenis materi keterampilan vokasional sederhana untuk dipelajari sesuai dengan kebutuhan, minat, bakat, dan kemampuannya.Hasil assesmen tersebut digunakan sebagai dasar untuk menyusun program pengembangan keterampilan vokasional anak tunagrahita.

Setelah melakukan asesmen kebutuhan keterampilan vokasional sederhana anak tunagrahita, langkah selanjutnya adalah mempedomani hasil asesmen tersebut sebagai dasar membuat rencana atau menyusun program pengembangan (pembelajaran) keterampilan vokasional yang diindividualisasikan yang implementasinya berdasarkan prinsip-prinsip belajar anak tunagrahita dan prosedurnya berdasarkan strategi/teknikindividualisasi pengajaran, modifikasi perilaku, dan analisis tugas.

Modifikasi Perilaku (*behavior modification*)

Adalah suatu bentuk teknik/strategi pembelajaran yang bertolak dari pendekatan *behavioral* (*behavior approach*) yang menerapkan prinsip-prinsip *operant conditioning*. Menurut Ashman & Elkins (1994: 460-461) pendekatan *behavioral* menekankan keakuratan dan prosedur sistematis dalam pembelajaran yang mencakup tahapan kegiatan sebagai berikut:

- a. sesmen secara hati-hati tentang tingkat kompetensi siswa secara individual
- b. Analisis komprehensif tentang tugas.pekerjaan yang akan dilakukan
- c. Merumuskan tujuan pembelajaran secara jelas
- d. Mempersiapkan hierarkhi keterampilan yang dibutuhkan peserta didik untuk dicapai
- e. Pemodelan dan pembentukan tingkah laku (penguasaan keterampilan) yang ingin diperoleh/dicapai.
- f. Menggunakan *reinforcement*, hukuman, dan penghapusan tingkah laku (yang tidak dikehendaki) dan
- g. Melakukan penilaian/evaluasi terhadap performa peserta didik

Pengembangan keterampilan vokasional sederhana bagi peserta didik tunagrahita melalui teknik/strategi modifikasi perilaku dalam implementasinya perlu memperhatikan karakteristik sebagai berikut:

- a. Perilaku yang akan dimodifikasi harus didefinisikan dalam bentuk perilaku yang dapat diamati dan diukur. Ukuran perilaku tersebut dijadikan indikator untuk menentukan tolok ukur tercapai atau tidaknya tujuan intervensinya.
- b. Prosedur dan teknik atau strategi intervensi yang dipilih selalu diarahkan untuk mengubah lingkungan peserta didik, yaitu segala sesuatu yang dapat mempengaruhi perilaku peserta didik, misalnya: cara anda mengajar, alat bantu/media dan program pembelajaran yang sesuai dalam upaya membantu peserta didik untuk dapat berperilaku yang diinginkan dan meniadakan atau mengurangi perilaku yang tidak diinginkan.
- c. Metode yang digunakan dapat dijelaskan secara logis dan dapat dipahami oleh orang lain. Hal ini dimaksudkan agar para praktisi lain dibidang modifikasi perilaku dapat memahami prosedur tersebut dan memungkinkan untuk mengulanginya lagi.

- d. Upayakan agar teknik modifikasi perilaku yang anda gunakan dapat diterapkan pada lingkungan kehidupan sehari-hari. Di samping itu perlu diupayakan metode dan teknik tersebut dapat digunakan oleh pihak lain, misalnya orang tua atau profesi lain yang terkait dengan pendidikan tunagrahita.
- e. Teknik dan prosedur yang digunakan dalam modifikasi perilaku selalu berdasarkan pada prinsip psikologi belajar.
- f. Modifikasi perilaku dilakukan berdasarkan pengetahuan ilmiah dan semua orang yang terkait dalam program modifikasi perilaku ini mempunyai tanggung jawab yang sama.

Analisis Tugas (*Task Analysis*)

Secara definitif analisis tugas merupakan deskripsi rinci dari setiap tingkah laku yang akan dilakukan atau dikerjakan, menggambarkan suatu rangkaian atau urutan satuan tugas kecil tingkah laku. Prosedurnya: (a) tentukan tingkah laku yang ditargetkan dari anak untuk dicapai: (b) tentukan apa yang akan dilatihkan kepada siswa, apakah pengurangan perilaku negatif (misalnya pelanggaran) atau ketepatan melakukan sesuatu, (c) untuk melihat perkembangan tingkah laku individual anak tunagrahita, bandingkan catatan hari ini dengan catatan hari sebelumnya.

Contoh 1:

Analisis tugas dalam pembelajaran keterampilan tata busana (memakai baju T-shirt):

1. Mengambil baju T- sirt yg akan dipakai
2. Memegang baju di bagian bawah
3. Baju bagian depan disimpan di bawah
4. Memasukkan tangan kanan ke bagian tangan baju
5. Memasukan tangan kiri ke bagian tangan baju
6. Mengangkat kedua belah tangan yg sudah dimasukkan ke bagian tanganbaju.
7. Memasukkan kepala ke bagian leher baju.
8. Berusaha mengeluarkan kepala dari bagian leher baju.
9. Menarik bagian bawah baju yg sudah masuk dibadan.
10. Merapihkan baju.

Contoh 2:

**Prosedur Pengembangan Pembelajaran Keterampilan Vokasional
Sederhana Anak Tunagrahita**

PEMBELAJARAN KETERAMPILAN TATA BUSANA ANAK TUNAGRAHITA

Bidang Keterampilan : Berpakaian luar (mengenakan kaos kaki)

**Standard Kompetensi : Terampil mengenakan pakaian luar tanpa
bantuan**

**Kompetensi Dasar : Terampil mengenakan kaos kaki dengan
benar tanpa bantuan**

**Indikator : Anak tunagrahita mampu mengenakan kaos
kaki dengan benar tanpa bantuan**

1. Tujuan/Indikator Pembelajaran

Setelah proses pembelajaran, bimbingan dan latihan keterampilan mengenakan kaos kaki berakhir, siswa tunagrahita dapat memakai kaos kaki secara benar

2. Materi Pembelajaran

Memakai kaos kaki dan bersepatu berfungsi untuk menjaga kesehatan dan kesopanan sehingga penampilan lebih menarik dan melindungi dari gesekan sepatu.

Bagi anak perempuan, kaos kaki ada dua jenis yaitu kaos kaki panjang dan kaos kaki pendek. Kaos kaki panjang biasanya digunakan untuk acara tertentu seperti kalau pergi ke pesta, dan acara resmi lainnya. Warna kaos kaki disesuaikan dengan warna pakaian yang dipakai sehingga tampak serasi. Kaos kaki pendek biasanya digunakan oleh anak laki-laki maupun perempuan terutama kalau ke sekolah. Biasanya kaos kaki yang digunakan anak pada waktu ke sekolah adalah kaos kaki putih, tetapi ada juga yang berwarna tergantung pada si pemakai.

Bagi anak tunagrahita, memakai kaos kaki bukan hal yang mudah. Untuk itu, guru, perlu mengajarkan bagaimana cara memakai dan membuka kaos kaki. Di sini guru pembimbing menjelaskan pada anak tunagrahita sedang bahwa kaos kaki terdiri dari dua bagian yaitu kiri dan kanan. Anak-anak dapat menggunakan kaos kaki pada berbagai kegiatan seperti ke sekolah, ke pesta dan lain-lain. Berbagai jenis kaos kaki yang dapat digunakan oleh anak laki-laki maupun anak perempuan tergantung pada jenis dan modelnya. Pada waktu ke sekolah anak laki-laki maupun perempuan pada hari tertentu menggunakan kaos kaki yang sama. Pada umumnya kaos kaki yang digunakan anak tersebut berwarna putih, tetapi ukurannya berbeda tergantung dari besar kecilnya kaki seseorang.

3. Pendekatan, Metode, dan Teknik/Strategi Pembelajaran

Mengajarkan cara mengenakan kaos kaki yang benar pada anak tunagrahita bukan pekerjaan yang mudah. Oleh karena itu, guru pembimbing perlu memilih pendekatan yang sesuai dengan kondisi dan karakteristik kebutuhan belajar siswa untuk mengajarkan atau melatih cara mengenakan kaos kaki yang benar sehingga nyaman untuk digunakan. Pembelajaran kemandirian (mengenakan kaos kaki) pada anak tunagrahita dimaksudkan agar siswa terampil mengenakan kaos kaki. Pelaksanaan pembelajarannya berdasarkan prinsip-prinsip: konkret, sequensial, pengulangan dan pembiasaan serta individualisasi pengajaran. Implikasinya, guru-pembimbing perlu membuat perencanaan pembelajaran yang materinya disesuaikan dengan kemampuan setiap anak tunagrahita, dilakukan melalui tahapan-tahapan yang mempermudah anak untuk mempelajari, mengikuti dan melakukannya. Berlandaskan prinsip-prinsip tersebut, dimaksudkan agar guru-pembimbing dapat mengajarkan cara mengenakan kaos kaki pada anak tunagrahita sedang secara langsung sehingga dapat diketahui kesulitan-kesulitan yang dihadapi anak. Dengan demikian, guru-pembimbing dapat melatih anak sesuai dengan kebutuhan dan kesulitan yang mereka hadapi.

Metode yang digunakan untuk mengajarkan cara mengenakan kaos kaki dengan benar pada anak tunagrahita sebagai berikut: (1). Metode verbal yaitu guru-pembimbing menjelaskan pada anak mengenai manfaat atau

pentingnya mengenakan kaos kaki, dan menjelaskan langkah-langkah mengenakan kaos kaki dengan benar, (2). Pemberian tugas, yaitu untuk memberikan tugas pada siswa mengerjakan tugas mengenakan kaos kaki sesuai tahap-tahap yang telah dicontohkan atau dilatihkan guru-pembimbing, dan (3). Bertanya jawab, yaitu untuk memberikan kesempatan kepada siswa bertanya (dengan bimbingan), materi ajar atau penjelasan guru-pembimbing yang belum dimengerti untuk dilakukannya.

Teknik/Strategi yang digunakan, yaitu: (1). Pemodelan (modeling), yaitu guru-pembimbing memberikan contoh, atau memperagakan cara-cara mengenakan kaos kaki berdasarkan urutan yang benar. Guru juga dapat meminta siswa yang sudah terampil untuk menjadi model bagi teman-temannya, (2).Latihan, digunakan untuk melatih agar siswa terbiasa dan terampil mengenakan kaos kaki, (3). Analisis tugas, dimana materi tentang cara-cara mengenakan kaos kaki secara benar yang akan dilatihkan kepada siswa dipecah menjadi bagian-bagian kecil, agar mudah diikuti dan dilakukan anak. Adapun strategi intervensinya melalui pengajaran langsung kepada anak, dan melalui pemberian penghargaan/hadiah dan penguatan setiap kali siswa berhasil melakukan suatu tugas tertentu sesuai kebutuhan anak. Tujuannya untuk memotivasi munculnya perilaku yang diinginkan, dan memelihara atau mempertahankan perilaku yang sudah dapat dilakukan anak secara benar. Hukuman juga diberikan (jika diperlukan) dengan maksud untuk menghilangkan perilaku atau tindakan-tindakan anak yang tidak diinginkan.

4. Prosedur Kegiatan Pembelajaran

a. Kegiatan Awal

Guru mengucapkan salam,

Guru memeriksa kehadiran siswa,

Melakukan appersepsi: Kalian tentu tidak mau kakinya kotor, Siapa yang mau kakinya bersih?, Siapa yang suka memakai kaus kaki? Kapan kalian memakainya?

Menata dan mengkondisikan lingkungan belajar siswa.

b. Kegiatan Inti

Berdasarkan pendekatan, metode dan teknik/startegi yang dipilih, guru mengajarkan atau melatih cara mengenakan kaos kaki kepada anak tunagrahita menggunakan prosedur analisis tugas, sebagai berikut:

- 1) Memeperlihatkan kaos kaki
- 2) Membuka lubang kaus kaki
- 3) Memasukkan jari ke dalam kaus kaki sampai menyentuh ujung kaus kaki
- 4) Memasukkan mulut kaus kaki ke jari kaki
- 5) Menarik mulut kaus kaki ke bagian tumit
- 6) Menarik kaus kaki dari bagian tumit ke atas bagian betis

c. Kegiatan Penutup

- 1) Guru bersama siswa menyimpulkan materi yang sudah dipelajari tentang mengenakan kaos kaki
- 2) Guru meminta salah seorang siswa menjadi model untuk memperagakan cara-cara memakai kaus kaki secara benar
- 3) Guru meminta siswa seorang demi seorang untuk mempraktekkan memakai kaus kaki secara benar, tanpa bantuan.
- 4) Guru memberikan instruksi atau menyampaikan pesan agar anak-anak membiasakan diri untuk memakai kaus kaki, ketika mau bersekolah, atau ketika bepergian.

5. Evaluasi:

- a. Jenis Penilaian : Perbuatan (performa)
- b. Bentuk Penilaian: Lisan
- c. Norma Penilaian: Rujukan kemajuan/pencapaian diri masing-masing siswa
- d. Instrumen : Coba kamu lakukan caramemakai kaos kaki secara benar!

Evaluasi dilakukan untuk mengukur kemajuan atau pencapaian belajar aktual masing-masing anak tunagrahita. Penilaian hasil belajar tersebut pada dasarnya dilakukan berdasarkan prinsip penilaian rujukan kemajuan atau pencapaian dirinya sendiri. Dalam hal ini, anak dikatakan berhasil dalam pembelajaran jika dapat mengerjakan tugas secara benar sesuai dengan tahapan urutan pengerjaan yang sudah dilatihkan. Jika belum dapat melakukannya dengan benar, guru memberikan *prompting* yaitu memberikan arahan, dorongan dan bimbingan, mengulangnya lagi dengan cara melatihkannya, sampai anak dapat melakukannya secara benar sesuai tahapan urutan pengerjaan yang sudah diajarkan. *Prompt* ini bersifat insidental, dan berangsur-angsur dikurangi (*prompt fading*), ini dimaksudkan untuk menghindari ketergantungan anak, sehingga respon yang benar muncul dibawah kontrol perintah (guru).

6. Alat/Media dan Sumber

Alat/Media : Pakaian luar (Kaos kaki)

Media : Ruangan kelas

Sumber : Kurikulum Program Khusus Keterampilan Menolong Diri Siswa Tunagrahita. Depdikbud: Jakarta (2012)

Uraian Lebih lanjut tentang penggunaan prosedur pengembangan keterampilan vokasional sederhana bagi anak tunagrahita tersebut, dapat anda baca dan pelajari kembali pada kegiatan pembelajaran sebelumnya (tentang penggunaan prinsip-prinsip dan penggunaan teknik/strategi pengembangan keterampilan vokasional sederhana bagi anak tunagrahita).

Hal-hal yang perlu dipedomani atau ditaati guru SLB tunagrahita dalam pembelajaran anak tunagrahita, yaitu antara lain:

1. Perhatikan kesiapan anak untuk menerima pembelajaran
2. Belajar dalam kondisi santai (rileks) Tegas tapi lemah lembut
3. Tenang dan manis meskipun anak berkali-kali salah.
4. Hindari suasana ribut
5. Pembelajaran (latihan) diberikan dengan singkat, sederhana dan bertahap.

6. Tunjukkan pada peserta didik cara melakukan sesuatu yang benar (berikan contoh).
7. Iringilah pembelajaran dengan percakapan/kata-kata sederhana
8. Terapkan disiplin (ada aturan main) yang disepakati dan ditaati bersama
9. Beri penghargaan (*reward*) dengan pujian bila berhasil
10. Tidak perlu anda merasa kecewa apabila gagal.
11. Fleksibel dalam memilih, dan menggunakan pendekatan, metode atau strategi pembelajaran

Berkenaan dengan prosedur pengembangan keterampilan vokasional sederhana bagi anak tunagrahita ada beberapa hal yang perlu diperhatikan:

- a. Anda terlebih dahulu harus melakukan asesmen untuk mengetahui dan memperoleh data tentang kebutuhan belajar peserta didik tunagrahita dalam hal keterampilan vokasional, termasuk asesmen kemampuan dasarnya.
- b. Menerapkan prinsip-prinsip belajar peserta didik tunagrahita dalam pengembangan keterampilan vokasional sederhana, diantaranya: (1) Ketuntasan atas penguasaan suatu aspek bidang keterampilan vokasional tertentu (sebagai prerequisite) sebelum berlanjut mempelajari aspek bidang keterampilan vokasional selanjutnya, (2) Individualisasi (Individualized Educational Program/Plan), (3) Ke-konkretan (Concrete), (4) Pengulangan (Belajar/latihan secara berulang-ulang) atau pembiasaan, (5) Ketidakberagaman aktivitas, (6) Keberurutan (Sequensial), (7) Belajar Berkesinambungan (Continues Learning Progress), (8) Fungsional-Aplikatif (Applicative-Functional), dan (9) Penilaian Rujukan Diri Sendiri (Self Reference Assesment). (Tarsidi, Iding, 2012)
- c. Pembelajarannya menggunakan prosedur berbasis behavioral berdasarkan teknik/strategi individualisasi pengajaran dengan strategi analisis tugas. Hal ini mengingat bahwa mereka mengalami hambatan untuk mentransfer pengetahuan atau keterampilan yang dipelajari kepada situasi yang baru, dan mengalami hambatan untuk melakukan suatu tugas/pekerjaan keterampilan secara bersamaan lebih dari satu tugas sekaligus. Oleh karena itu suatu tugas/pekerjaan untuk dapat dilakukan memerlukan pentahapan-pentahapan dalam bentuk satuanunit atau bagian-bagian rinci melalui analisis tugas.
- d. Upayakan untuk mengkondisikan lingkungan dan suasana belajar secara kondusif dengan cara mengelola dan mengkreasi lingkungan belajar yang mendorong peserta didik mau belajar secara menyenangkan dan nyaman.

- e. Anda harus mampu memilih, menentukan, dan memodifikasi jenis-jenis materi pembelajaran keterampilan vokasional sederhana yang benar-benar dibutuhkan dalam kehidupan peserta didik tunagrahita (fungsional), dengan memperhatikan tingkatan materi (keluasan dan kedalamannya), durasi waktu untuk mempelajarinya, dan kesesuaiannya dengan minat dan kemampuannya..
- f. Pilih pendekatan, metode, prinsip dan teknik/strategi pembelajaran keterampilan vokasional yang sesuai dengan kondisi dan karakteristik kebutuhan belajar peserta didik tunagrahita secara variatif. Karena tidak ada satu pendekatan, metode, dan teknik atau strategi pembelajaran yang dapat diberlakukan atau cocok untuk semua kondisi atau situasi pembelajaran.
- g. Berikan apresiasi atau penghargaan (reward) terhadap keberhasilan, pencapaian belajar (kinerja) peserta didik tunagrahita sekecil apa pun kemajuannya, melalui pemberian penguatan (reinforcement). Anda dapat melakukannya secara verbal dengan ucapan/kata-kata (misalnya dengan memberikan:: bagus, anak pintar, anak baik) maupun dengan non verbal (gesture, misalnya dengan memberikan sentuhan fisik/mengusap/mengelus, mengacungkan jempol, atau menepuk bagian tubuh).
- h. Lakukan penilaian secara individual menggunakan pedoman penilaian (rubrik), dengan memperhatikan tingkat kerumitan suatu tugas/pekerjaan tingkat ketunagrahitaannya, serta dengan menerapkan prinsip penilaian yang mengacu kepada kemampuan dirinya sendiri dengan cara membandingkan antara kemampuan yang dapat dicapai dan dilakukannya pada saat ini dengan kemampuan sebelumnya.
- i. Lakukan pembimbingan dan pendampingan selama pembelajaran/pelatihan keterampilan vokasional berlangsung. Dengan demikian anda dapat memperoleh informasi atau gambaran objektif tentang kemampuan dan hambatan yang dialami selama kegiatan serta ketercapaian tujuan pembelajaran.

D. Aktivitas Pembelajaran

Aktivitas pembelajaran ditujukan untuk memberikan panduan bagi peserta diklat dalam mempelajari dan mendalami materi kegiatan pembelajaran ini.

Petunjuk Kerja:

1. Baca kembali isi materi pokok ini, dan buatlah beberapa catatan penting dari materi tersebut

2. Semua kegiatan yang anda lakukan dalam mendalami materi pembelajaran ini dilakukan dalam kerja kelompok.
3. Jumlah anggota dalam setiap kelompok adalah 5 orang.
4. Hasil kerja kelompok harus dipresentasikan oleh 1 orang perwakilan anggota kelompok dalam diskusi kelas.
5. Aktivitas anda dalam kelompok dimaksudkan untuk mendalami materi yang dibahas dalam kegiatan pembelajaran ini secara berurutan.
6. Lakukan diskusi dan pembahasan tentang hal-hal materi yang dianggap masih belum jelas dengan teman dalam kelompok diskusi

E. Latihan/Kasus/Tugas

1. Deskripsikan konstruksi kerangka pikir prosedur pengembangan keterampilan vokasional anak tunagrahita!
2. Deskripsikan prosedur pengembangan keterampilan vokasional anak tunagrahita berdasarkan prinsip-prinsip belajar anak tunagrahita melalui teknik/strategi pengajaran individualisasi!
3. Deskripsikan prosedur pengembangan keterampilan vokasional anak tunagrahita berdasarkan prinsip-prinsip belajar anak tunagrahita melalui teknik/strategi modifikasi perilaku!
4. Deskripsikan prosedur pengembangan keterampilan vokasional anak tunagrahita berdasarkan prinsip-prinsip belajar anak tunagrahita melalui teknik/strategi analisis tugas!

F. Rangkuman

1. Hakikat Ketunagrahitaan

Paradigma baru pendidikan khusus, terminologi dan pemahaman terhadap peserta didik tunagrahita merujuk kepada Model Sosial (*Social Model*). Model ini didasari oleh pandangan humanism, bahwa semua manusia memiliki identitas. Kecacatan/kelainan dipandang sebagai identitas personal. Terminologi yang sekarang digunakan adalah *Children Intellectual Disability* (Anak-anak dengan disabilitas Intelektual). Istilah disabilitas dapat dimaknai sebagai ketidakmampuan akibat dari *impairment*, yaitu kerusakan atau kehilangan fungsi secara fisik/sensoris. Seorang anak yang mengalami disabilitas intelektual dipandang sebagai anak yang mengalami hambatan perkembangan (*developmental disability*).

Istilah-istilah dan klasifikasi yang saat ini ada seperti debil, imbesil, idiot atau mampu didik, mampu latih dan butuh rawat, sebaiknya tidak digunakan lagi karena tidak sejalan dengan pemahaman model sosial (falsafah humanisme).

Karakteristik Ketunagrahitaan secara umum meliputi aspek-aspek: kecerdasan, sosial, fungsi-fungsi mental lain, dorongan dan emosi, kepribadian, dan organisme:

Deskripsi karakteristik tunagrahita sebagai berikut:

Pada umumnya hampir tidak bisa mempelajari pelajaran-pelajaran akademik, seperti belajar berhitung, menulis dan membaca, walaupun mereka masih dapat menulis secara sosial, misalnya menulis namanya sendiri, dan alamat rumahnya. Mereka umumnya belajar tanpa pengertian atau belajar secara membeo, perkembangan bahasanya terbatas, masih dapat membedakan bahaya dan bukan bahaya, dapat dididik dan dilatih mengurus diri sendiri (seperti: berpakaian, makan, minum), mengerjakan pekerjaan rumah tangga sederhana seperti menyapu dan membersihkan perabot rumah tangga. Mereka dapat dilatih menyesuaikan diri terhadap lingkungan (keluarga, tetangga), melindungi diri sendiri dari bahaya seperti menghindari kebakaran, berjalan di jalan raya, berlindung dari hujan maupun dilatih beberapa pekerjaan (rutin) yang mempunyai arti ekonomi atau masih dapat bekerja di tempat kerja terlindung (*sheltered workshop*). Dalam kehidupan sehari-hari mereka membutuhkan pengawasan. Pada umur dewasa baru mencapai kecerdasan yang sama dengan anak normal umur 7 – 12 tahun.

2. Tugas Perkembangan Peserta Didik Tunagrahita

Bagi peserta didik tunagrahita tidak dapat mencapai penguasaan tugas perkembangan sesuai dengan usianya. Faktor-faktor yang dapat menghambat penguasaan tugas/pekerjaan (keterampilan) diantaranya: (1) keterlambatan dalam tingkat perkembangan baik fisik dan mental, (2) tidak ada kesempatan untuk belajar sebagaimana yang diharapkan kelompok sosial, (3) tidak ada bimbingan dalam belajar, dan (4) tidak ada motivasi untuk belajar.

3. Kedudukan Asesmen dalam Pembelajaran Peserta Didik Tunagrahita

Posisi asesmen (kuriukulum dan pembelajaran) sangat mendasar sebagai upaya memahami hambatan belajar, hambatan perkembangan dan memahami kebutuhan setiap peserta didik tunagrahita sebagai dasar dalam melakukan intervensi dan pembelajaran termasuk di dalamnya pengembangan keterampilan vokasional..Implikasinya pembelajaran bagi anak tunagrahita lebih ditekankan atau diorientasikan pada pembelajaran keterampilan fungsional bukan bersifat formal.

Hasil asesmen digunakan juga sebagai dasar penyusunan program pembelajaran individualisasi (PPI) atau *Individualized Educational Program (IEP)*.

Individualisasi Pengajaran (IEP)

Pengajaran individualisasi adalah suatu proses untuk mengembangkan dan memelihara individualitas melalui pengaturan keadaan di kelas sedemikian rupa sehingga memberikan pengalaman yang efektif dan efisien kepada anak-anak dalam satu kelas yang sama.

Konsep Perilaku dan Modifikasi Perilaku

Secara umum perilaku (*behavior*) didefinisikan sebagai sesuatu yang dikatakan atau dilakukan oleh seseorang. Ada dua bentuk, yaitu (1) perilaku yang dapat diamati secara langsung (*overt*) oleh orang lain, misalnya: berbicara, mengancingkan baju, memakai celana, memakai sepatu, dan (2) perilaku yang tidak dapat diamati secara langsung (*covert*) oleh orang lain, misalnya: berpikir (*thinking*) dan merasa (*feeling*). Berdasarkan pemahaman psikologi *behaviorisme* yang dimaksud perilaku (*behavior*) dalam modifikasi perilaku mencakup semua ranah dalam *taxonomy Bloom* (kognitif, afektif, dan psikomotor).

Prosedur modifikasi perilaku dalam pembelajaran keterampilan vokasional

- 1). Perilaku yang akan dimodifikasi harus didefinisikan dalam bentuk perilaku yang dapat diamati dan diukur. Ukuran perilaku tersebut dijadikan indikator untuk menentukan tolok ukur tercapai atau tidaknya tujuan intervensinya,
- 2).

Prosedur dan teknik intervensi yang dipilih selalu diarahkan untuk mengubah lingkungan peserta didik, yaitu segala sesuatu yang dapat mempengaruhi perilaku peserta didik, 3). Metode yang digunakan dapat dijelaskan secara logis dan dapat dipahami oleh orang lain., 4). Upayakan agar teknik modifikasi perilaku yang anda gunakan dapat diterapkan pada lingkungan kehidupan sehari-hari, 5). Teknik dan prosedur yang digunakan dalam modifikasi perilaku selalu berdasarkan pada prinsip psikologi belajar, 6). Modifikasi perilaku dilakukan berdasarkan pengetahuan ilmiah dan semua orang yang terkait dalam program modifikasi perilaku ini mempunyai tanggung jawab yang sama.

Analisis Tugas (*Task Analysis*)

Secara definitif analisis tugas merupakan deskripsi rinci dari setiap tingkah laku yang akan dilakukan atau dikerjakan, menggambarkan suatu rangkaian atau urutan satuan tugas kecil tingkah laku. Prosedurnya: (a) tentukan tingkah laku yang ditargetkan dari anak untuk dicapai: (b) tentukan apa yang akan dilatihkan kepada siswa, apakah pengurangan perilaku negatif (misalnya pelanggaran) atau ketepatan melakukan sesuatu, (c) untuk melihat perkembangan tingkah laku individual anak tunagrahita, bandingkan catatan hari ini dengan catatan hari sebelumnya.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Apabila anda sudah dapat menjawab soal-soal latihan minimal 80%, maka anda diperbolehkan untuk melanjutkan mempelajari pada kegiatan pembelajaran selanjutnya. Namun apabila anda hanya bisa menjawab soal-soal latihan di bawah 80%, maka anda disarankan untuk mempelajari kembali materi yang telah anda pelajari.

KUNCI JAWABAN

Kunci Jawaban Latihan/Tugas/Kasus KP1

1. Konsep penilaian kelas dan ketuntasan belajar anak tunagrahita
 Penilaian kelas dapat dimaknai sebagai proses pengumpulan & penggunaan informasi oleh guru melalui sejumlah bukti untuk membuat keputusan ttg pencapaian hasil belajar/kompetensi siswa. Karakteristiknya: (1). Belajar Tuntas, (2). Otentik, (3). Berkesinambungan, (4). Berdasarkan Acuan Kriteria / Patokan, (5). Menggunakan Berbagai Cara & Alat Penilaian
 Penilaian Otentik adalah: penilaian yang memandang penilaian dan pembelajaran secara terpadu, mencerminkan masalah dunia nyata bukan dunia sekolah, menggunakan berbagai cara dan criteria, serta bersifat holistik (kompetensi utuh merefleksikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap). Penilaian Otentik memiliki karakteristik: memandang penilaian dan pembelajaran secara terpadu, Mencerminkan masalah dunia nyata bukan dunia sekolah, menggunakan berbagai cara dan Kriteria, holistik (merefleksikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap).
2. Deskripsi tentang hal-hal yang perlu diperhatikan guru dalam memanfaatkan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk menentukan ketuntasan belajar anak tunagrahita
 Hal-hal yang perlu dipertimbangkan/diperhatikan guru dalam belajar tuntas sebagai berikut: (1). Belajar Tuntas (mastery learning): peserta didik sebelumnya harus mampu menyelesaikan pekerjaan dengan prosedur yang benar dan hasil yang baik, (2). Pengelompokkan peserta didik berdasarkan tingkat kemampuannya untuk beberapa mata pelajaran dan diajarkan sesuai dengan karakteristik mereka, (3) waktu yang diperlukan berdasarkan karakteristik peserta didik dan waktu yang tersedia di bawah kontrol guru, (4). “Mendiagnosis kompetensi awal peserta didik

secara benar dan mengajar mereka metode dan materi yang berurutan, mulai dari tingkat kompetensi awal mereka.

Komponen ketuntasan belajar mencakup (a), Per indikator, (b). Penilaian Acuan Kriteria/Patokan (PAK/PAP), (c). Rentang kriteria: 0% – 100%, dengan skor Ideal adalah 75%, (d). pihak sekolah dapat menetapkan sendiri ketuntasan belajarnya dengan mempertimbangan: kemampuan akademis siswa, kompleksitas indikator, daya dukung, guru, sarana, (e). Dikatakan tuntas apabila skor \geq kriteria ketuntasan, ketuntasan Indikator \rightarrow KD \rightarrow SK \rightarrow Mapel. Apabila jumlah Indikator yang tuntas lebih dari 50%, maka dapat melanjutkan ke KD berikutnya. Apabila jumlah indikator belum tuntas sama atau lebih dari 50%, maka mengulang KD yang sama.

Konsep tentang ketuntasan belajar beserta cara penentuan ketuntasan belajar peserta didik seperti diuraikan di atas, tidak sepenuhnya dapat diterapkan untuk peserta didik tunagrahita. Dalam konteks pembelajaran bagi peserta didik tunagrahita, maka dalam hal ketuntasan belajar dan cara menentukan ketuntasan belajarnya perlu dimodifikasi dan disesuaikan dengan kondisi, tingkat ketunagrahitaan dan karakteristik belajarnya.

Kunci Jawaban Latihan/Tugas/Kasus KP 2

1. Konsep Pengajaran Remedial

Secara etimologi, remedial berarti bersifat menyembuhkan atau membetulkan atau membuat menjadi lebih baik. Maka pengajaran remedial adalah suatu bentuk pengajaran yang bersifat menyembuhkan atau membetulkan atau membuat pengajaran menjadi lebih baik. Upaya penyembuhan, perbaikan atau pembetulan dalam pengajaran remedial adalah keseluruhan proses pembelajaran yang meliputi: cara belajar, metode mengajar, materi pelajaran, alat belajar dan lingkungan yang turut serta mempengaruhi proses pembelajaran. Pengajaran remedial: dilakukan apabila nilai indikator kurang dari nilai kriteria ketuntasan Belajar.

2. Pentingnya Pengajaran Remedial

Melalui pengajaran remedial dapat membantu setiap peserta didik mendapat kesempatan memperoleh prestasi belajar yang memadai/optimal sesuai dengan kemampuannya.

3. Tujuan Pengajaran Remedial

Secara umum tujuannya agar setiap peserta didik dapat mencapai prestasi belajar sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Secara khusus pengajaran remedial bertujuan agar para peserta didik yang mengalami kesulitan belajar dapat mencapai prestasi belajar yang diharapkan melalui upaya perbaikan atau pembetulan dalam proses belajar mengajarnya.

4. Fungsi Pengajaran Remedial

- a. Fungsi korektif: untuk membetulkan/memperbaiki keseluruhan proses belajar
- b. Fungsi pemahaman: yaitu untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik
- c. Fungsi pengayaan: memperkaya proses pembelajaran, perolehan materi,
- d. Fungsi penyesuaian: membantu lebih dapat menyesuaikan diri
- e. Fungsi akselerasi: yaitu membantu mempercepat proses belajar
- f. Fungsi terapeutik: yaitu menyembuhkan atau memperbaiki kondisi

5. Prinsip-prinsip Program Remedial:

- a. Adaptif
- b. Interaktif
- c. Fleksibilitas dalam metode pembelajaran dan penilaian
- d. Pemberian umpan balik sesegera mungkin
- e. Pelayanan sepanjang waktu

6. Prinsip-prinsip Program Pengayaan:

- a. Inovasi
- b. Kegiatan yang memperkaya
- c. Merencanakan metodologi yang luas dan metode yang lebih bervariasi (keluasan dan kedalaman dari pendekatan yang digunakan, tempo dan kecepatan dalam membawakan program, memperhatikan isi dan tujuan

Kunci Jawaban Latihan/Tugas/Kasus KP 3

- 1. Deskripsi tentang hal-hal yang perlu diperhatikan terkait dengan pelaporan hasil penilaian: (a) Raport adalah laporan kemajuan belajar, (b) Berisi informasi tentang pencapaian kompetensi, (c) Sekolah boleh menetapkan sendiri model Raport yang dikehendaki, dengan syarat komunikatif dan menggambarkan pencapaian

kompetensi, (d). Model yang ada merupakan contoh yang dapat dimodifikasi/diadopsi oleh sekolah.

2. Deskripsi tentang pengolahan dan pelaporan hasil penilaian.

Pengolahan hasil penilaian ditujukan untuk memperoleh nilai yang menggambarkan prestasi belajar anak tunagrahita. Pengolahan hasil penilaian dilakukan dengan cara penskoran, konversi skor dan analisis kualitatif. Hasil penskoran untuk setiap jenis data digabungkan menjadi satu nilai akhir. Analisis kualitatif digunakan untuk mengolah informasi yang berasal dari portofolio, hasil observasi dan/atau data yang berupa narasi.

Penafsiran hasil penilaian dilakukan berdasarkan keberhasilan penguasaan kompetensi dan profil hasil penilaian. Langkah-langkah penafsirannya sebagai berikut:

Penyajian profil hasil belajar dapat disajikan dalam bentuk tabel, diagram, dan/atau deskripsi kualitatif tentang apa yang sudah dapat dilakukan dan belum dapat dilakukan oleh peserta didik tunagrahita.

Deskripsi tentang pelaporan dan pemanfaatan hasil penilaian

Penilaian hasil belajar disampaikan dalam bentuk laporan kuantitatif maupun deskripsi kualitatif serta disampaikan oleh pendidik kepada orang tua/wali dari peserta didik tunagrahita dan kepala sekolah dua kali dalam satu semester.

Hasil penilaian dimanfaatkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas program pembelajaran dan untuk penentuan kenaikan kelas

Kunci Jawaban Latihan/Tugas/Kasus KP 4

Tujuan pembelajaran keterampilan vokasional sederhana bagi peserta didik tunagrahita, terutama adalah untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya sehari-hari (fungsional aplikatif) sehingga tidak selalu bergantung kepada pihak lain. Maupun sebagai bekal untuk hidup mandiri, mencari nafkah (mendapatkan upah) sesuai dengan tingkat ketunagrahitaannya.

Prinsip-prinsip belajar peserta didik tunagrahita

- a. Prinsip Individualisasi (Individualized Educational Program/Plan).
- b. Prinsip ke-konkretan (Concrete)

- c. Prinsip Pengulangan (Belajar secara berulang-ulang).
- d. Prinsip Pembiasaan
- e. Prinsip Ketidakberagaman Aktivitas
- f. Prinsip Keberurutan (Sequensial).
- g. Prinsip Penguasaan Kemampuan Prasyarat (Prerequisite)
- h. Prinsip Belajar Berkesinambungan (Continues Learning Progress).
- i. Prinsip Fungsional-Aplikatif (Applicative-Functional)
- j. Prinsip Penilaian Rujukan Diri/Perkembangan Diri Sendiri (Self Progress Development).

Secara sederhana implementasi prinsip-prinsip belajar dalam pengembangan (pembelajaran) keterampilan vokasional bagi peserta didik tunagrahita dapat dideskripsikan sebagai berikut: dilakukan berdasarkan prinsip individualisasi pengajaran yang didahului oleh asesmen kebutuhan, belajar sesuatu yang fungsional-aplikatif, bahan disajikan dari hal-hal konkret menuju ke abstrak, didemonstrasikan oleh guru (sebagai model) melalui urutan pelaksanaan secara analisis tugas, belajar secara berulang-ulang, pembiasaan atau rutinitas melalui latihan, adanya penghargaan (reward) dan penguatan (reinforcement), serta hukuman (jika diperlukan), lingkungan ditata/dikelola sedemikian rupa secara kondusif untuk belajar siswa. Melalui penerapan prinsip-prinsip tersebut dalam pembelajaran anak tunagrahita diharapkan dapat membantu perolehan keterampilan siswa dalam melakukan atau menguasai keterampilan vokasional tertentu. Pada dasarnya prinsip-prinsip tersebut di atas merupakan suatu kesatuan yang saling terkait dan saling menunjang dengan prinsip-prinsip lainnya dalam penerapannya.

Anak tunagrahita perlu diajarkan dan dilatihkan bahan pembelajaran (keterampilan) yang berguna (meaningful) untuk kehidupan sehari-hari. Implikasinya, segala hal (aktivitas) yang dibelajarkan kepada siswa harus mempunyai kegunaan dalam arti dapat diterapkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari baik untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri maupun untuk mencari nafkah,

Kunci Jawaban Latihan/Tugas/Kasus KP 5

1. Deskripsi konstruks teknik/strategi pengembangan keterampilan vokasional sederhana bagi anak tunagrahita. Konstruk strategi pengembangan keterampilan vokasional sederhana bagi anak tunagrahita melalui pendekatan perilaku

(behavioral) didasarkan atas telaah/kajian komprehensif terhadap aspek-aspek yang terkait dengan layanan pembelajaran, hakikat ketunagrahitaan, tugas perkembangan, kecakapan hidup anak tunagrahita, dan landasan teoretis pendekatan perilaku/behavioral (asesmen, IEP, modifikasi perilaku, reward: reinforcement & punishment), serta analisis tugas).

2. Deskripsi tugas perkembangan peserta didik tunagrahita. Bagi peserta didik tunagrahita tidak dapat mencapai penguasaan tugas perkembangan sesuai dengan usianya. Faktor-faktor yang dapat menghambat penguasaan tugas/pekerjaan (keterampilan) diantaranya: (1) keterlambatan dalam tingkat perkembangan baik fisik dan mental, (2) tidak ada kesempatan untuk belajar sebagaimana yang diharapkan kelompok sosial, (3) tidak ada bimbingan dalam belajar, dan (4) tidak ada motivasi untuk belajar.
3. Deskripsi kecakapan hidup peserta didik tunagrahita. Dimaknai sebagai kecakapan atau keterampilan praktis-fungsional. Bagi peserta didik tunagrahita sekurang-kurangnya diperlukan dua bidang kecakapan yang harus dimiliki, yaitu: (1) keterampilan perilaku adaptif, yakni keterampilan dalam aktivitas kehidupan sehari-hari (activity of daily living), keterampilan mengurus diri (personal living skills), atau keterampilan menolong diri (self help skill) dan keterampilan menyesuaikan diri dengan lingkungan (social adaptive skills), dan (2) keterampilan dasar dalam hal membaca, menulis, dan berhitung fungsional serta komunikasi lisan.
4. Deskripsi strategi pengembangan keterampilan vokasional sederhana bagi anak tunagrahita melalui individualisasi pengajaran (IEP). Pengajaran individualisasi adalah suatu proses untuk mengembangkan dan memelihara individualitas melalui pengaturan keadaan di kelas sedemikian rupa sehingga memberikan pengalaman yang efektif dan efisien kepada anak-anak dalam satu kelas yang sama.
5. Deskripsi strategi pengembangan keterampilan vokasional sederhana bagi anak tunagrahita melalui modifikasi perilaku. Secara umum perilaku (behavior) adalah sesuatu yang dikatakan atau dilakukan oleh seseorang. Ada dua bentuk, yaitu (1) perilaku yang dapat diamati secara langsung (overt) oleh orang lain, misalnya: berbicara, mengancingkan baju, memakai celana, memakai sepatu, dan (2) perilaku yang tidak dapat diamati secara langsung (covert) oleh orang lain, misalnya: berpikir (thinking) dan merasa (feeling). Berdasarkan pemahaman psikologi behaviorisme yang dimaksud perilaku (behavior) dalam modifikasi perilaku mencakup semua ranah dalam taxonomy Bloom (kognitif, afektif, dan

psikomotor). Prosedur modifikasi perilaku dalam pembelajaran keterampilan vokasional 1). Perilaku yang akan dimodifikasi harus didefinisikan dalam bentuk perilaku yang dapat diamati dan diukur. Ukuran perilaku tersebut dijadikan indikator untuk menentukan tolok ukur tercapai atau tidaknya tujuan intervensinya, 2). Prosedur dan teknik intervensi yang dipilih selalu diarahkan untuk mengubah lingkungan peserta didik, yaitu segala sesuatu yang dapat mempengaruhi perilaku peserta didik, 3). Metode yang digunakan dapat dijelaskan secara logis dan dapat dipahami oleh orang lain., 4). Upayakan agar teknik modifikasi perilaku yang anda gunakan dapat diterapkan pada lingkungan kehidupan sehari-hari, 5). Teknik dan prosedur yang digunakan dalam modifikasi perilaku selalu berdasarkan pada prinsip psikologi belajar, 6). Modifikasi perilaku dilakukan berdasarkan pengetahuan ilmiah dan semua orang yang terkait dalam program modifikasi perilaku ini mempunyai tanggung jawab yang sama.

6. Deskripsi pengembangan keterampilan vokasional sederhana bagi anak tunagrahita melalui analisis tugas (task analysis). Analisis tugas merupakan deskripsi rinci dari setiap tingkah laku yang akan dilakukan atau dikerjakan, menggambarkan suatu rangkaian atau urutan satuan tugas kecil tingkah laku. Prosedurnya: (a) tentukan tingkah laku yang ditargetkan dari anak untuk dicapai: (b) tentukan apa yang akan dilatihkan kepada siswa, apakah pengurangan perilaku negatif (misalnya pelanggaran) atau ketepatan melakukan sesuatu, (c) untuk melihat perkembangan tingkah laku individual anak tunagrahita, bandingkan catatan hari ini dengan catatan hari sebelumnya.

Kunci Jawaban Latihan/Tugas/Kasus KP 6

1. Deskripsi hakikat ketunagrahitaan menurut paradigma baru. Model Sosial, Children Intellectual Disability (Anak-anak dengan disabilitas Intelektual). dapat damaknai sebagai ketidakmampuan akibat dari impairment, yaitu kerusakan atau kehilangan fungsi secara fisik/sensoris, dipandang sebagai anak yang mengalami hambatan perkembangan (developmental disability).
2. Deskripsi karakteristik ketunagrahitaan secara umum meliputi aspek-aspek: kecerdasan, sosial, fungsi-fungsi mental lain, dorongan dan emosi, kepribadian, dan organisme. Karakteristik tunagrahita secara khusus: Pada umumnya hampir tidak bisa mempelajari pelajaran-pelajaran akademik, seperti belajar berhitung, menulis dan membaca, walaupun mereka masih dapat menulis secara sosial,

misalnya menulis namanya sendiri, dan alamat rumahnya. Mereka umumnya belajar tanpa pengertian atau belajar secara membeo, perkembangan bahasanya terbatas, masih dapat membedakan bahaya dan bukan bahaya, dapat dididik dan dilatih mengurus diri sendiri (seperti: berpakaian, makan, minum), mengerjakan pekerjaan rumah tangga sederhana seperti menyapu dan membersihkan perabot rumah tangga. Mereka dapat dilatih menyesuaikan diri terhadap lingkungan (keluarga, tetangga), melindungi diri sendiri dari bahaya seperti menghindari kebakaran, berjalan di jalan raya, berlindung dari hujan maupun dilatih beberapa pekerjaan (rutin) yang mempunyai arti ekonomi atau masih dapat bekerja di tempat kerja terlindung (sheltered workshop). Dalam kehidupan sehari-hari mereka membutuhkan pengawasan. Pada umur dewasa baru mencapai kecerdasan yang sama dengan anak normal umur 7 – 12 tahun.

3. Deskripsi Tugas Perkembangan Peserta Didik Tunagrahita. Bagi peserta didik tunagrahita tidak dapat mencapai penguasaan tugas perkembangan sesuai dengan usianya. Faktor-faktor yang dapat menghambat penguasaan tugas/pekerjaan (keterampilan) diantaranya: (1) keterlambatan dalam tingkat perkembangan baik fisik dan mental, (2) tidak ada kesempatan untuk belajar sebagaimana yang diharapkan kelompok sosial, (3) tidak ada bimbingan dalam belajar, dan (4) tidak ada motivasi untuk belajar.
4. Deskripsi Kecakapan Hidup Peserta Didik Tunagrahita. Dimaknai sebagai kecakapan atau keterampilan praktis-fungsional. Bagi peserta didik tunagrahita sekurang-kurangnya diperlukan dua bidang kecakapan yang harus dimiliki, yaitu: (1) keterampilan perilaku adaptif, yakni keterampilan dalam aktivitas kehidupan sehari-hari (activity of daily living), keterampilan mengurus diri (personal living skills), atau keterampilan menolong diri (self help skill) dan keterampilan menyesuaikan diri dengan lingkungan (social adaptive skills), dan (2) keterampilan dasar dalam hal membaca, menulis, dan berhitung fungsional serta komunikasi lisan.
5. Deskripsi kedudukan Asesmen dalam pembelajaran peserta didik tunagrahita. Asesmen (kurikulum dan pembelajaran) sangat mendasar sebagai upaya memahami hambatan belajar, hambatan perkembangan dan memahami kebutuhan setiap peserta didik tunagrahita sebagai dasar dalam penyusunan program pembelajaran individualisasi (PPI) atau Individualized Educational Program (IEP).

6. Deskripsi Individualisasi Pengajaran (IEP). pengajaran individualisasi adalah suatu proses untuk mengembangkan dan memelihara individualitas melalui pengaturan keadaan di kelas sedemikian rupa sehingga memberikan pengalaman yang efektif dan efisien kepada anak tunagrahita.
7. Deskripsi perilaku dan prosedur modifikasi perilaku. Secara umum perilaku (behavior) adalah sesuatu yang dikatakan atau dilakukan oleh seseorang. Ada dua bentuk, yaitu (1) perilaku yang dapat diamati secara langsung (overt) oleh orang lain, misalnya: berbicara, mengancingkan baju, memakai celana, memakai sepatu, dan (2) perilaku yang tidak dapat diamati secara langsung (covert) oleh orang lain, misalnya: berpikir (thinking) dan merasa (feeling). Berdasarkan pemahaman psikologi behaviorisme yang dimaksud perilaku (behavior) dalam modifikasi perilaku mencakup semua ranah dalam taxonomy Bloom (kognitif, afektif, dan psikomotor). Prosedur modifikasi perilaku dalam pembelajaran keterampilan vokasional, sebagai berikut: (1) Perilaku yang akan dimodifikasi harus didefinisikan dalam bentuk perilaku yang dapat diamati dan diukur. Ukuran perilaku tersebut dijadikan indikator untuk menentukan tolok ukur tercapai atau tidaknya tujuan intervensinya, (2). Prosedur dan teknik intervensi yang dipilih selalu diarahkan untuk mengubah lingkungan peserta didik, yaitu segala sesuatu yang dapat mempengaruhi perilaku peserta didik, (3). Metode yang digunakan dapat dijelaskan secara logis dan dapat dipahami oleh orang lain., (4). Upayakan agar teknik modifikasi perilaku yang anda gunakan dapat diterapkan pada lingkungan kehidupan sehari-hari, (5). Teknik dan prosedur yang digunakan dalam modifikasi perilaku selalu berdasarkan pada prinsip psikologi belajar, (6). Modifikasi perilaku dilakukan berdasarkan pengetahuan ilmiah dan semua orang yang terkait dalam program modifikasi perilaku ini mempunyai tanggung jawab yang sama.
8. Deskripsi analisis tugas (Task Analysis). Deskripsi rinci dari setiap tingkah laku yang akan dilakukan/dikerjakan, menggambarkan suatu rangkaian/urutan satuan tugas kecil tingkah laku. Prosedurnya: (a) tentukan tingkah laku yang ditargetkan dari anak untuk dicapai: (b) tentukan apa yang akan dilatihkan kepada siswa, apakah pengurangan perilaku negatif (misalnya pelanggaran) atau ketepatan melakukan sesuatu, (c) untuk melihat perkembangan tingkah laku individual anak tunagrahita, bandingkan catatan hari ini dengan catatan hari sebelumnya.

9. Konstruksi kerangka pikir prosedur pengembangan keterampilan vokasional bagi peserta didik tunagrahita berbasis behavioral, meliputi aspek-aspek: (a) Pemahaman tentang paradigma baru pendidikan anak tunagrahita, hakikat ketunagrahitaan, konsep, karakteristik, dan tugas perkembangan anak tunagrahita, (b) Pemahaman tentang konsep asesmen, IEP, modifikasi perilaku, dan analisis tugas, (c) Konsep Behavioral, Pembelajaran Sosial dan Modeling.

EVALUASI

Pilihlah jawaban yang benar dengan cara memberi tanda silang (X) pada huruf A, B, C, atau D yang mewakili jawaban yang paling benar!

1. Serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan.
 - a. Asesmen
 - b. Pengukuran
 - c. Penilaian**
 - d. Evaluasi
2. Penilaian yang dapat dimaknai sebagai proses pengumpulan & penggunaan informasi oleh guru melalui sejumlah bukti untuk membuat keputusan tentang pencapaian hasil belajar atau kompetensi siswa:
 - a. Penilaian Sikap
 - b. Penilaian Otentik
 - c. Penilaian Berkesinambungan,
 - d. Pemilaian kelas.
3. Manakah pernyataan di bawah ini yang tidak merujuk kepada makna mastery learning
 - a. Peserta didik tidak diperkenankan mengerjakan pekerjaan berikutnya, sebelum mampu menyelesaikan pekerjaan dengan prosedur yang benar, dan hasil yang baik.

- b. Jika peserta didik dikelompokkan berdasarkan tingkat kemampuannya, diajarkan sesuai dengan karakteristiknya, maka sebagian besar dari mereka akan mencapai ketuntasan
 - c. Guru harus mempertimbangkan antara waktu yang diperlukan berdasarkan karakteristik peserta didik dan waktu yang tersedia di bawah kontrol guru
 - d. Peserta didik yang belajarnya cepat perlu waktu yang lebih lama untuk materi yang sama dari teman lainnya.
4. Manakah pernyataan di bawah ini yang bukan kriteria ketuntasan belajar
- a. Berdasarkan Acuan Patokan, yaitu perolehan nilai atau prestasi seorang peserta didik dibandingkan dengan kemampuan yang dimiliki sebelumnya dan patokan yang ditetapkan.
 - b.. Berdasarkan Acuan Normatif, yaitu perolehan nilai atau prestasi seorang peserta didik dibandingkan dengan kemampuan kelompoknya.
 - c. Kriteria ketuntasan 0% – 100%, yang ideal adalah 75%
 - d Pihak sekolah dapat menetapkan sendiri kriterianya dengan mempertimbangkan: kemampuan akademis siswa, kompleksitas indikator, dan daya dukung
5. Seorang peserta didik dapat dikatakan mencapai tuntas belajar apabila:
- a. Peserta didik memperoleh nilai mendekati kriteria ketuntasan
 - b. Peserta didik memperoleh nilai sama dengan kriteria ketuntasan
 - c. Peserta didik memperoleh nilai lebih besar dari kriteria ketuntasan
 - d. Peserta didik memperoleh nilai sama dengan atau lebih besar dari kriteria ketuntasan
6. Manakah pernyataan di bawah ini yang merupakan pentingnya KKM bagi guru:
- a. Untuk mengetahui prestasi belajar siswa
 - b. Untuk mengetahui kondisi kemampuan siswa
 - c. Untuk mengetahui karakteristik belajar siswa
 - d. Untuk mengetahui kompetensi yang sudah dan belum dikuasai siswa.
7. Di bawah ini adalah instrument yang dapat digunakan untuk menilai sikap atau kecenderungan berperilaku dan keyakinan peserta didik terhadap obyek sikap, serta perilaku yang tampak, kecuali
- a. Skala sikap
 - b. Observasi
 - c. Questionaire
 - d. Laporan pribadi tentang suatu peristiwa/kejadian

8. Penilaian yang dilaksanakan untuk menilai keseluruhan proses belajar peserta didik termasuk penugasan perseorangan dan/atau kelompok di dalam dan/atau di luar kelas khususnya pada sikap/perilaku dan keterampilan, adalah:
 - a. Penilaian sikap
 - b. Penilaian diri
 - c. Penilaian portofolio
 - d. Penilaian otentik
9. Manfaat hasil penilaian bagi guru diantaranya dapat digunakan untuk kepentingan:
 - a. Pengajaran remedial
 - b. Pengayaan
 - c. Perbaikan program/kegiatan.
 - d. Pengajaran remedial, pengayaan, dan perbaikan program/kegiatan.
10. Secara etimologi, istilah remedial berarti bersifat:
 - a. Mengajarkan
 - b. Meluruskan atau membenarkan
 - c. Membimbing
 - d. Menyembuhkan atau memperbaiki
11. Di bawah ini karakteristik pengajaran remedial, kecuali:
 - a. Dilakukan setelah diketahui kesulitan belajar dan kemudian diberikan pelayanan khusus sesuai dengan jenis, sifat, dan latar belakangnya.
 - b. Tujuan pembelajaran (indikator) disesuaikan dengan kesulitan belajar yang dihadapi oleh peserta didik.
 - c. Pendekatan, metode dan teknik atau strategi yang digunakan bersifat seragam
 - d. Dilaksanakan melalui kerjasama atau kolaborasi antara guru dengan pihak-pihak terkait seperti ahli tes, pembimbing, dan ahli khusus dalam bidang tertentu.
12. Manakah pernyataan di bawah ini yang merupakan langkah-langkah pelaporan hasil penilaian belajar anak tunagrahita:
 - a. Pengumpulan data hasil penilaian
 - b. Pengumpulan dan pengolahan data hasil penilaian
 - c. Pengolahan dan interpretasi data hasil penilaian
 - d. Pengumpulan, pengolahan dan interpretasi data hasil penilaian
13. Pelaporan hasil penilaian belajar anak tunagrahita sebaiknya berbentuk:
 - a. Kuantitatif
 - b. Kualitatif

- c. Deskriptif dan kualitatif
 - d. Kuantitatif dan deskriptif kualitatif
14. Upaya pengembangan/pembelajaran keterampilan vokasional sederhana bagi anak tunagrahita sebaiknya memperhatikan hasil asesmen kebutuhan masing-masing anak tunagrahita. Pernyataan ini sejalan dengan prinsip ...
- a. Individual
 - b. Individuasi
 - c. Individualisasi
 - d. Pembiasaan
15. Prinsip pengembangan/pembelajaran keterampilan vokasional yang dalam implementasinya memperhatikan aspek hambatan dalam memahami materi pelajaran yang bersifat abstrak, yaitu:
- a. Individualisasi
 - b. Ke-konkretan
 - c. Keberurutan
 - d. Kesederhanaan
16. Prinsip pengembangan/pembelajaran keterampilan vokasional yang dalam implementasinya memperhatikan karakteristik fungsi mental peserta didik tunagrahita (rentang perhatian dan konsentrasi, kesukaran memusatkan perhatian) sehingga membutuhkan penambahan waktu dalam belajarnya), yaitu:
- a. Pengulangan
 - b. Ketidakberagaman aktivitas
 - c. Keberurutan
 - d. Kekonkretan
17. Prinsip pengembangan/pembelajaran keterampilan vokasional yang dalam implementasinya menuntut kemampuan anda untuk menciptakan iklim dan suasana belajar kondusif dengan cara merencanakan lingkungan belajar yang memungkinkan anak mau belajar atau beraktivitas secara intensif, yaitu:
- a. Keberurutan
 - b. Pembiasaan
 - c. Pengulangan

d. Kekonkretan

18. Peserta didik tunagrahita mampu melakukan secara efektif satu macam jenis keterampilan yang dilakukannya secara rutin dari waktu ke waktu. Pernyataan tersebut sejalan dengan prinsip pengembangan/pembelajaran keterampilan vokasional yaitu:
- a. Ketidakberagaman Aktivitas
 - b. Keberurutan
 - c. Penguasaan kemampuan prasyarat
 - d. Individualisasi
19. Prinsip pengembangan/pembelajaran keterampilan vokasional yang dalam implementasinya menuntut kemampuan anda untuk memerinci suatu (pekerjaan, tugas, keterampilan) yang akan diajarkan kepada anak tunagrahita, adalah:
- a. Pengulangan
 - b. Ketidakberagaman Aktivitas
 - c. Penguasaan kemampuan prasyarat
 - d. Keberurutan
20. Prinsip pengembangan/pembelajaran keterampilan vokasional yang dalam implementasinya menuntut kemampuan anda untuk memahami, mengenal dan memiliki informasi (data) yang lengkap dan akurat mengenai kemampuan dasar yang dimiliki anak tunagrahita, adalah:
- a. Berkesinambungan
 - b. Kesederhanaan
 - c. Penguasaan kemampuan prasyarat
 - d. Rutinitas (pembiasaan)
21. Prinsip pengembangan/pembelajaran keterampilan vokasional yang dalam implementasinya menuntut kemampuan anda untuk memiliki kesepahaman, kesesuaian, serta jalinan komunikasi yang baik, dan intens dengan pihak-pihak terkait dengan pendidikan anak tunagrahita, yaitu:
- a. Rutinitas (pembiasaan)
 - b. Penguasaan kemampuan prasyarat
 - c. Kesederhanaan
 - d. Berkesinambungan

22. Prinsip pengembangan/pembelajaran keterampilan vokasional yang dalam implementasinya menuntut kemampuan anda untuk memilih, menentukan dan mengajarkan keterampilan yang berguna (meaningful) untuk kehidupan sehari-hari, adalah:
- a. Kekonkretan
 - b. Penguasaan kemampuan prasyarat
 - c. Fungsional-aplikatif
 - d. Berkesinambungan
23. Prinsip penilaian pengembangan/pembelajaran keterampilan vokasional sederhana pada anak tunagrahita sebaiknya merujuk kepada:
- a. Penilaian acuan patokan
 - b. Penilaian acuan normatif
 - c. Penilaian acuan kemajuan diri sendiri
 - d. Penilaian acuan kelas
24. Mengingat bahwa anak tunagrahita mengalami keterbatasan kemampuan berbahasa dan kosakata maka dalam mengembangkan pembelajaran keterampilan vokasionalnya sebaiknya materi disajikan secara jelas dan instruksi yang diberikan menggunakan bahasa sederhana. Hal ini sejalan dengan prinsip:
- a. Kesederhanaan dan kemudahan
 - b. Penguasaan kemampuan prasyarat
 - c. Fungsional-aplikatif
 - d. Berkesinambungan
25. Ciri khas pembelajaran bagi peserta didik tunagrahita menggunakan strategi:
- a. Pembelajaran individuasi
 - b. Pembelajaran individual
 - c. Pembelajaran individualisasi
 - d. Pembelajaran dalam kelompok kecil
26. Di bawah ini adalah pernyataan yang sesuai dengan pengembangan, penyusunan dan implementasi program pembelajaran Individualisasi, kecuali:
- a. Program pembelajaran disusun secara sistematis dan konkrit
 - b. Program pembelajaran disusun secara relevan dengan kebutuhan belajar siswa.
 - c. Program pembelajaran merupakan penyesuaian atau penyelarasan antara kebutuhan sekolah dengan kebutuhan anak dari hasil asesmen

- d. Program pembelajaran merupakan penyesuaian atau penyeselarasan antara kebutuhan anak dari hasil asesmen dengan materi yang diambil dari kurikulum
27. Secara operasional guru memiliki fungsi sebagai berikut:
- Merancang pembelajaran
 - Merancang dan mengelola pembelajaran,
 - Mengelola dan mengevaluasi seluruh proses pembelajaran
 - Merancang, mengelola dan mengevaluasi pembelajaran
28. Dalam implementasi proses pembelajaran, teknik/strategi dapat dibedakan melalui:
- Strategi pengorganisasian pembelajaran,
 - Strategi penyampaian,
 - Strategi pengelolaan.
 - Strategi pengadministrasian
29. Di bawah ini pernyataan yang merujuk kepada pengertian tentang teknik/strategi pengajaran individualisasi, kecuali:
- Pengajaran yang diberikan kepada anak satu persatu karena kemampuan anak berbeda-beda untuk menguasai materi yang diajarkan guru.
 - Proses untuk mengembangkan dan memelihara individualitas melalui pengaturan keadaan di kelas sedemikian rupa sehingga memberikan pengalaman yang efektif dan efisien kepada anak-anak dalam satu kelas yang sama.
 - Program pengajaran dimana siswa bekerja dengan tugas-tugas yang ditentukan guru sesuai dengan kondisi dan motivasinya.
 - Program belajar yang didasarkan kepada gaya, kekuatan dan kebutuhan-kebutuhan khusus anak dalam belajar.
30. Manakah langkah-langkah pengembangan rancangan PPI di bawah ini yang paling tepat:
- asesmen, evaluasi kemajuan belajar, merumuskan tujuan, menetapkan materi pembelajaran, dan menetapkan kegiatan pembelajaran
 - asesmen, merumuskan tujuan, menetapkan materi pembelajaran,, menetapkan kegiatan pembelajaran, dan evaluasi kemajuan belajar.
 - merumuskan tujuan, menetapkan materi pembelajaran,, menetapkan kegiatan pembelajaran, asesmen, dan evaluasi kemajuan belajar.
 - merumuskan tujuan, asesmen, menetapkan materi pembelajaran, menetapkan kegiatan pembelajaran, dan evaluasi kemajuan belajar.

PENUTUP

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan ke-Hadhirat Allah Subhanahu Wataala Tuhan yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang atas selesainya penulisan Modul Diklat Guru Pembelajar SLB Tunagrahita Kelompok Kompetensi I ini sesuai dengan yang diharapkan. Dengan tersusunnya Modul ini semoga dapat menjadi bahan belajar dan acuan bagi para peserta diklat (Guru SLB) Tunagrahita dalam upaya membekali diri untuk meningkatkan kompetensi khususnya kompetensi pedagogik dan kompetensi professional. Penulis menyadari bahwa modul ini belum sempurna masih banyak kekurangan atau kelemahan, baik dari aspek substansi isi materi, keluasan dan kedalaman materi, cara penyajian, maupun dari aspek keterbacaan oleh pengguna. Oleh karena itu kritik, arahan, saran dan masukan untuk perbaikan Modul ini sangat penulis harapkan. Semoga Modul Diklat Guru Pembelajar SLB Tunagrahita Kelompok Kompetensi I ini memberikan manfaat khususnya dalam upaya peningkatan kompetensi Guru SLB Tunagrahita, yang pada akhirnya akan memberikan dampak terhadap peningkatan kualitas pembelajaran peserta didik tunagrahita, Amien.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin. (1995). Ortopedagogik Anak Tunagrahita. Jakarta: Direktorat Pendidikan
- Ambar Astuti, (1997). Pengetahuan keramik. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Andriyani, N. (2009). Pembelajaran Keterampilan Topiari pada Anak Cerebral Palsy. Bandung: PLB FIP UPI.
- Anwar. (2004). Pendidikan Kecakapan Hidup: Konsep dan Aplikasi. Bandung. Alfabeta.
- Bambang Nugroho. (2008). Kurikulum dan Program Pendidikan SLB/B Pangudi Luhur Kebun Jeruk Jakarta. Dalam Situs SLB B Pangudi Luhur, diakses 2 Juni 2012.
- Ciptono dan Ganjar Triadi. (2009). Guru Luar Biasa. Bandung . Bentang Pustaka.
- Depdikbud,(1996) Pendidikan dan pembinaan karier Penyandang Tunagrahuta Dewasa. Jakarta : Dirjen Dikti
- Depdiknas (2007) Pedoman Mata Pelajaran Vokasional dan Teknologi Informasi bagi Siswa Tunagrahita. Jakarta
- Depdiknas. (2007). Naskah Akademik Kajian Kebijakan Kurikulum Mata Pelajaran TIK. Jakarta: Balitbang Puskur Depdiknas
- Hermanto SP. (2008). Optimalisasi Pendidikan Pra Vokasional Menuju Anak Berkebutuhan Khusus Mandiri. Tersedia di : <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Hermanto,%20S.Pd.,M.Pd./OPTIM%20HIMA%20PLB%2008.pdf>. di download tanggal : 6 Juni 2012
- <http://pabk-4you.blogspot.com/2012/06/pendidikan-keterampilan-bagi.html>shartiwi. (2010). Pembelajaran Keterampilan Untuk Pemberdayaan Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus. Diterbitkan di Majalah Dinamika Pendidikan. Edisi 2 tahun 2010. Yogyakarta: UNY
- Muhajirin. (2010). Apresiasi Teknik Produk Kerajinan: Bahan Ajar. Yogyakarta. Program Studi Seni Kerajinan, UNY
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2013). Panduan Teknis Penilaian di Sekolah Dasar. Jakarta: Kemendikbud:

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2013). Panduan Teknis Kurikulum 2013 – SD: Panduan Teknis Pembelajaran Remedial dan Pengayaan di Sekolah Dasar: Jakarta: Kemendikbud .
- Pipin Tresna P. (2010). Tata Rias Wajah sehari-hari: modul dasar rias. Bandung: Jurusan Tata Busana UPI
- Rochyadi dan Alimin (2005). Pengembangan Program Pembelajaran Individual bagi Anak Tunagrahita. Jakarta: Depdiknas.
- Suhaeri dan Purwanta. (1996). Bimbingan Konseling Anak Luar Biasa. Jakarta: Depdikbud.
- Sunanto, J., et al., (2005). Pengantar Penelitian dengan Subyek Tunggal. Tsukuba: CRICED: University of Tsukuba.
- Sri Handajani, dan Nurmeliawati, Tia (2014) Bahan Ajar: Vokasional bagi ABK Kemendikbud P4TK T K & PLB
- Supriyanto, D M. Asesmen Karir dan Vokasional Tunagrahita Dewasa.
- Tarsidi, Iding. (2012). Prinsip-Prinsip Belajar Anak Tunagrahita dalam Pembelajaran Kemandirian. Laporan Penelitian, UPI: Tidak Diterbitkan
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta
- Yuliadi, Rahmat. (2009). Pengembangan model pembelajaran partisipatif pada latihan keterampilan fungsional bagi peningkatan kewirausahaan peternak. Tersedia di :
<http://isjd.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/21099292.pdf>. di download pada tanggal : 3 Juni 2012

GLOSARIUM

Activity of daily living skills (Keterampilan dalam kehidupan sehari-hari), bersinonim dengan istilah personal living skills (keterampilan untuk mengurus diri), self help skill (keterampilan menolong diri), social adaptive skills (keterampilan menyesuaikan diri dengan lingkungan), seperti: makan, minum, mandi, berpakaian, berkomunikasi dan bergaul dengan masyarakat, merupakan bagian dari kecakapan/keterampilan praktis-fungsional bagi anak tunagrahita.

Adaptive Behavior (Perilaku adaptif): adalah perilaku yang berfokus kepada aktivitas sehari-hari dan tuntutan lingkungan konkret serta budaya, sedangkan intelegensi berfokus kepada proses terjadinya dan tuntutan akademik. Hubungan perilaku adaptif dengan intelegensi: semakin ringan tingkat ketunagrahitaan seseorang, semakin ringan hambatan perilaku adaptifnya, dan sebaliknya

Analisis tugas: adalah deskripsi rinci (satuan/unit terkecil) dari setiap tingkah laku (pekerjaan/tugas) yang akan dilakukan atau diajarkan kepada anak tunagrahita.

Asesmen: adalah proses mengumpulkan, menginterpretasikan dan mensintesis informasi untuk membantu membuat keputusan. Asesmen bersinonim dengan pengukuran ditambah observasi. Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan belajar dan perkembangan peserta didik.

Asesmen kebutuhan: kegiatan menghimpun informasi tentang kemampuan dan ketidakmampuan serta kebutuhannya sebagai bahan untuk membuat program (Individualisasi pengajaran).

Behavior (Perilaku): sesuatu yang dikatakan atau dilakukan oleh seseorang. Ada dua bentuk, yaitu (1) perilaku yang dapat diamati secara langsung oleh orang lain (overt), dan (2) perilaku yang tidak dapat diamati secara langsung oleh orang lain (covert), misalnya berpikir (thinking) dan merasa (feeling).

Children with Intellectual Disability: adalah anak-anak dengan disabilitas Intelektual, yaitu anak-anak yang mengalami ketidakmampuan akibat dari impairment (kerusakan atau kehilangan fungsi secara fisik/sensoris), dipandang sebagai anak yang mengalami hambatan perkembangan (developmental disability).

Evaluation (Evaluasi): proses sistematis untuk menentukan sejauhmana tujuan pendidikan telah dicapai peserta didik. Merupakan gabungan antara kegiatan pengukuran dan penimbangan nilai (measurement + value judgement).

Karakteristik ketunagrahitaan: secara umum meliputi aspek-aspek: kecerdasan, sosial, fungsi-fungsi mental lain, dorongan dan emosi, kepribadian, dan organisme.

Karakteristik anak tunagrahita: diantaranya dapat dididik dan dilatih mengurus diri sendiri (seperti: berpakaian, makan, minum), mengerjakan pekerjaan rumah tangga sederhana seperti menyapu dan membersihkan perabot rumah tangga, dapat dilatih menyesuaikan diri terhadap lingkungan (keluarga, tetangga), melindungi diri sendiri dari bahaya seperti menghindari kebakaran, dapat dilatih beberapa pekerjaan (rutin) yang mempunyai arti ekonomi atau bekerja di tempat kerja terlindung (sheltered workshop). Dalam kehidupan sehari-hari mereka membutuhkan pengawasan.

Paper & Pen Test (Tes Tertulis): adalah tes yang pertanyaannya disajikan secara tertulis demikian pula jawaban testee (peserta tes) secara tertulis.

Pembelajaran vokasional sederhana tunagrahita: adalah pembelajaran jenis-jenis keterampilan sederhana sebagai bekal untuk memenuhi atau melayani kebutuhan hidup sehari-hari maupun untuk bekerja yang dapat menghasilkan upah, agar tidak selalu bergantung kepada bantuan pihak lain.

Penafsiran hasil penilaian: dilakukan berdasarkan keberhasilan penguasaan kompetensi dan profil hasil penilaian. Melalui penetapan penguasaan kompetensi menggunakan kriteria ketuntasan (KKM) yang ditetapkan oleh satuan pendidikan yang bersangkutan.

Pengajaran remedial: bentuk pengajaran yang bersifat menyembuhkan atau membetulkan atau membuat pengajaran menjadi lebih baik. Tujuannya untuk membantu peserta didik yang mengalami kesulitan belajar agar memperoleh prestasi belajar secara optimal sesuai dengan kemampuannya.

Pengajaran Individualisasi: proses untuk mengembangkan dan memelihara individualitas melalui pengaturan keadaan di kelas sedemikian rupa sehingga memberikan pengalaman yang efektif dan efisien kepada anak-anak dalam satu kelas yang sama.

Pengayaan: memperkaya proses pembelajaran, perolehan materi, metode dan alat yang digunakan, sehingga hasil yang diperoleh peserta didik dapat lebih banyak, lebih dalam, dan lebih luas.

Pengolahan hasil penilaian: adalah kegiatan melalui cara penskoran, konversi skor (kuantitatif) dan analisis kualitatif (portofolio, observasi) berdasarkan data yang terhimpun menggunakan acuan kriteria dan bukti hasil pekerjaan terbaik dari peserta didik yang disesuaikan dengan jenis dan derajat kelainannya.

Penilaian: proses sistematis meliputi pengumpulan informasi (angka, deskripsi verbal), analisis, interpretasi informasi untuk membuat keputusan

Penilaian Acuan Kriteria/Patokan (PAK/PAP): pendekatan penilaian dimana perolehan nilai atau prestasi kemampuan seorang peserta didik dibandingkan dengan kriteria/patokan yang ditetapkan sebelumnya.

Penilaian berkesinambungan: penilaian yang memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil terus menerus dalam bentuk Ulangan Harian, Ulangan Tengah Semester, Ulangan Akhir Semester, dan Ulangan Kenaikan Kelas.

Penilaian Kelas: proses pengumpulan dan penggunaan informasi oleh guru melalui sejumlah bukti untuk membuat keputusan tentang pencapaian hasil belajar/kompetensi peserta didik.

Penilaian kinerja: bentuk penilaian yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan tes praktik, proyek, dan penilaian portofolio. Instrumen yang digunakan berupa daftar cek atau skala penilaian (rating scale) yang dilengkapi rubrik.

Penilaian kualitatif: penggambaran kemampuan atau prestasi belajar dalam bentuk deskripsi atau narasi

Penilaian kuantitatif: penggambaran kemampuan atau prestasi belajar dalam bentuk angka-angka.

Penilaian otentik: memandang penilaian dan pembelajaran secara terpadu, mencerminkan masalah dunia nyata bukan dunia sekolah, menggunakan berbagai cara dan kriteria, holistik (merefleksikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap,)

Penilaian sikap dan perilaku: bentuk penilaian terhadap kecenderungan berperilaku dan keyakinan siswa terhadap obyek sikap, serta perilaku yang tampak (dalam proses pembelajaran).

Portofolio: penilaian melalui koleksi karya (hasil kerja/kinerja) siswa secara sistematis dan berkesinambungan yang dapat memberikan gambaran kemampuannya.

Program pengayaan adalah program pembelajaran dengan cara memberikan tambahan/perluasan pengalaman atau kegiatan kepada peserta didik yang teridentifikasi melampaui ketuntasan belajar yang ditentukan oleh kurikulum.

Program remedial adalah program pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik yang belum mencapai kompetensi minimalnya dalam satu kompetensi dasar tertentu.

Rapor: laporan hasil penilaian atau kemajuan belajar, yang berisi informasi tentang pencapaian kompetensi.

Reward (Penghargaan): teknik behavioristik sebagai penguatan respon (reinforcement) atas keberhasilan/prestasi unjuk kerja yang ditunjukkan

seseorang dengan cara verbal (memuji) maupun non verbal (gesture, mimic atau gerak tubuh)

Rubrik: pedoman penilaian yang mendeskripsikan tingkatan kemampuan peserta didik dalam mengerjakan suatu tugas/perintah/pekerjaan tertentu dari tingkatan terbaik/tertinggi sampai dengan terendah

Self Assessment (Penilaian Diri): penilaian dimana responden diminta untuk menilai kekuatan/kemampuan atau kelemahan yang ada pada dirinya secara obyektif (misalnya tentang status, proses, tingkat pencapaian kompetensi yang dipelajarinya).

Terapeutik: menyembuhkan atau memperbaiki kondisi kepribadian peserta didik yang diperkirakan menunjukkan penyimpangan, sehingga dapat menunjang pencapaian hasil belajarnya.

Tugas perkembangan: tugas/tahapan-tahapan perkembangan yang harus dilalui setiap individu, keberhasilannya akan mendatangkan kebahagiaan (kesuksesan), sebaliknya kegagalannya akan menimbulkan hambatan pencapaian tugas berikutnya.

Tujuan instruksional: tujuan pembelajaran/pengajaran

Tujuan kurikuler: tujuan yang dicapai oleh suatu mata pelajaran/bidang studi

Underachiever: memiliki intelegensi tergolong tinggi tetapi prestasi belajarnya tergolong rendah